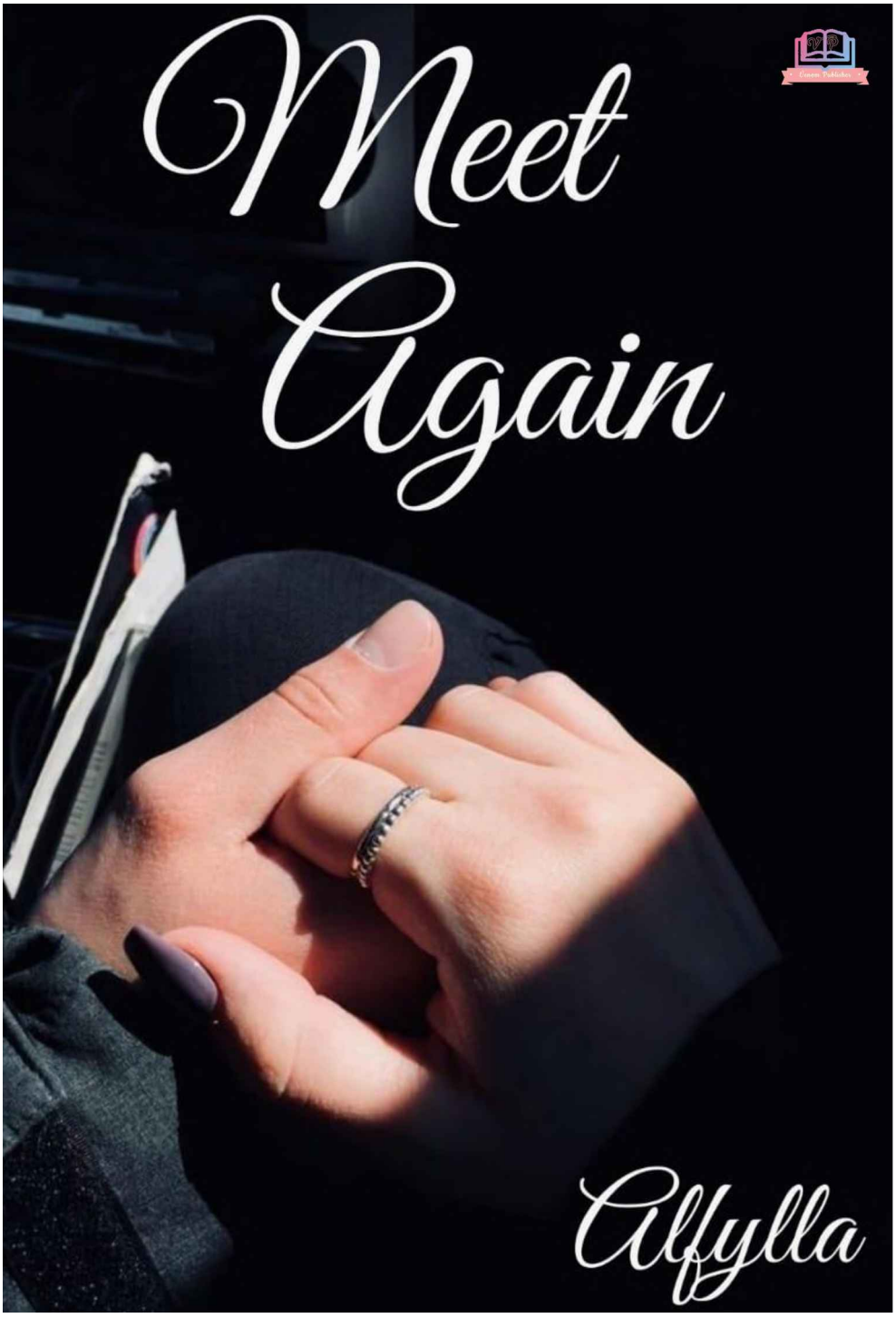
Meet
Again
Alfylla

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Meet again

Bab 1

Di pagi hari, Vely sudah sibuk dengan kegiatannya di dalam kosan. Menanak nasi dan memasak untuk sarapan, mencuci pakaian, mencuci piring, sampai bersiap-siap untuk pergi bekerja.

Vely bekerja di sebuah perusahaan besar dengan gaji yang lumayan. Namun, dia tetap memilih tinggal di kosan dari pada apartemen. Memilih hidup hemat dan sederhana, agar sebagian gajinya bisa dia tabung.

Vely sudah tak memiliki orang tua sejak kecil. Dia dibesarkan di panti asuhan dan bisa sekolah juga kuliah karena mendapatkan beasiswa. Beruntung dia memiliki kecerdasan di atas rata-rata hingga bisa mencapai cita-citanya sekarang.

Sampai sekarang, Vely tak tahu siapa orang tuanya. Ibu panti bilang dia ditemukan di selokan kecil samping panti asuhan. Beruntung salah satu pengasuh panti menemukannya. Kalau tidak, mungkin dia tak akan terselamatkan karena kedinginan.

Vely kadang sedih saat mengingat bagaimana dia bisa sampai ada di panti asuhan. Bertanya-tanya, apa salahnya hingga dia dibuang dan dengan kejamnya menyimpannya di dalam selokan. Apa dia anak yang tak diinginkan? Apa dia anak yang lahir di luar nikah dan akan mempermalukan orang tua? Vely pun tak tahu jawaban mana yang benar.

Tapi sekarang, dia bisa menerima takdir dengan lapang dada. Menjalani hidup sesuai rencananya. Jika suatu saat dia diberi umur untuk bertemu dengan orang tuanya, Vely hanya ingin membuktikan bahwa dia sukses dengan kerja kerasnya. Vely ingin membuat mereka menyesal karena sudah membuang dan menyia-nyiakannya.

***

Beberapa menit sebelum jam kerja di mulai, Vely sudah sampai di depan gedung perusahaan tempatnya bekerja. Berdiri di sana, dan merapikan penampilannya lebih dulu. Dia naik bis untuk sampai ke sana. Karena cukup berdesakan, maka penampilannya pun jadi sedikit berantakan.

Baru juga akan melangkah, sudut mata Vely menangkap kehadiran pimpinan tertinggi perusahaan. Vely pun mengurungkan niat untuk melangkah lebih dulu. Menyapa sang pemimpin sekaligus pemilik tempatnya bekerja. Membiarkan pria baya itu untuk berjalan lebih dulu.

Vely mengekor dari belakang. Beberapa kali melihat jam tangannya, semoga dia tak terlambat. Tak mungkin juga dia mendahului orang di depannya. Bisa-bisa nanti dia dibilang tak sopan dan dipecat begitu saja.

Saat akan masuk ke dalam lift, Wirawan, sang CEO tak sengaja menjatuhkan tas kerjanya. Dia mendesah kesal, dan Vely dengan sigap mengambilnya lalu menyerahkannya. Tak lupa memberikan senyuman sopan.

"Ini tasnya, Pak."

"Ah, terima kasih." Wirawan mengambil tasnya dari tangan Vely. Lalu mereka masuk ke dalam lift. Di dalam lift, tidak hanya mereka berdua saja. Ada juga beberapa karyawan yang lain.

Lift berhenti dan pintunya terbuka. Vely dan beberapa karyawan lain memberikan hormat pada Wirawan lalu berjalan keluar dari lift karena itu adalah lantai tempat mereka kerja. Wirawan tersenyum ramah pada seluruh karyawan. Memberikan mereka semangat. Dan saat pintu lift hampir tertutup, Wirawan melihat Vely membantu rekannya yang tak sengaja jatuh hingga berkasnya berserakan.

"Wanita yang baik."

***

Berhari-hari, Wirawan sering berjumpa dengan Vely. Dan dengan sengaja, dia memperhatikan Vely. Selalu dia lihat Vely membantu teman-temannya. Belum lagi wanita itu selalu memasang senyuman ramah.

Karena penasaran, Wirawan pun mencari tahu tentang Vely lewat sekretarisnya, Ayu. Yang tak lain adalah keponakannya sendiri.

"Namanya Vely Fahranita. Tak punya orang tua dan dibesarkan panti asuhan. Riwayat pendidikannya juga bagus. Makanya sekarang Vely bisa memegang posisi manager keuangan. Dia mudah naik jabatan karena kinerjanya tak pernah mengecewakan. Tak pernah membuat masalah juga di kantor ini." Ayu, keponakan Wirawan, membacakan riwayat hidup Vely pada pamannya tersebut. Sedikit heran juga kenapa pamannya tersebut menanyakan hal tentang Vely. Sedikit menaruh curiga, apa pamannya tersebut tertarik pada Vely?

"Dia tak punya skandal apapun kan?" tanya Wirawan.

"Tidak, Om. Memangnya ada apa sih? Aku jadi penasaran kenapa Om ingin tahu tentang dia."

"Om berpikir, untuk menjodohkan dia dengan Sean. Bagaimana menurutmu?" tanya Wirawan. Mata Ayu membelalak kaget mendengarnya. Rupanya, itulah alasannya. Dia pikir pamannya tersebut menyukai Vely.

"Ehm, aku gak tahu sih Om. Kriteria pasangan orang-orang kan beda. Tapi, sepertinya bisa saja Vely cocok untuk Sean. Vely kan ramah dan baik. Beda dengan Sean yang selalu judes tanpa alasan." Ayu mengungkapkan alasannya

mengatakan mereka cocok. Mendengar ucapan Ayu, Wirawan serasa ada yang mendukung.

"Baiklah. Om akan bicarakan ini dan tantemu dan Sean."

"Iya, Om. Lagi pula sudah waktunya Sean menikah. Dia sudah tua," ucap Ayu. Wirawan tertawa renyah mendengarnya. Sean dan Ayu memang sepupuan. Usia mereka terpaut beberapa tahun, tapi karena Ayu bekerja di sana, mereka sering berinteraksi. Dan Ayu tahu bagaimana menyebalkannya Sean.

"Iya. Om juga memiliki rencana untuk mengundurkan diri setelah Sean menikah. Biar dia yang menggantikan posisi om di sini," ujar Wirawan. Ayu mencebik pelan mendengarnya. Tak bisa dibayangkan bagaimana Sean menjadi bosnya. Pasti Sean akan semakin menyebalkan karena menjadi seorang bos.

"Sebaiknya Om tanyakan dulu pada Sean dan Tante Lena. Takutnya mereka tak setuju."

"Mereka harus setuju. Jika tak seperti ini, Om tak tahu kapan Sean akan menikah. Dia terlalu asyik hidup sendiri," gerutu Wirawan. Ayu mengangguk membenarkan. Sean menjalin hubungan dengan wanita hanya karena diperintah oleh orang tua. Setelah merasa tak cocok, dia memutuskan pacarnya. Kembali hidup dengan status lajang.

Ayu memang pernah dengar kalau Sean enggan menikah. Katanya menikah itu hanya menambah masalah. Dia juga tak akan bebas berkumpul dengan teman-teman. Belum lagi jika punya istri yang serba menuntut. Pernikahan menjadi suatu hal yang sangat dihindari Sean.

Namun sepertinya, sekarang pria itu tak akan bisa menolak. Wirawan sudah yakin ingin menjodohkan Sean dengan Vely. Tak peduli latar belakang Vely yang dibesarkan oleh panti asuhan, yang penting dia tak pernah membuat

masalah dan skandal. Untuk wajah, Vely juga cantik. Belum lagi riwayat pendidikan yang tak mengecewakan.

"Ayu, siap-siap lah untuk bekerja dengan Sean nanti. Kalian jangan terus bertengkar. Kamu juga harus terus mengawasi Sean. Jangan sampai dia membuat masalah," ucap Wirawan. Ayu mengangguk lesu mendengarnya. Ah, padahal dalam keluarga besar mereka Sean lah musuh bebuyutan Ayu.

***

Sean Atmawidjaya. Pria berusia 34 tahun yang masih setia dengan status lajang. Pernah beberapa kali menjalin hubungan dengan wanita atas saran dari ibunya. Namun, memang pada dasarnya Sean tak berniat menikah. Hingga semua hubungan itu kandas. Dan Sean lah yang memutuskan semua wanita itu dengan alasan tak cocok.

Sebagian teman Sean sudah ada yang menikah, bahkan sudah ada yang punya anak. Tapi, masih ada beberapa juga yang lajang seperti Sean, belum ingin menikah. Jadi, Sean tak merasa sendirian.

Sean tak memiliki kenangan buruk apapun tentang cinta dan wanita. Hanya saja, mendengar curhatan teman-temannya tentang istri yang selalu menuntut, tentang masalah rumah tangga, membuat Sean berpikir, menikah itu merepotkan. Hanya menambah masalah dan beban saja.

Selama ini, kesendirian Sean tak pernah dipermasalahkan oleh Wirawan. Berpikir, Sean belum menemukan wanita yang cocok untuk jadi pendamping hidup. Namun mendengar dari Lena, Wirawan tahu kalau anaknya memang selalu mencari gara-gara agar para wanita mau meninggalkannya, atau mau ditinggalkan olehnya.

Sean pun merasa senang saja tak diteror oleh sang ayah untuk segera menikah. Namun hari ini, dia terheran-heran saat mendengar sang ayah ingin dia segera menikah. Apa yang sudah terjadi?

"Ada salah satu karyawan di kantor yang cocok denganmu. Menikahlah dengannya," ucap Wirawan langsung. Di sampingnya ada Ayu yang memegang berkas tentang riwayat hidup Vely. Sementara Sean, duduk di hadapan mereka dengan sang ibu di sampingnya.

"Karyawan? Mas, kamu gak salah mau menikahkan anak kita dengan karyawanmu? Enak dia dong," protes Lena. Ayu meringis mendengar itu. Sudah dipastikan Lena tak akan setuju. Apalagi kalau tahu Vely dibesarkan di panti asuhan.

"Memangnya apa yang salah, Lena? Yang penting sifatnya baik, tak pernah punya masalah atau skandal apapun," balas Wirawan. Sementara Sean, yang akan dijodohkan memilih diam saja. Biarkan orangtuanya yang berdebat. Siapa yang akan memenangkan perdebatan?

Sejujurnya, Sean juga tak mau menikah. Apalagi dengan perempuan yang tak jelas asal-usulnya. Tak jelas siapa keluarganya. Hanya bermodalkan tahu sifatnya saja tak cukup menurut Sean.

"Sean, usia kamu sekarang sudah 34 tahun. Mau sampai kapan kamu seperti ini? Kamu harus segera menikah dan memberikan cucu pada orang tuamu ini," ucap Wirawan.

"Sean akan menikah. Tapi bukan dengan karyawanmu. Mas, apa kamu tak punya calon menantu yang lebih baik lagi? Kenapa harus karyawanmu sih?" Lena menyerobot sebelum Sean menjawab pertanyaan Wirawan.

"Lalu kamu punya? Anak-anak rekan kerja kita sudah kamu kenalkan semua kan? Tapi akhirnya malah putus," jawab Wirawan seraya melirik Sean yang menggaruk tengkuk.

"Iya. Tapi-"

"Sudah. Aku tak mau berdebat. Sean, kamu akan menikahi wanita pilihan Papa. Setelah menikah kamu akan menggantikan posisi Papa di kantor. Belajar akurlah dengan Ayu. Dia akan jadi sekretarismu," ucap Wirawan. Dia bangkit berdiri, mengabaikan tatapan protes dari Lena. Berniat pergi ke kamarnya untuk istirahat. Lena pun langsung menyusul sang suami. Meninggalkan Sean berdua dengan Ayu.

"Kau tahu siapa wanita itu?" tanya Sean.

"Tentu. Dia karyawan ayahmu."

"Hah. Merepotkan saja."

"Kau sudah harusnya menikah, Sean. Mau menjomblo seumur hidup apa?"

"Diamlah. Jodohku tak ditentukan olehmu."

"Ya makanya saat ayahmu menyodorkan seorang jodoh kamu harus terima. Sekali-kali bikin orang tua senang kek," cerocos Ayu.

"Dia cantik?"

"Ya. Setara dengan semua mantanmu."

"Oke. Dia pintar?"

"Sangat. Selalu menjadi juara sejak masih sekolah. Naik jabatan dengan mudah juga karena kinerjanya bagus."

"Orang tuanya?"

"Dia tak punya orang tua. Dibesarkan di panti asuhan."

Sean langsung menatap Ayu setelah mendengar itu.

"Apa Papa tak salah mau me-"

"Sean, mantanmu semuanya adalah anak pengusaha kaya. Ada yang seorang model juga. Tapi kenapa tak ada yang awet menjalin hubungan denganmu? Itu berarti latar belakang tak menjamin langgengnya sebuah hubungan." Ayu memotong ucapan Sean. Menatap sepupunya tersebut dengan serius.

"Ayahmu ingin kau menikah. Apa susahnya menuruti keinginan ayahmu? Jangan seperti anak yang manja Sean. Kau itu sudah tua. Kau sudah harusnya mengambil alih perusahaan. Om Wirawan sudah saatnya istirahat," ujar Ayu lagi. Sean mendesis kesal mendengarnya. Kenapa Ayu jadi menceramahinya?

"Jangan menasehatiku."

"Aku hanya kasihan sama Om Wirawan yang diusianya sekarang masih harus bekerja dan mengurus perusahaan sementara kamu masih senang main-main," balas Ayu lagi. Sean memutar bola mata bosan mendengarnya. Memang, diusianya sekarang dia belum memiliki tanggung jawab apapun. Hanya sesekali datang ke perusahaan menggantikan ayahnya jika sedang sakit. Selebihnya, dia lebih sering kumpul dengan teman-teman. Dan mendengar nasehat Ayu, Sean jadi kesal. Walau apa yang dikatakan sepupunya itu ada benarnya.

"Ini fotonya. Dia cantik. Aku yakin kamu tak akan menyesal," ucap Ayu. Dia memberikan selembar foto Vely juga berkas tentang biodata dan riwayat hidup Vely.

"Sampaikan salamku untuk Om dan Tante. Aku pulang dulu." Ayu bangkit berdiri dan berjalan keluar dari rumah megah itu. Menghela nafas pelan, harus menyiapkan diri memiliki bos seperti Sean yang menyebalkan. Karena dia tahu, saat Sean menjadi bosnya, semuanya akan berubah. Tak akan sebaik saat Wirawan yang memimpin.

Bab 2

Vely tak terlalu mengenal Ayu, tapi tahu karena wanita itu adalah sektretaris CEO di perusahaannya. Vely berinteraksi dengan Ayu hanya saat Ayu meminta laporan pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan juga diterima perusahaan. Hanya sebatas begitu. Namun, hari ini Vely dibuat heran dan kaget saat Ayu datang ke kosannya dengan seorang pria yang tidak Vely kenali.

"Vely, kamu sudah tinggal berapa lama di kosan ini?" Ayu bertanya seraya menyeruput jus jeruk yang dihidangkan Vely. Kosan yang disewa Vely cukup luas. Dengan satu kamar dan satu ruangan kecil sebagai dapur juga kamar mandi. Ruangan yang dijadikan kamar cukup luas hingga ada tempat kosong yang dilapisi karpet oleh Vely untuk tamu yang datang. Dan Ayu duduk di sana sekarang. Tak risih, malah merasa nyaman melihat suasana kamar kos Vely yang bersih dan rapi.

"Sejak kuliah, Bu."

"Ah, berarti sudah lama dong."

"Iya."

"Kamu kenapa gak pindah aja? Di dekat kantor kan ada apartemen. Gaji kamu cukup loh untuk sewa apartemen," ucap Ayu. Vely yang mendengar itu tersenyum kecil.

"Saya kurang tertarik, Bu. Mungkin karena sudah lama di sini, jadi berat untuk pindah. Sudah terlalu nyaman," balas Vely. Ayu manggut-manggut mendengar itu. Ada benarnya juga.

"Sean, ngomong dong. Jangan cuma diem aja kayak patung." Ayu berkata pada Sean seraya menyenggol lengan pria itu. Padahal, dia datang ke kosan Vely karena diminta Sean untuk menemani pria itu.

"Eh, aku lupa. Vely, kenalin ini anak semata wayang Pak Wirawan. Nanti dia yang akan ambil alih perusahaan. Jadi nanti dia akan jadi bos kita di kantor," ucap Ayu mengenalkan. Vely yang masih bingung hanya tersenyum seraya mengenalkan diri. Masih tak paham apa tujuan Ayu datang ke kosannya.

"Kamu punya hubungan apa dengan ayahku?" Sean bertanya.

"Maaf?" Vely balas bertanya karena terkejut dengan pertanyaan Sean. Ayu yang mendengar itu melotot kaget lalu mencubit paha Sean dengan kuat.

"Emang dasarnya kulkas berjalan. Sekali buka mulut, nyebelin amat omongannya," gumam Ayu.

"Vely, Pak Wirawan senang dengan kinerjamu di perusahaannya. Kamu itu rajin dan ulet. Kamu juga baik hati. Jadi, tadi Pak Wirawan bilang pada saya kalau beliau punya rencana ingin kamu menikah dengan anaknya ini. Kamu mau kan?"

Vely mengerjap pelan mendengar kalimat panjang Ayu. Apa pendengarannya bermasalah sekarang? Kenapa Ayu mengatakan hal yang tak mungkin?

"Maaf, Bu Ayu mungkin salah orang," ucap Vely. Dia kemudian menatap Sean yang juga sedang menatapnya.

"Enggak dong, Vely. Aku ke sini juga nemenin dia yang mau lihat kamu. Katanya dia penasaran bagaimana sosok wanita yang diinginkan Pak Wirawan untuk jadi istrinya," balas Ayu lagi. Vely mengernyit bingung mendengarnya. Lelucon apa yang sedang dilakukan Ayu sekarang? Karena ini tak lucu sama sekali.

"Pak Wirawan tak pernah berkata apapun pada saya, Bu. Ibu pasti salah orang," balas Vely lagi. Ayu melirik Sean yang sedang memperhatikan Vely. Benar sih, Vely tak akan percaya begitu saja. Selain ini sangat mendadak, Wirawan memang belum mengatakan apapun pada Vely. Jelas Vely tak akan percaya.

"Ehm, sepertinya Pak Wirawan akan mengatakannya besok deh. Ya, kamu siap-siap saja ya. Jadi kamu gak akan terlalu kaget," ujar Ayu. Vely tersenyum kaku mendengarnya. Benar-benar aneh. Tak ada angin, tak ada hujan Ayu datang ke kosannya dengan seorang pria yang katanya anak bosnya. Lalu mengatakan tentang pernikahan yang tak masuk akal. Tak mungkin juga Pak Wirawan yang seorang pengusaha kaya raya mau punya menantu sepertinya yang gak jelas asal-usulnya.

"Sean, mau pulang sekarang atau nanti? Aku ada acara."

Sean mengerjap pelan lalu menatap Ayu yang sudah melotot padanya.

"Ya sudah kita pulang. Dari tadi juga kau yang bicara," balas Sean. Dia langsung bangkit berdiri dan pergi begitu saja. Meninggalkan Ayu yang berdecak kesal.

"Kalau saja bukan calon bos, sudah kurebus kau hidup-hidup," desis Ayu. Dia lalu menatap Vely dan tersenyum. Pamit untuk pulang dan tak lupa,

mengingatkan Vely agar jangan sampai kesiangan besok. Vely hanya mengangguk, mengiyakan saja agar Ayu tak bicara lagi. Setelah dua orang tersebut pergi, Vely langsung ke dapur untuk memasak. Tak memikirkan ucapan Ayu, karena dia yakin itu semua hanya candaan saja.

***

Vely masuk kerja di jam seperti biasa. Langsung ke lantai tempatnya bekerja, dan langsung bekerja, berhadapan dengan komputer. Dia sudah lupa dengan yang dikatakan Ayu kemarin. Benar-benar tak ingat. Hingga dia ingat kembali saat Ayu datang padanya dan berkata Wirawan ingin bertemu dengannya secara pribadi.

Vely tak punya pikiran buruk apa-apa. Walau sedikit kepikiran tentang yang dikatakan Ayu kemarin, namun Vely berusaha menyanggahnya. Itu mustahil. Namun nyatanya, Ayu tak bercanda. Dah Vely bertanya-tanya apa dia sedang bermimpi? Hidupnya tak mungkin seberuntung ini.

"Saya ingin kamu menikah dengan anak saya, Sean. Saya mohon, jangan menolak. Jika kamu menolak, maka sesuatu yang buruk, yang tak pernah kamu inginkan akan terjadi," ucap Wirawan. Vely terdiam masih berusaha mencerna semuanya. Ini bukan lelucon kan? Kenapa juga Wirawan mau dia yang jadi menantunya? Apalagi sampai mengancam seperti itu?

"Tapi, saya-"

"Tak ada alasan untuk menolak. Sean juga tak menolak. Pernikahan kalian akan saya atur secepat mungkin."

Vely masih tak percaya dengan semua itu. Masih mengira kalau dia berada dalam mimpi dan belum bangun. Ini terlalu mendadak dan aneh. Ayolah, ini tak masuk akal.

Namun namanya orang kaya, bisa melakukan apapun karena uang mereka. Vely sempat menolak, namun lagi-lagi diancam oleh Wirawan. Kalau dia menolak, dia akan dipecat. Dan Wirawan akan memastikan Vely tak diterima di perusahaan manapun lagi. Pada akhirnya Vely menyerah walau tak ikhlas.

Wirawan dan Ayu begitu baik padanya. Sedangkan Sean, acuh tak acuh. Tapi ada satu orang yang selalu menatap Vely dengan tatapan bermusuhan dan amarah. Dia adalah Lena, ibu Sean.

"Jangan berpikir kau bisa mengambil Sean dariku. Kau tidak pantas untuk anakku." Begitulah perkataan Lena. Vely hanya diam saat mendengarnya. Dia bahkan tak menginginkan pernikahan ini. Tapi, kenapa hanya dia yang disalahkan?

***

Vely menolak menikah dengan Sean, apalagi setelah dia mendapatkan perkataan sinis dari Lena. Namun, Wirawan mengancam membuat Vely tak punya pilihan lagi. Wirawan juga bilang, jika masih ingin bekerja, setelah jadi istri Sean pun Vely tetap bisa bekerja.

Sean sempat menolak juga, walau penolakannya tak setegas Vely. Setelah melihat Vely, dia berpikir berulang kali. Lumayanlah, gak rugi-rugi amat. Namun ya begitu, penolakannya pun tak dianggap oleh Wirawan.

Ayu menjadi salah satu orang yang mendukung pernikahan Sean dan Vely. Ayu masih punya orang tua, namun dia disayangi oleh Wirawan sebagaimana anak kandung. Mungkin, karena Wirawan hanya punya satu anak laki-laki saja. Maka Ayu dia perlakukan seperti anak sendiri. Walau begitu, Sean dan Ayu jarang akur. Ada saja perdebatan di antara mereka yang membuat mereka sering bertengkar.

Karena Lena tak mau turun tangan untuk membantu persiapan pernikahan, maka segala urusannya diserahkan Wirawan pada Ayu. Ayu tak keberatan,

membantu pamannya dengan senang hati. Dia menyayangi pamannya, seperti ayah sendiri. Sudah banyak kebaikan Wirawan yang Ayu dapatkan dan rasakan.

Berkali-kali sebelum hari pernikahan, Lena mendatangi Vely. Melabrak Vely sampai mengancam wanita itu. Bahkan, menuding Vely ingin mendekati suami dan anaknya secara bersamaan.

Vely berusaha bicara baik-baik, tapi Lena tak mendengarkan. Menganggap Vely sebagai hama yang akan merusak keluarganya.

"Jika Ibu berkenan untuk mengerti, silahkan tanyakan pada suami dan anak Ibu sendiri. Karena saya pun tak menginginkan pernikahan ini. Namun saya tak punya kekuasaan untuk menolak," ucap Vely kala Lena kembali datang ke kosannya.

Vely pun selalu bercerita pada Ayu tentang Lena. Dan Ayu hanya bisa menyemangati saja. Dia tahu kalau perangai tantenya yang satu itu sejak dulu memang kurang baik.

Jika Lena tak setuju karena Vely bukan anak orang kaya dan tak jelas asal-usulnya, maka sebenarnya mudah untuk dibalikkan. Karena dulu, Wirawan melamar Lena saat Lena hanya seorang anak yatim piatu yang bekerja sampingan sebagai pelayan restoran. Tapi ya gitu. Lena itu keras kepala dan lupa asal-usulnya sendiri.

***

Vely duduk melamun masih dengan tatapan tak percaya kalau dia sudah menikah hari ini. Kini Vely duduk di atas kursi pelaminan, dengan Sean di sampingnya yang sibuk memainkan ponsel. Vely diam duduk dengan tubuh kaku dan senyuman kecil.

"Kau harus berakting lebih baik lagi. Jangan seperti robot," komentar Sean saat melihat Vely yang tak berkedip, duduk kaku dan senyuman kecil seperti boneka.

Vely tak menjawab dan tetap diam. Resepsi pernikahan ini diadakan begitu meriah, sesuai keinginan Wirawan. Wajah tua itu terlihat sangat bahagia melihat putra semata wayangnya duduk bersanding di pelaminan. Ini lah yang Wirawan inginkan sejak lama.

Tamu undangan, semua adalah rekan kerja dan kolega Wirawan. Ada juga teman-teman sosialita Lena. Tak lupa, teman-teman Sean pun turut hadir merayakan lepasnya status lajang Sean yang berubah jadi suami sekarang.

"Vely, kamu lapar? Atau mungkin haus? Biar aku bawakan ke sini." Ayu datang menghampiri Vely yang jelas tak baik-baik saja. Pikirannya bercabang, masih tak percaya kalau dia sekarang jadi menantu seorang pengusaha kaya.

"Tidak. Terima kasih," jawab Vely. Ayu tersenyum mendengarnya. Sedikit kasihan pada Vely yang seperti tertekan.

"Semua kolega dan rekan kerja diundang?" Sean bertanya pada Ayu yang masih berdiri di hadapannya dan Vely.

"Iya. Hanya Pak Hendra dan Bu Ratih saja yang tidak. Ibumu melarangku mengundang mereka," jawab Ayu. Sean diam dengan dahi berkerut. Ah, dia ingat dua orang itu. Dulu, setahu Sean, Bu Ratih merupakan sahabat dekat ibunya. Namun tak tahu kenapa hubungan mereka tiba-tiba renggang dan ibunya begitu membenci Bu Ratih.

"Vely, setelah ini kamu akan tinggal di apartemen Sean, tidak di kosanmu lagi. Semoga kamu bisa beradaptasi dengan cepat dan nyaman tinggal di sana," ucap Ayu. Vely menatap wanita tersebut dan mengangguk pelan. Ah, kini hidupnya berubah drastis. Tak sesuai keinginan dan rencananya.

Dari atas pelaminan, Vely melihat Lena yang terus menatapnya penuh kebencian. Bukan hanya Vely, Sean pun juga melihatnya. Namun Sean juga tak bisa berbuat apa-apa. Yang menginginkan ini semua adalah ayahnya sendiri. Dan seperti kata Ayu, sekali-kali menyenangkan ayahnya bukanlah sebuah kesalahan. Apalagi Sean sadar, selama ini Wirawan tak pernah menuntut apapun padanya.

"Tundukan pandanganmu. Jangan tatap mata ibuku," ucap Sean saat tahu Vely menatap ibunya. Vely langsung mengalihkan pandangan. Mendengus pelan merasa kesal. Dia jadi korban di sini. Ah, beginilah nasibnya yang tak punya apa-apa. Kalah dengan orang yang mempunyai uang dan kekuasaan. Dia tak akan bisa mengalahkan mereka semua.

***

Setelah acara resepsi selesai, Vely langsung di bawa oleh Sean ke apartemennya. Tentu dia dan Vely akan tinggal disana. Tak mungkin Sean mengajak Vely tinggal di rumah orang tuanya. Yang ada nanti Lena tak akan berhenti mengoceh.

"Kamu tak usah bawa baju atau barang-barang apapun dari kosanmu. Semuanya sudah ada di apartemen ini," ucap Sean. Vely hanya diam mendengarnya.

"Di apartemen ini ada dua kamar. Kamu boleh menempati kamar utama yang ada di sebelah kanan. Anggap saja ini rumahmu sendiri. Karena aku akan jarang ada di sini kecuali untuk istirahat." Vely mengangguk pelan. Baru kali ini mendengarkan Sean bicara panjang barusan. Vely pun langsung masuk ke dalam kamar yang ditunjuk oleh Sean. Berdecak kagum saat masuk ke dalam kamar yang akan di tempati olehnya. Kamar itu dua kali lipat lebih luas dari kamar kosnya. Ditambah dengan furnitur yang bagus dan elegan. Ranjang berukuran *king size,* hanya untuknya sendiri.

Vely lalu berjalan mendekati lemari besar yang ada di sana. Membukanya, dan terkejut melihat isinya yang begitu lengkap. Pakaian wanita mulai dari atasan, celana, rok, hingga gaun semuanya ada. Bahkan, ada *lingerie* juga.

Vely mengernyit melihat pakaian seksi tersebut. Siapa sebenarnya yang menyiapkan ini semua? Kenapa harus ada pakaian seperti itu juga? Gak berguna sekali.

Setelah puas melihat isi lemari, Vely pun menyusuri yang lainnya. Semuanya sangat mewah. Berbeda sekali dengan isi kosannya yang serba sederhana dan tak selengkap di sini.

Vely kemudian duduk di pinggir ranjang. Merasakan empuknya kasur yang akan dia tempati malam ini. Belum lagi sprei yang sangat halus. Pasti akan sangat nyaman tidur di sana. Vely tersenyum karenanya. Ini semua menakjubkan. Diminta menjadi menantu oleh Wirawan tak terlalu buruk.

Saat Vely akan ke kamar mandi, dia mendengar suara orang sedang mengobrol dari luar kamarnya. Karena penasaran, Vely pun mendekati pintu dan menguping.

"Kenapa kamu membawanya ke sini? Mau-maunya kamu tinggal satu atap dengannya?"

"Ma, aku capek. Ini juga keinginan Papa. Mama tahu sendiri aku tak akan bisa menolak keinginan Papa."

"Ya ini salahmu juga! Kenapa kamu putus dengan semua wanita yang mama kenalkan? Jadinya kamu harus menikah dengan perempuan tak jelas itu!"

"Cukup, Ma. Mama marah-marah terus pun tak akan mengubah yang sudah terjadi. Yang penting bagiku adalah papa bahagia."

"Ya tapi mama tak setuju! Mama malu punya mantu sepertinya! Apa kata teman-teman mama nanti?!"

"Ma, cukup. Sebaiknya mama pulang dan istirahat. Dan aku minta jangan terus protes pada papa."

Vely hanya diam di balik pintu mendengarkan obrolan Sean dan Lena. Sakit hati tentu Vely rasakan karena caci maki Lena dan juga hinaan Lena. Lena bahkan menudingnya sebagai simpanan Wirawan hingga mau menikah dengan Sean agar mereka lebih leluasa berinteraksi.

Gila sekali pemikiran ibunya Sean. Vely memang bukan anak orang kaya. Dia bahkan tak tahu siapa orang tuanya. Tapi dia tak semurahan itu hingga mau jadi simpanan suami orang.

Vely menghembuskan nafas pelan. Wirawan dan Ayu tak akan jadi masalah baginya. Begitu pula Sean, karena pria itu acuh tak acuh padanya. Hanya Lena yang akan terus merecoki hidupnya. Dan Vely hanya berharap semoga dia bisa tahan terhadap Lena.

Bab 3

Vely tahu, pernikahannya dengan Sean jauh dari kata baik-baik saja. Pernikahan mereka bukanlah pernikahan normal seperti pasangan lain. Mereka sama-sama terpaksa. Vely demi bosnya, Sean demi ayahnya. Tak ada cinta, kasih sayang ataupun keinginan.

Namun, Vely masih bisa bersyukur karena Sean tak membatasi ruang geraknya. Sean memperbolehkan dirinya melakukan apapun yang disukai. Bahkan, Sean tak melarangnya untuk bekerja.

Situasi saat bekerja memang berubah jadi tak nyaman bagi Vely. Bagaimana tidak, dia terus diteror pertanyaan beragam dari teman-teman maupun

bawahannya. Tak ada berita ataupun gosip, tiba-tiba dia menikah dengan anak CEO perusahaan. Gila bukan?

Mereka terheran-heran saat ada pengumuman pernikahan Sean dan Vely. Mereka penasaran, kenapa Vely bisa menikah dengan anak bos mereka. Mereka penasaran, apa yang sudah dilewatkan hingga tiba-tiba ada berita pernikahan, sedangkan Vely tak pernah terdengar kabar dekat dengan lelaki mana pun.

Ada yang masa bodoh, menanggapi secara baik, bahkan ada yang mencibir hingga berujung fitnah. Sama seperti Lena, yang mengatakan Vely adalah simpanan Wirawan. Menikahi Sean karena mau bebas berinteraksi dengan pria baya itu. Menggelikan.

Vely hanya mampu menekankan diri untuk bersabar. Memangnya, apa yang bisa dia perbuat? Menjelaskan secara jujur pun tak mungkin semua orang percaya. Lebih baik diam, tak memberikan pernyataan secara jelas. Biarkan mereka berpikir dan menebak-nebak sendiri.

Selama di kantor pun, Sean dan Vely tak pernah memperlihatkan interaksi. Saat tak sengaja berpapasan mereka hanya akan saling tatap sesaat, kemudian pergi begitu saja. Tak ada momen romantis. Jelas, keduanya sama-sama tak memiliki perasaan cinta.

Satu hari, dua hari, Vely bisa terhindar dari Lena. Namun, tentu tak bisa selamanya dia menghindari Lena. Ada kalanya dia terpaksa berpapasan dengan ibu mertuanya tersebut. Tak lupa, mendapatkan hinaan pedas yang menyakiti hati.

Seperti hari ini, Vely sampai apartemen lebih dulu dari Sean. Saat baru saja melepaskan sepatu, tiba-tiba Lena masuk tanpa mengetuk pintu dulu. Berjalan mendekati Vely dengan dagu terangkat memperlihatkan kesombongan. Vely hanya diam menatap ibu mertuanya tersebut. Menyiapkan hati untuk menerima hinaan dan kalimat pedas lagi.

"Jangan berani-berani kau goda anakku! Kau itu tidak pantas bersamanya! Seharusnya kau punya malu untuk menyerah saja!"

Lena berkata dengan nada tinggi, juga telunjuk mengarah pada wajah Vely. Vely hanya bisa menghembuskan nafas pelan. Kapan Lena akan mengerti bahwa dia juga tak menginginkan pernikahan ini?

Vely hendak membalas, namun Sean keburu datang. Sean tahu sudah terjadi hal tak beres antara ibu dan istrinya tersebut. Maka dari itu, dia membujuk Lena untuk pulang. Agar kerusuhan di apartemennya segera selesai.

"Aku tak keberatan jika saja ibumu mau menjodoh-jodohkanmu dengan semua wanita kenalannya, yang dikira pantas untukmu. Tapi aku minta, jangan terus menghina dan memfitnahku. Katakan pada ibumu bahwa aku pun tak menginginkan pernikahan ini," ucap Vely tanpa menatap Sean sedikit pun. Setelah itu dia beranjak pergi, masuk ke dalam kamarnya. Terdengar suara kunci yang diputar. Dan Sean tahu Vely lagi-lagi mengunci diri di kamar.

Sean menghembuskan nafas pelan lalu menjatuhkan tubuhnya di sofa. Dia pun pusing dengan masalah yang tak henti-henti. Ocehan ibunya tentang Vely yang bukan mantu idaman membuat Sean pusing. Di tambah dengan ayahnya dan Ayu yang selalu memperingatinya untuk memperlakukan Vely dengan baik. Sementara dia dan Vely tak pernah berinteraksi banyak. Hanya bertemu sesaat, kemudian setelah itu kembali menjalani aktifitas masing-masing.

Sean tahu, kalau Ayu menyebalkan. Namun, hati kecil Sean kadang selalu membenarkan perkataan Ayu. Perkataan tentang dirinya yang tak bisa tegas terhadap hidupnya sendiri. Terlalu menuruti keinginan orang tua, tanpa bisa memutuskan sendiri. Seperti tak punya tujuan hidup.

Sean pun tak mengerti apa yang dia inginkan dan apa yang dia butuhkan. Selama ini, dia menjalani hidupnya apa adanya. Tak merasa kekurangan apapun. Berkali-kali kencan dan putus dengan wanita tidak membuat Sean berubah. Karena semua kencan buta itu tak pernah menghasilkan perasaan lain

di hati Sean. Semuanya hambar, dia menjalani hanya agar ibunya diam, tak mengomel.

Sean memejamkan mata. Bingung juga harus mengambil tindakan apa. Sudah berusaha semaksimal mungkin agar ibunya tak bertemu Vely. Namun rupanya, wanita yang sudah melahirkannya tersebut selalu datang untuk mendatangi Vely.

Ah, dia memang payah.

***

Satu bulan menikah dengan Sean, semuanya tetap sama, tak ada yang berubah. Interaksi mereka tetap jarang, Lena masih mengganggu Vely, dan Vely tetap pergi bekerja.

Resmi jadi sepupu, Ayu pun sering mengajak Vely makan siang bersama. Kadang hanya berdua, kadang bertiga dengan Sean. Tak pernah Vely makan berdua dengan Sean. Jika itu terjadi, maka selalu ada Ayu di antara mereka.

"Sampai kapan kalian akan diem-dieman begini sih? Kalian ini sudah jadi suami istri loh," ucap Ayu. Heran sendiri melihat pasangan suami istri di hadapannya yang seolah tak saling mengenal. Jangankan bermesraan seperti pasangan lain, saling bertanya atau menyapa pun tidak. Benar-benar seperti orang asing.

Sean dan Vely tak menanggapi ucapan Ayu barusan. Menurut mereka, ucapan Ayu bukanlah hal penting untuk dibahas. Mereka nyaman dengan kehidupan mereka sekarang. Berbicara jika ada sesuatu yang penting saja. Selebihnya, masing-masing saja.

"Kemarin Om Wirawan curhat loh padaku." Lagi, Ayu berusaha memancing Sean dan Vely agar bicara. Rasanya kaku sekali. Tak asyik.

"Papa curhat apa?" Sean bertanya. Ayu tersenyum karena akhirnya Sean memberikan tanggapan.

"Om Wirawan bilang, beliau ingin segera menimang cucu."

Uhuk uhuk

Sean dan Vely sama-sama tersedak makanan setelah mendengar ucapan Ayu barusan. Dengan cepat mereka mengambil minuman masing-masing. Ayu yang melihat itu tersenyum miring. Jiah. Malu-malu aja terus.

"Jangan mengada-ada Ayu!" seru Sean kesal. Dia mendelik tajam pada Ayu yang tetap tersenyum.

"Vel, bagaimana? Kamu gak pakai kontrasepsi kan?" tanya Ayu pada istri sepupunya tersebut.

Vely memejamkan mata berusaha menenangkan dirinya sendiri. Ayu memang senang sekali menggodanya dengan membahas hal-hal seperti ini. Seolah tak paham kalau dia dan Sean berbeda dengan pasangan suami istri lain.

"Sudahlah. Jangan membahas hal seperti ini saat sedang makan," jawab Vely akhirnya. Ayu cemberut mendengar itu. Vely memang sangat pintar menutup pembahasan. Selalu saja ini terjadi.

"Kasihan, Om Wirawan. Sudah tua, belum juga punya cucu. Anak cuma satu bisanya buat masalah aja," sindir Ayu. Sean lagi-lagi mendelik pada sepupunya tersebut.

"Kau pikir buat anak itu semudah membalikkan telapak tangan apa?" tanya Sean sarkas.

"Mudah. Kalian tinggal-"

"Cukup! Tak bisakah kalian diam?" Vely memotong kalimat Ayu yang akan merembet kemana-mana. Ayu lagi-lagi cemberut. Nah kan. Vely selalu saja menghentikan pembahasan dengan caranya sendiri.

Pada akhirnya, sampai makan siang selesai pun mereka hanya diam. Ayu jadi bosan karenanya. Makan bersama dengan dua orang yang berkepribadian hampir sama benar-benar membosankan.

***

Malam hari, Vely berbaring di atas ranjang dengan tatapan kosong terarah pada langit-langit kamar. Tak bisa dipungkiri, ucapan Ayu siang tadi tentang keinginan Wirawan membuat Vely kepikiran.

Cucu. Sesuatu yang rasanya akan sangat sulit Vely dan Sean berikan untuk Wirawan. Hey, jangankan melakukan hubungan suami istri, berpegangan tangan pun mereka tak pernah. Mereka tak pernah bersentuhan sedikit pun. Selalu menjaga jarak saat bersama.

Lagi pula, rumah tangganya dengan Sean seperti tak memiliki masa depan dan rencana. Semuanya dibiarkan mengalir seiring waktu. Tak ada rencana untuk ke depannya bagaimana. Tak ada persiapan untuk masa depan. Bukan rumah tangga idaman.

Vely, memejamkan mata dan menghembuskan nafas pelan. Beginilah. Sesudah dia menjadi seorang menantu, maka Wirawan akan meminta yang lain lagi.

Yaitu seorang cucu. Bohong jika Wirawan hanya ingin Vely saja sebagai menantunya. Buktinya, kini dia menginginkan hal lain lagi.

"Orang kaya memang serakah. Setelah punya segalanya tetap saja merasa kurang," gumam Vely. Dia kemudian menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya. Memejamkan mata, hendak tidur. Namun, saat baru memejamkan mata, terdengar suara ketukan pintu. Vely menatap ke arah pintu kamarnya, meyakinkan diri bahwa memang ada yang mengetuk pintu kamarnya.

Pelan, Vely pun bangkit berdiri dan berjalan mendekati pintu kamarnya. Memutar kunci, lalu membukanya. Sedikit terkejut saat mendapati sosok Sean yang berdiri menjulang di hadapannya.

"Ada apa?" tanya Vely heran. Menatap Sean dengan sebelah alis terangkat.

"Kita perlu bicara."

***

Pagi hari datang, matahari mulai menyapa bumi dengan sinar hangatnya. Di hari Selasa yang terlihat cerah ini, Vely akan tetap pergi bekerja seperti biasanya. Vely bangun kesiangan hari ini, tak seperti biasanya. Itu karena semalaman dia tak tidur dan terus berpikir yang akhirnya hanya membuang waktu istirahatnya.

Vely berdiri di depan cermin besarnya. Menatap pantulan dirinya yang sudah rapi dengan pakaian kerja. Kemeja putih lengan panjang dan celana kain berwarna coklat muda. Ditambah sebuah sepatu hak hitam setinggi lima centimeter.

Tak ada yang salah dengan penampilannya. Dia terlihat begitu rapi dan sempurna. Dengan rambut yang diurai dan dibuat sedikit bergelombang ujungnya. Dia terlihat begitu cantik.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu menyadarkan Vely dari lamunan. Dia berbalik, mengambil tas lalu berjalan menuju pintu. Lagi-lagi mendapati Sean yang sudah rapi berdiri di hadapannya, dengan tangan kiri yang masuk ke dalam saku celana.

"Sudah siap? Kita berangkat bersama." Itu bukan sebuah permintaan, melainkan sebuah perintah yang harus Vely patuhi. Vely meneguk ludah dengan susah payah melihat sikap Sean barusan. Kenapa pria itu bisa begitu santai? Berbeda dengan Vely yang gugup setengah mati dengan jantung berdebar kencang.

Vely memejamkan mata sesaat, berusaha meredakan debaran jantungnya. Kemudian menutup pintu kamar dan mengikuti langkah Sean keluar dari apartemen. Mereka berjalan beriringan tanpa bicara sepatah kata pun. Dan Vely berusaha fokus pada langkah kakinya agar tidak tersandung atau terjatuh. Tak mau mempermalukan diri di hadapan Sean.

Dari masuk ke dalam lift sampai mereka sudah berada di perusahaan, tak ada pembicaraan. Sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing. Vely berjalan cepat, hendak meninggalkan Sean. Tak mau orang lain melihat dia bersama Sean. Padahal, semua karyawan sudah tahu kalau Vely adalah istri Sean.

"Saat pulang, tunggu aku diparkiran. Jangan pulang sendirian," ucap Sean saat jarak mereka sudah cukup jauh. Vely menatap ke belakang sesaat kemudian kembali berjalan. Meninggalkan Sean di belakangnya. Pegangan tangannya pada tas sangat erat. Dengan wajah merah menahan malu.

Di dalam lift, Vely terus memukul kepalanya sendiri. Kesal pada diri sendiri yang tak bisa bersikap netral. Kenapa dia harus gugup sementara Sean biasa saja?

Bukan tanpa alasan Vely yang biasanya bersikap acuh tak acuh di depan Sean, menjadi gugup dengan jantung berdebar. Malam tadi, semuanya tak bisa diprediksi. Vely tak tahu apa yang akan dibicarakan oleh Sean, hingga pria itu mendatanginya di malam hari.

Dan rupanya, Sean tak bicara apa-apa. Langsung bertindak, yang membuat otak Vely kosong untuk beberapa saat. Tak mengerti apa yang akan Sean lakukan, hingga pria itu berbisik pelan di telinganya.

"Aku menginginkanmu."

Vely tak tahu kenapa dia hanya diam saja. Kenapa dia tak menolak, dan menyerah begitu saja. Kenapa bisa begitu pasrah saat Sean menyentuh seluruh tubuhnya. Pada akhirnya, dia sudah seutuhnya menjadi istri Sean. Padahal itu tak ada dalam komitmen mereka sebelumnya.

Sampai sekarang, Vely masih belum bisa menguasai diri untuk tetap tenang. Bayangan Sean yang berada di atas tubuhnya, menatapnya dengan intens masih berputar dalam otak Vely. Membuat Vely malu sendiri karena masih mengingat kegiatan malamnya dengan Sean.

Pada akhirnya, untuk pertama kalinya dalam pernikahan mereka, Sean dan Vely tidur bersama. Di atas ranjang yang sama dan di bawah selimut yang sama. Bahkan, berbagi kehangatan di malam yang cukup dingin. Dan Vely tak tahu apakah ini hanya akan terjadi sekali atau berkali-kali. Yang jelas, dia malu sendiri mengingatnya.

***

Ayu menatap Sean dan Vely bergantian. Mereka masih saja saling diam, tanpa bicara. Ayu heran sendiri pada Sean yang tak bicara apapun pada Vely. Padahal pria itulah yang mengajaknya dan Vely untuk makan siang bersama. Heran juga, kenapa dia diajak? Kenapa mereka tidak makan siang berdua saja?

"Vel, tumben sekali kamu mengurai rambutmu. Biasanya kamu mengikatnya," komentar Ayu. Sebenarnya Ayu tak bermaksud apa-apa, hanya sekedar basa-basi saja dari pada hening tak ada obrolan. Namun tak disangka respon Vely malah membuat Ayu heran.

Vely tersedak makanannya sendiri mendengar ucapan Ayu. Pipinya kemudian bersemu merah entah karena apa. Sean yang duduk di samping Vely menyodorkan minumannya dan Vely menerima itu.

Ayu bengong melihatnya. Kemudian berdecak kagum dalam hati. Rupanya sudah ada kemajuan antara Sean dan Vely. Ayu lalu tersenyum, apa mereka berusaha saling mendekatkan diri setelah mendengar omongannya kemarin? Kalau memang, baguslah.

"Kamu kenapa, Vel?" Ayu bertanya. Masih tak tahu kenapa Vely bisa segitu kagetnya mendengar ucapannya hanya tentang rambut yang diurai.

"E-enggak kok," jawab Vely gugup. Ayu memicingkan mata melihat reaksi Vely. Kira-kira, kenapa ya?

"Jangan kepo dengan urusan orang lain, Ayu. Urus saja diri sendiri." Sean berbicara. Ayu tertohok kaget mendengar ucapan Sean barusan. Dia kepo?

Ayu masih tak mengerti di mana letak kesalahan bicaranya. Tak tahu kalau Vely sudah malu setengah mati.

Memang, biasanya Vely mengikat rambut atau menggelungnya. Mengurai rambut saat bekerja kadang terasa mengganggu, itu kata Vely dulu. Dan baru hari ini Vely mengurai rambutnya. Tentu karena dia harus menutupi sesuatu yang dibuat Sean di leher bagian belakangnya.

Ayu tak bicara lagi, memilih diam. Berpikir, mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri. Heran juga karena sekarang Sean berubah. Ya, walau hanya sedikit sekali.

Selesai makan siang, mereka pun langsung kembali ke kantor. Ayu jadi risih sekarang. Baru menyadari posisinya sebagai bawahan dan sepupu Sean, yang berada di antara pasangan suami istri. Rasanya, dia seperti jadi orang ketiga. Harusnya besok-besok dia tak menerima ajakan makan siang dari Sean. Biar Sean dan Vely memiliki waktu berdua.

Baru juga keluar dari dalam mobil, terdengar suara seseorang menyebut nama Sean dengan cara berseru nyaring. Spontan mereka melihat pada orang yang memanggil Sean barusan. Dan ternyata, itu adalah Lena.

"Ma? Ada apa Mama ke sini?" Sean bertanya dengan heran. Lena tersenyum lebar pada Sean, seolah tak menganggap kehadiran Ayu dan Vely di sana.

"Kamu tahu Renata kan? Anak teman Mama yang bekerja sebagai model di Inggris. Dia datang ke sini untuk menemuimu," ucap Lena riang. Dia berbalik, menunjuk seorang wanita cantik yang berdiri beberapa meter dari mereka.

Sean terdiam mendengar itu. Melirik Vely dari sudut matanya. Vely yang sadar posisi langsung pamit pergi lebih dulu. Bahkan, Vely berpapasan dengan wanita yang bernama Renata tersebut.

"Ajak dia jalan-jalan ya. Dia kan sudah lama di Inggris, jadi dia ingin tahu suasana Jakarta yang baru," ucap Lena lagi. Sean diam mendengar itu, sementara Ayu sudah melemparkan tatapan tak suka pada Lena maupun Sean.

"Aku tak bisa, Ma. Ada rapat setengah jam lagi," jawab Sean. Ayu yang mendengar itu tahu kalau Sean berbohong. Hari ini Sean memang harus menghadiri rapat. Tapi rapat itu dimulai pukul dua siang nanti.

"Kamu kan bisa undur rapatnya."

"Tidak, Ma. Ini rapat penting."

"Kamu kan pemimpin, Sean. Kamu bisa melakukan semaumu."

"Papa akan marah jika aku seperti itu, Ma. Sudahlah. Aku harus kerja lagi." Sean berjalan melewati Lena dan masuk ke dalam perusahaan. Melewati Renata begitu saja, tanpa menyapanya. Ayu yang melihat itu mati-matian menahan tawa. Aduh, kasihan sekali Renata. Padahal dia sudah tersenyum manis berpikir akan disambut hangat oleh Sean.

Tak mau berlama-lama melihat Lena dan Renata, Ayu pun menyusul langkah Sean. Tertawa dalam hati, menertawakan Renata yang malu.

Bab 4

Ayu duduk di sofa ruangan Sean seraya menatap pria berstatus bosnya itu berjalan mondar-mandir seperti setrika. Ayu bosan melihatnya karena ini sudah berlangsung selama 30 menit lamanya.

"Sean, kau kenapa sih?" tanya Ayu kesal. Sean tak menjawab kemudian duduk di kursi kerjanya. Terlihat resah dan gelisah.

"Apa kau kepikiran Vely?" tanya Ayu menebak. Sean langsung menatap Ayu. Namun, dia tetap diam tak bicara.

"Makanya, sekali-kali kau harus tegas pada ibumu. Jika terus seperti ini, maka rumah tanggamu yang akan jadi korban." Ayu berusaha menasehati sepupunya tersebut. Berharap sekali matanya terbuka dan sadar kalau ibunya tak sebaik yang dia kira.

"Aku pusing, Yu."

"Itu karena kau tak bisa tegas. Kau harus belajar mandiri, memutuskan semuanya sendiri tanpa ikut campur tangan ibumu," ucap Ayu lagi. Dia gemas sendiri karena Sean tak bisa tegas terhadap hidupnya sendiri.

"Sudahlah. Bentar lagi rapat dimulai. Persiapkan diri, jangan sampai tak fokus nanti," ucap Ayu. Dia bangkit berdiri dan berjalan keluar dari ruangan Sean. Tak mengerti juga kenapa dia diminta datang ke ruangannya, jika akhirnya hanya melihat Sean mondar-mandir tak jelas.

Pada akhirnya, Ayu kasihan pada Vely. Hidup Vely tak akan tentram karena Lena akan terus merecoki hidupnya. Namun, sepertinya hubungan Sean dam Vely pun sudah ada perkembangan baik. Hanya Lena saja yang menjadi duri dan penghalang.

***

Pernikahan Sean dan Vely sebenarnya bisa tenang dan tentram kalau tak ada Lena. Namun, wanita yang sudah melahirkan Sean tersebut selalu merecoki rumah tangga anaknya. Tak menyetujui pernikahan Sean dengan Vely, dengan alasan asal-usul Vely yang tak jelas. Malu pada teman-teman sosialitanya, yang kebanyakan punya mantu anak orang kaya, atau seorang model yang terkenal. Beda jauh dengan Vely yang hanya seorang karyawan.

Di belakang maupun di depan Sean, Lena selalu mendatangi Vely. Mencerca menantunya tersebut, menghina dan mencaci maki. Bohong jika Vely tak lelah dengan hidupnya setelah menikah dengan Sean. Hidupnya jadi tak tenang karena gangguan Lena.

Vely pun gemas karena Sean tak ambil tindakan apapun. Hanya menyuruh ibunya pergi, dan berkata padanya untuk sabar. Tak tegas sedikit pun pada tindakan Lena yang sudah kelewatan.

Entah kenapa, Lena selalu menyerang Vely, padahal dia tahu kalau yang menginginkan pernikahan ini adalah suaminya sendiri. Tapi tetap saja Vely yang selalu Lena anggap ingin masuk ke dalam keluarganya.

Berkali-kali, Lena mengajak Renata ke kantor. Mendekatkan Renata dengan Sean, bahkan saat ada dirinya. Wanita bernama Renata itu pun senang hati dikenalkan pada Sean oleh Lena. Tanpa peduli kalau dia juga tahu Sean sudah mempunyai istri.

Vely memang kuat. Namun tetap saja dia juga tak sekuat itu. Ada kalanya dia lelah dengan semua yang dilakukan Lena. Saat dia sudah sampai pada batas dan ingin menyerah, selalu ada Ayu dan Wirawan yang membuatnya mengurungkan niat meninggalkan Sean.

Dan hari ini, Lena semakin nekat. Mengajak Renata datang ke apartemen yang ditempati oleh Sean dan Vely. Sengaja merendahkan Vely di hadapan Renata, membuat Renata besar kepala. Vely lagi-lagi pasrah. Membiarkan mereka

masuk. Karena jika tidak, maka Lena akan berulah. Biar Sean saja yang mengurusi mereka. Vely sudah capek.

Vely meninggalkan Lena, Renata, dan Sean di ruang tamu. Masuk ke dalam kamar dan mengunci diri. Dia tahu Sean tak akan bisa mengusir Lena dan Renata. Jadi, pasti Sean akan meladeni mereka. Vely terus bertanya-tanya, kenapa dia harus ada di posisi ini? Menikah karena dipaksa, dan mendapatkan suami seperti Sean yang tak bisa tegas. Jangan tanya bagaimana perasaan Vely. Tentu saja dia tak baik-baik saja. Dia tersiksa.

***

Kabar duka datang saat Wirawan, pemilik perusahaan besar meninggal dunia karena serangan jantung. Tak ada yang menyangka akan kematiannya yang sangat mendadak.

Rumah besar yang ditempati Wirawan dan Lena dipenuhi oleh orang-orang yang mengucapkan bela sungkawa. Lena sebagai istri Wirawan jelas syok dengan kepergian suaminya untuk selamanya. Tak berhenti menangis dalam pelukan Sean, anak tunggalnya. Jangan mengira Sean tak sedih. Dia pun sangat terpukul dengan kematian ayahnya. Namun, dia berusaha tegar.

Vely, menantu Wirawan pun juga bersedih. Sesak dadanya mendengar berita Wirawan yang meninggal. Padahal, selama ini Wirawan adalah yang paling peduli padanya. Benar-benar menjadi figur seorang ayah untuk Vely, yang tak pernah merasakan kasih sayang orang tua. Dan Wirawan adalah orang yang membuat Vely selalu bertahan dengan pernikahannya bersama Sean.

Wirawan di kebumikan, dan banyak orang yang mengantar kepergiannya menuju tempat peristirahatan terakhir. Vely tak henti memanjatkan doa dalam hati semoga ayah mertuanya tenang di alam sana. Merasa bersalah, tak bisa mengabulkan keinginan Wirawan yang berkata ingin seorang cucu.

Vely berdiri paling belakang, sendirian. Orang-orang mulai pergi hingga tinggal beberapa orang saja. Lena masih menangisi kepergian suaminya. Di sana, ada Lena dan Sean. Bukan hanya mereka, ada Renata juga. Wanita itu datang dengan kedua orang tuanya.

Vely hanya bisa menatap dalam diam. Bagaimana Lena dikuatkan oleh orang tua Renata, bagaimana Renata berusaha menguatkan Sean. Renata melirik ke arah Vely, menyadari kehadiran istri dari pria yang kini di sampingnya. Namun Renata tak menghiraukan.

Vely masih ingin berlama-lama di sana. Namun dia sadar, tak ada yang peduli padanya. Lena pun tak akan senang melihatnya masih di sana. Karena itu, Vely pun memilih pulang sendirian. Dia tak perlu khawatir pada Sean. Suaminya itu masih memiliki Lena dan Renata di sampingnya. Vely memang tak dibutuhkan oleh Sean.

***

Sejak kematian Wirawan, hubungan Sean dan Vely yang semula mulai menghangat kembali menjadi dingin. Sean sudah jarang pulang ke apartemen, tidur dan menginap di rumah Lena. Mereka hanya akan bertemu di kantor, itu pun tak berinteraksi.

Vely sadar, kematian Wirawan juga menjadi akhir bagi rumah tangganya. Vely tahu sekarang Sean berada dalam tekanan Lena untuk menceraikannya. Namun, ada Ayu yang selalu berusaha menyadarkan Sean. Sayang, Ayu tak sekuat Lena. Dia kalah.

Sebulan tak pulang ke apartemen, akhirnya Sean pun kembali ke sana. Vely tak pernah menunggu kepulangan pria itu, karena dia sadar rumah tangganya sudah diujung tanduk. Dan benar saja pikirannya. Sean datang membawa surat cerai yang harus Vely tanda tangani.

"Mama ingin kita-"

"Aku tahu. Ini yang diinginkan ibumu sejak lama." Vely memotong kalimat Sean. Membubuhkan tanda tangan dengan cepat di atas surat cerai.

"Ayah mertua sudah tak ada. Beliau lah yang ingin kita menikah dan hidup bersama. Sekarang, tak ada alasan untuk kita tetap bersama. Perceraian memang jalan yang terbaik. Kamu bisa menjalani hidupmu yang baru tanpa merasa terhalangi olehku," lanjut Vely. Sean yang mendengar itu terdiam. Entah kenapa, dia bingung mau mengatakan apa. Meremas kuat surat cerai yang berada dalam genggamannya.

Vely tak bicara, langsung masuk ke dalam kamar. Sean pikir Vely akan istirahat. Namun ternyata, wanita itu mengambil sebuah koper dan tas. Bersiap untuk pergi dari sana.

"Mau ke mana?" Sean bertanya.

"Tentu saja pergi. Kita bukan suami istri lagi, dan aku tak berhak untuk tinggal di sini lagi," jawab Vely. Vely melangkah pergi hendak meninggalkan apartemen. Sean berdiri, berusaha mencegah. Namun Vely lebih dulu bicara.

"Ibumu kemarin datang ke sini. Memberi tahu aku kalau kamu akan datang membawa surat cerai. Ibumu juga berkata kalau aku harus segera pergi dari sini. Bukan hanya itu, ibumu juga menyuruhku pergi dari perusahaan. Jadi, ini adalah pertemuan terakhir kita. Semoga kita tidak akan pernah berjumpa lagi." Vely melanjutkan langkah hingga sosoknya hilang dari pandangan Sean. Kini hanya tinggal Sean sendirian di sana. Dengan perasaan hampa.

***

Vely memejamkan mata seraya duduk di pinggir ranjang. Mengingat pernikahannya dengan Sean yang sangat mendadak. Lamaran mendadak, pernikahan mendadak. Hingga akhirnya semuanya berujung perceraian. Tentu, Lena yang menginginkan semua ini. Dan Sean mengabulkannya.

Vely mau tak mau harus menerima keputusan Sean menceraikannya. Walau sebenarnya, tak ada masalah di antara mereka.

Vely mengusap perutnya yang sudah besar. Ya, kini dia sedang mengandung anak Sean. Namun sayang, saat proses perceraian Vely pun tak tahu kalau dia sudah berbadan dua. Pada akhirnya dia harus berjuang sendirian sekarang demi sang buah hati. Vely tahu mendatangi Sean dan mengatakan tentang kehamilannya akan percuma. Pria itu terlalu patuh pada ibunya. Sedangkan Lena, sangat membenci Vely. Dia pasti tak akan mau mengakui anak yang dikandung Vely adalah cucunya. Yang ada mungkin Lena akan melemparkan fitnah padanya.

Sedih jika mengingat keadaannya yang tak punya orang tua, dan kini anaknya pun harus merasakan hal yang sama. Tak punya orang tua yang lengkap. Tapi apa yang bisa Vely perbuat? Lena berkuasa. Memecatnya dari perusahaan saat dia dan Sean resmi bercerai. Wanita tua itu merasa semakin berkuasa karena Wirawan sudah tak ada. Mengendalikan Sean sebagai bonekanya.

Mengingat Wirawan, Vely jadi sedih. Hanya ayah mertuanya dan Ayu lah yang selalu memberikan semangat padanya dan berlaku baik padanya. Tapi kini, Wirawan sudah tak ada. Meninggal karena serangan jantung. Ayu pun tak bisa banyak membantu karena dia berada di bawah kekuasaan Sean dan Lena.

Vely tersenyum seraya mengelus perutnya. Dia harus semangat demi calon anaknya. Tak boleh banyak pikiran, demi kesehatan anaknya. Vely yakin, dia mampu menjadi ibu sekaligus ayah untuk anaknya kelak. Ya, dia harus bisa.

***

Vely masuk ke dalam sebuah perusahaan dengan perut buncitnya. Ya, dalam keadaannya yang sedang hamil, Vely masih bekerja. Tentu dia harus bekerja untuk biaya hidupnya dan biaya hidup anaknya kelak. Dia tak bisa bergantung pada orang lain. Lagi pula, siapa yang mau membantunya?

Setelah dia cerai dengan Sean dan di pecat dari perusahaan Wirawan oleh Lena, Vely langsung mencari pekerjaan di perusahaan lain. Beruntung, dia tak susah mendapatkan pekerjaan. Walau Vely tahu dia tak akan bisa bekerja lama di perusahaan itu. Mengingat beberapa bulan lagi dia akan ambil cuti melahirkan. Bahkan mungkin, memilih resign karena dia harus merawat anaknya.

Perusahaan tempat kerja baru Vely tak sebesar perusahaan Wirawan. Gaji Vely pun dibawah saat dia masih bekerja pada Wirawan. Namun, itu lebih dari cukup. Dari pada dia hanya diam dan tak ada penghasilan. Sementara dirinya akan melahirkan, dan butuh uang untuk biaya persalinan.

Teman-teman kantornya pun baik-baik. Tak sedikit yang selalu menawarkan tumpangan pulang pada Vely. Mereka kasihan dan prihatin dengan keadaan Vely yang hamil tanpa ada sosok suami di sampingnya. Harus tetap bekerja, untuk kelangsungan hidup dirinya juga anaknya.

Hari ini, pekerjaan Vely tak terlalu banyak. Dia bisa istirahat lebih lama. Bosnya yang merupakan seorang wanita juga sering memaklumi Vely, mengingat mereka sesama wanita. Apalagi, wanita hamil tidak boleh kelelahan.

"Vely, nanti kita pulang bersama ya. Aku mau ngajak kamu ke suatu tempat," ucap Riri, salah satu teman kerja Vely. Usianya sama dengan Vely, dan tempat tinggalnya pun cukup dekat dengan gedung kos tempat tinggal Vely.

"Oke." Vely membalas dengan riang.

Riri tersenyum melihat Vely yang selalu riang. Ah, dia bangga pada wanita hamil itu. Jika dia ada di posisi itu, entah akan bagaimana nasibnya. Diceraikan

saat hamil, yang lebih parah mantan suami tak tahu kalau wanita yang dia ceraikan sedang hamil. Mendengar kisah Vely membuat Riri jadi takut menikah. Takut mendapatkan mertua dan suami gak baik seperti yang pernah Vely alami.

Jam demi jam berlalu hingga akhirnya waktunya pulang. Riri dengan semangat mengajak Vely ke sebuah cafe untuk nongkrong sebentar. Karena tak punya mobil, Riri mengajak Vely naik motornya. Dan mereka akhirnya sampai di cafe yang Riri maksud.

Mereka masuk ke dalam cafe baru yang baru dibuka sekitar dua bulan lalu. Suasananya menenangkan. Tidak terlalu luas, tapi cukup nyaman untuk sekedar main dan nongkrong.

"Vel, kamu masih gak berubah pikiran?" Riri bertanya seraya melipat kedua tangannya di atas meja. Menatap Vely dengan lekat.

"Berubah pikiran tentang apa?" tanya Vely heran.

"Tentang kehamilanmu. Kamu masih tak mau beri tahu mantan suamimu?" tanya Riri. Vely tersenyum mendengarnya. Kemudian menggeleng pelan.

"Percuma, Ri. Ibu mantan suamiku sangat membenciku. Jika aku nekat memberitahu mantan suamiku, aku malah takut nantinya mantan mertuaku itu melakukan hal jahat padaku dan bayiku. Orang kalau sudah kelewat benci kadang bisa melakukan apapun. Aku takut anakku jadi korban, Ri." Riri terdiam mendengar itu. Dia tahu kalau mantan suami Vely merupakan anak orang kaya. Walau begitu Riri tak tahu kalau mantan suami Vely adalah pemimpin perusahaan besar. Karena Vely tak pernah membongkar identitas Sean dan Lena.

"Jadi, kamu akan berjuang sendirian aja gitu?"

"Ya. Aku yakin aku bisa jadi ibu sekaligus ayah untuk anakku. Aku harus bisa," jawab Vely penuh semangat. Riri kagum melihatnya. Tak terlihat rasa dendam atau sakit hati dalam diri Vely. Dia benar-benar bangkit dengan baik.

"Jangan lupakan teman-temanmu, termasuk aku. Kita akan membantu jika kamu butuh bantuan," ucap Riri. Vely tersenyum mendengarnya. Mengucapkan terima kasih pada Riri yang peduli padanya.

Sembari menunggu pesanan datang, Vely dan Riri pun terus mengobrol. Membicarakan banyak hal, terutama pekerjaan. Ponsel Riri yang disimpan di atas meja tiba-tiba jatuh karena tak sengaja tersenggol oleh Riri. Riri pun menunduk, untuk mengambil ponselnya. Dan saat Riri menunduk, Vely tak sengaja melihat seseorang di luar cafe. Ia Sean, mantan suaminya. Berjalan hendak memasuki cafe dengan seorang wanita yang entah siapa.

Vely panik. Bagaimana ini? Sean tak boleh melihatnya!

Bab 5

Lima bulan tak bertemu, tak membuat Vely lupa akan sosok mantan suaminya sendiri, Sean. Dari kejauhan, Vely melihat itu adalah Sean. Dia yakin sekali.

Vely panik, namun berusaha menyembunyikan kepanikannya. Jangan sampai Riri curiga, hingga berakhir wanita itu tahu siapa mantan suaminya. Tidak. Vely tak mau Riri tahu. Akan berabe urusannya kalau Riri tahu Sean lah mantan suaminya. Apalagi, sekarang Sean sedang menggandeng wanita lain.

Vely menarik nafas panjang, dan menghembuskannya perlahan. Dia harus tenang, lalu memikirkan cara untuk pergi dari sana. Atau tidak, pindah meja saja. Yang penting jangan sampai terlihat oleh Sean.

"Ri, bagaimana kalau kita pindah ke meja pojok? Aku ingin duduk di sana." Vely berucap. Kepala Riri muncul dari bawah meja setelah berhasil mengambil ponselnya yang terjatuh.

"Pojok mana? Boleh saja demi bumil," jawab Riri dengan senyuman. Vely tersenyum lega mendengar itu. Beruntunglah Riri tak curiga kenapa tiba-tiba dia meminta pindah meja.

Vely dan Riri pun pindah ke meja pojok sebelah kanan. Vely sengaja mengambil posisi yang bisa membelakangi Sean. Agar pria itu tak bisa melihatnya.

Tak ada sakit hati saat melihat Sean bersama wanita lain. Karena Vely tak pernah melabuhkan hatinya pada Sean. Sejak awal dia tahu pernikahannya dengan Sean tak akan lama, mengingat bagaimana sikap Lena terhadapnya. Namun satu yang diluar rencana Vely. Dia tak menyangka akan bercerai dalam kondisi hamil. Tak menyangka, akan memiliki anak dari Sean.

Untuk sekarang, Vely ingin fokus pada dirinya sendiri dan bayi dalam kandungannya. Masalah Sean dengan wanita mana pun itu bukan urusannya. Walau begitu, Vely tahu kalau sampai sekarang Sean belum menikah lagi. Entah apa alasan Sean tak mau menikahi satu pun wanita yang dikenalkan Lena. Vely tak tahu, dan cukup penasaran.

Sempat berpikir mungkin Sean seorang *gay*. Tapi itu terbantahkan dengan bukti dia yang kini sedang mengandung anak Sean. Jadi, masih teka-teki kenapa Sean memilih lama melajang dari pada menikah. Tapi, rasanya itu tak akan aneh bagi Sean. Tidur bersama tanpa ikatan pernikahan pun bisa saja Sean lakukan. Dan ya, mungkin itu alasan Sean tak menikah. Tanpa ikatan sakral pun, dia tetap bisa menyalurkan kebutuhan biologisnya sendiri. Benarkan?

***

Vely masih berada di cafe dengan Riri. Menikmati segelas jus strawberry kesukaannya. Juga sepotong kue pelangi. Kata Riri, kue itu enak sekali. Vely sudah mencobanya, dan rasanya cocok di lidah.

"Sean, jadi kapan kita tunangan?"

Vely berhenti mengunyah kuenya mendengar suara seorang wanita yang bertanya pada Sean, mantan suami Vely. Yap, mereka duduk tepat di meja belakang Vely. Membuat Vely bisa mendengar suara mereka. Makanya, Vely pun berusaha menjaga suara saat bicara pada Riri. Takut Sean mengenali suaranya.

"Kamu tanyakan saja pada Mama."

Vely tahu, itu adalah suara Sean. Rupanya, Sean masih belum berubah. Tetap bergantung pada Lena dan tak bisa mandiri, mengambil keputusan sendiri. Tetap mau saja dijadikan boneka oleh Lena.

"Kenapa harus bertanya pada ibumu sih? Kamu dong yang menentukan. Kan yang tunangan kita berdua. Bukan ibumu." Si wanita terdengar sewot. Dan Vely berusaha menahan tawa geli. Lihatlah, setiap wanita juga akan kesal jika calon suaminya terlalu patuh pada sang ibu, tak bisa mandiri.

Vely tersenyum. Geli sendiri membayangkan kehidupan Sean yang masih seperti anak kecil diusianya yang sudah dewasa. Tetap dibawah ketiak ibunya, tak bisa memutuskan sendiri. Disuruh kencan, manut. Disuruh nikah, manut. Disuruh cerai, manut juga. Sampai kapan pun hidupnya tak akan tentram jika masih seperti itu. Wanita manapun akan kesal jika punya suami yang tak tegas dan tak punya pendirian.

Vely kemudian mengelus perutnya, berbisik dalam hati, pada sang buah hati. Mengatakan tentang ayahnya yang masih labil. Dan sebentar lagi akan bertunangan dengan wanita lain.

Kadang, Vely ingin buka suara, meminta keadilan untuk anaknya. Bagaimana pun juga, yang dia kandung adalah anak Sean, anak seorang pengusaha kaya. Namun rasanya berat untuk melakukan itu, selama Sean masih tunduk pada ibunya. Vely takut Lena nekat mencelakainya dan bayinya, karena tak mau mengakui anak dalam kandungannya sebagai cucu.

Vely hanya bisa berharap saja semoga dia mampu merawat anaknya dengan baik, memberikan yang terbaik untuk buah hatinya. Biarlah selamanya Sean tak tahu kalau dia sudah mempunyai seorang anak dari Vely. Yang penting Vely bisa menjalani hidupnya sekarang.

***

Hari Minggu, pukul 10 pagi. Harusnya Sean sekarang istirahat. Tidur sampai siang, dan bangun hanya untuk makan saja. Tapi ternyata tak bisa. Rianti, calon tunangannya sengaja datang ke rumah dan berkata ingin jalan-jalan berdua. Sean sempat menolak, namun Rianti merengek pada ibunya. Hingga akhirnya ibunya turun tangan menyuruh Sean menemani Rianti.

Kini, Sean dan Rianti berada di sebuah mall besar. Jalan-jalan menyusuri toko demi toko untuk Rianti cuci mata. Sekalian membeli barang yang sekiranya dia inginkan dan butuhkan.

Sean menguap pelan, masih mengantuk. Semalam dia lembur, hingga jadwal tidurnya sedikit terganggu. Harusnya sekarang jadwal tidurnya terganti. Namun itu semua tak terlaksana karena keinginan Rianti. Sial sekali.

"Sean, aku mau tas," ucap Rianti seraya bergelayut manja di lengan Sean. Menunjuk sebuah toko tas bermerk. Sean hanya mengangguk. Rianti pun memekik senang dan langsung berlari masuk ke dalam toko tersebut. Sementara Sean menunggu di luar toko. Akan membutuhkan waktu lebih dari satu jam bagi Rianti memilih model tas yang menurutnya cocok. Sean sudah hafal salah satu sifat menyebalkan wanita itu.

Sean duduk di kursi yang disediakan toko di dekat pintu. Membuka ponselnya, untuk membunuh rasa bosan. Sesekali menatap ke dalam, pada Rianti yang masih memilih tas. Lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Saat melihat ke arah kanan, mata Sean tak sengaja melihat seseorang yang cukup dia kenali. Memicingkan mata, memperjelas penglihatannya.

"Vely?" gumam Sean. Dia menatap wanita yang dia yakini sebagai mantan istrinya tersebut. Yang membuat Sean tak bisa mengalihkan pandangan, adalah perut mantan istrinya tersebut yang terlihat sedang hamil.

Sean mengerjap pelan, berpikir mungkin dia salah lihat. Bisa saja wanita itu bukan Vely. Namun setelah dilihat dua kali, Sean yakin wanita hamil itu adalah mantan istrinya.

Sean langsung bangkit dan berjalan mendekati wanita itu. Sean yakin itu Vely. Tapi, kenapa Vely terlihat seperti sedang hamil?

Sean hendak mempercepat langkah, mengejar Vely. Namun sebuah teriakan menghentikan langkahnya. Dia menengok ke belakang, pada Rianti yang mengejarnya.

"Sean! Kamu mau ke mana sih?" Rianti bertanya dengan kesal. Sean tak menjawab, dan langsung melihat ke depan lagi. Sosok Vely masih terlihat olehnya, memasuki sebuah toko perlengkapan bayi. Apa dia benar tak salah lihat?

"Ayo! Aku sudah menemukan tas yang cocok. Kamu bayar ya," ucap Rianti. Dia menarik Sean menuju toko tas tadi. Tak menyadari Sean yang sedang berpikir keras sekarang.

Sean ingat dia dan Vely baru bercerai sekitar lima bulan. Tapi, melihat Vely tadi, mantan istrinya tersebut terlihat sedang hamil. Ukuran perutnya menunjukkan usia kandungan yang sudah mencapai trimester tiga. Apakah itu anaknya?

***

Selama menemani Rianti membayar tas, Sean terus kepikiran tentang sosok Vely yang dia lihat sedang hamil. Ingin dia memastikan apakah itu memang mantan istrinya atau bukan. Tapi dia tak bisa melakukannya sekarang. Rianti pasti akan merengek jika dia tinggalkan sekarang. Atau dia akan mengikutinya, dan jika tahu Sean takut Rianti mengadukan hal ini pada ibunya.

Akhirnya, setelah selesai membeli tas, Sean mengantarkan Rianti pulang. Wanita itu protes karena masih ingin jalan-jalan dan belanja. Namun Sean memberikan alasan kalau ada ada hal yang lebih penting dan mendadak. Tentu saja Rianti tak percaya begitu saja. Terus bertanya hingga Sean kesal sendiri.

Belum juga Rianti selesai bertanya atas rasa ingin tahunya, Sean langsung masuk ke dalam mobil dan melakukannya dengan kecepatan tinggi. Sean kembali ke mall tadi, dengan harapan semoga Vely masih ada di tempat yang sama.

Sean berlari dengan jantung yang berdetak cepat. Harap-harap cemas, takut Vely sudah pergi. Dia berlari mencari toko perlengkapan bayi yang disinggahi Vely tadi dengan terburu-buru.

Setelah sampai di toko yang dimaksud, Sean pun segera masuk. Mencari sosok yang dia cari dengan teliti. Cukup banyak yang berkunjung hingga Sean sedikit sulit mencari Vely.

Setelah memperhatikan, akhirnya Sean menemukan orang yang dia cari-cari. Sean melihat Vely berdiri beberapa meter di depannya. Dengan perut besar yang selalu dia usap lembut. Sedang mengobrol dengan salah satu karyawan toko.

Tanpa menunggu lagi, Sean berjalan cepat mendekati Vely. Dan ya, itu memang Vely, mantan istrinya. Dia tak salah lihat. Penglihatannya masih sangat sehat.

"Sudah berapa bulan, Vel? Lama tak ketemu tahu-tahu kamu sudah hamil saja."

"Sudah tujuh bulan. Yang mengatur pernikahan mertuaku. Jadi semuanya serba mendadak. Aku juga gak sempat mengundang teman semasa SMA dan kuliah."

Tujuh bulan? Itu berarti saat dia menceraikan Vely, wanita itu sudah hamil dua bulan. Tapi kenapa Vely tak memberi tahunya?

Sean berdiri tepat di belakang Vely. Vely tak menyadari kehadiran Sean, namun pelayan toko yang merupakan teman Vely semasa sekolah melihat Sean. Dia tersenyum, dan langsung berpikir kalau Sean adalah suami Vely.

"Vel, ini suamimu?" Pelayan toko berjenis kelamin perempuan itu bertanya. Tentu Vely tak bercerita tentang dia yang sudah bercerai.

Vely terheran-heran mendengarnya, dan langsung berbalik, menatap sosok yang kini sedang berdiri di belakang punggungnya. Mata Vely membelalak kaget melihatnya, dengan bibir bergetar menyebutkan nama Sean.

Vely langsung memalingkan wajah menatap temannya. Meminta temannya untuk pergi sebentar. Sebenarnya, Vely juga tak menyangka akan bertemu dengan Sean, ayah dari calon anaknya. Tapi sekarang sudah ketemu, tak mungkin Vely kabur.

"Kenapa kau ada di sini?" Vely bertanya tanpa menatap Sean sedikit pun. Melihat-lihat sepatu bayi yang berjajar di depan matanya. Mengalihkan fokus agar dia tak menatap mantan suaminya tersebut.

"Kenapa kamu tak memberitahuku tentang kehamilanmu?" tanya Sean dengan suara serak menahan emosi.

"Kamu tak bertanya," jawab Vely. Kemudian dia berjalan meninggalkan Sean. Mengambil beberapa barang yang akan dia beli. Sean terus mengikuti Vely membuat wanita itu risih.

"Sean, sebaiknya kau pergi. Jangan mengikutiku," desis Vely. Dia kesal karena Sean terus mengikutinya. Sean tak menjawab, tak juga pergi dari sana. Tetap mengikuti Vely yang sedang belanja baju-baju bayi.

Secepat kilat, Sean menarik keranjang belanja yang dipegang Vely. Mengambil alih, membuat Vely terbelalak kaget.

"Biar aku yang memegangnya. Kamu cari apa saja yang dibutuhkan," ucap Sean. Vely mendengus kesal namun menuruti ucapan Sean.

Setelah selesai, Sean dan Vely berjalan menuju kasir. Vely mengeluarkan dompet untuk mengambil uang. Namun Sean lebih cepat, dia membayar semuanya dengan uangnya. Tak mengizinkan Vely untuk membayar.

"Aku tak butuh bantuanmu, Sean," ucap Vely kesal. Sean membawa *paperbag* berisi perlengkapan bayi itu, mengabaikan Vely yang kesal padanya.

"Kamu mau pulang? Biar aku antar," ucap Sean. Vely menghembuskan nafas kasar mendengar itu. Andaikan dia tidak sedang hamil, mudah baginya untuk kabur dari Sean. Lari secepat mungkin sampai tak terlihat oleh pria itu. Namun sayang, keadaannya dengan perut besar tak memungkinkan dirinya untuk lari. Karena itu membahayakan.

Pada akhirnya, Vely mengikuti Sean. Masuk ke dalam mobil Sean dan diantar pulang. Tempat tinggal Vely tetap di kos lamanya, sebelum dia menikah dengan Sean.

"Terima kasih atas tumpangannya. Sebaiknya kamu segera pergi," ucap Vely. Dia hendak menutup pintu kamar kosnya. Namun, Sean menahannya. Langsung masuk ke dalam membuat Vely tercengang kaget.

"Sean!"

"Aku mau istirahat di sini." Tanpa meminta izin, Sean langsung berbaring di atas kasur dan memejamkan mata. Vely menghembuskan nafas pelan. Pasrah saja sekarang. Marah-marah pada pria itu pun tak ada gunanya. Yang ada dia malah pusing sendiri.

***

"Sean, kamu mau apa sih ke sini? Sana pulang!" bentak Vely marah. Memegangi perutnya, seraya menatap tajam Sean yang masih berbaring telungkup di atas ranjangnya.

"Aku mau istirahat di sini," jawab Sean dengan suara teredam. Tak beranjak sedikit pun, membuat Vely semakin kesal. Dia mengambil bantal dan melemparkannya pada Sean. Tepat mengenai kepala pria itu.

"Sean, aku tak mau tetangga kosku berpikir aneh-aneh. Mereka tahu kalau kita sudah bercerai."

"Kita bisa rujuk."

"Gak! Mana ada sih wanita yang mau punya suami sepertimu?"

"Maksudmu? Aku ini tampan dan kaya."

"Juga anak mami. Apa-apa segala 'terserah mama'. Gak gentle banget jadi laki." Vely mendengus. Tak takut untuk membalas setiap kata-kata Sean. Kesal karena pria berstatus mantan suaminya tersebut masih saja tak berubah sampai sekarang.

Sean bangun lalu duduk di pinggir ranjang. Menatap Vely yang sedang membereskan belanjaan pakaian bayinya tadi ke dalam lemari. Sean memperhatikannya cukup lama. Perut besar Vely menyadarkan Sean kalau tak lama lagi dia akan jadi seorang ayah.

"Kenapa kamu tak memberitahuku kalau kamu sedang hamil, Vely? Jika aku tahu, aku tak akan menceraikanmu," ucap Sean. Vely tertawa pelan mendengarnya.

"Tak akan menceraikanku? Pada akhirnya kau menyerah karena lelah diteror terus oleh ibumu untuk menceraikanku."

"Vel ...."

"Aku juga tak tahu kalau aku sedang hamil. Baru tahu setelah usia kandungan tiga bulan, satu bulan setelah cerai darimu."

"Lalu kenapa kamu tak menghubungiku dan memberi tahu aku kondisimu?"

"Sean, kamu sadar gak dirimu itu seperti apa? Kamu tahu sendiri bagaimana bencinya ibumu terhadapku. Bisa saja ibumu tak akan mengakui anak ini sebagai cucunya. Kamu juga kan anak mami. Manut aja apa kata ibumu."

Sean terdiam mendengar itu. Yang dikatakan Vely memang ada benarnya. Dia payah. Tak bisa mempertahankan rumah tangganya sendiri.

"Sekarang, sebaiknya kamu pergi. Aku tak mau ibumu tahu kalau kita bertemu. Aku takut ibumu memfitnahku lagi. Dan jangan katakan apapun tentang kehamilanku pada ibumu," pinta Vely. Dia berdiri, menatap Sean dengan serius. Tak ada harapan untuk rujuk dengan Sean. Rencana agar Sean tak tahu tentang kehamilannya pun gagal. Tapi, tak apa. Setidaknya sekarang Sean tahu kalau dia akan jadi seorang ayah.

"Aku tak mau berurusan lagi denganmu dan ibumu. Biarkan aku hidup tenang dengan anakku. Jangan ganggu kami," pinta Vely lagi. Sean hanya diam mendengar itu. Merasa tertampar, namun hanya bisa tetap diam. Lagi, dia memang payah.

Sean berdiri lalu mendekati Vely yang sedang memunggunginya. Tak disangka, Sean memeluk Vely dari belakang. Membuat Vely tersentak kaget. Tangan besar Sean menyentuh perutnya, mengelusnya pelan. Tubuh Vely terdiam kaku karena perlakuan Sean. Tiba-tiba, dadanya terasa sesak. Sadar kalau anaknya tak akan mendapatkan kasih sayang orang tuanya secara lengkap.

"Dia anakku. Dia tanggung jawabku juga. Sampai kapan pun kita akan terikat karena kehadirannya," bisik Sean. Vely diam mendengar itu. Membiarkan Sean terus mengelus perutnya. Ah, memang susah untuk menghindari Sean setelah Sean tahu dia hamil. Dan Vely khawatir Lena akan tahu juga. Dia terlalu malas berurusan lagi dengan wanita itu.

"Bagaimana kalau kita rujuk?"

Bab 6

Ayu masuk ke dalam ruangan Sean untuk memberitahu pria itu kalau hari ini dia harus menghadiri rapat dengan para direksi. Selain itu, Ayu juga memiliki pertanyaan untuk Sean.

"Sean, nanti jam 10 ada rapat dengan pada direksi. Jangan sampai lupa."

"Hm." Sean menjawab dengan singkat. Sibuk membaca dokumen di tangannya.

"Sean, aku ingin bertanya."

"Tanyakan saja." Ayu terdiam cukup lama seraya memegang sebuah berkas di tangannya.

"Dalam seminggu ini, kamu banyak sekali pengeluaran. Tak seperti biasanya. Dan dari laporan yang aku dapat, lima hari yang lalu kamu membeli sebuah rumah. Kamu membelinya untuk siapa? Apa untuk Rianti?" tanya Ayu. Mendengar itu Sean berhenti membaca dokumen. Menaruhnya di atas meja, lalu menatap Ayu yang sedang menunggu jawaban.

"Jika masih ada, Om Wirawan akan sangat kecewa jika tahu kamu sampai membelikan rumah untuk Rianti."

"Itu bukan untuk Rianti," jawab Sean langsung dengan suara pelan. Kening Ayu mengernyit bingung mendengarnya.

"Lalu untuk siapa? Untukmu? Apa ibumu tahu?"

"Tidak. Mama tidak tahu, dan kamu jangan memberitahu mama tentang hal ini," jawab Sean lagi. Ayu semakin penasaran jadinya. Jika untuk Rianti, jelas Lena akan tahu dan wanita tua itu akan senang. Tapi jawaban Sean menunjukkan bahwa rumah yang dibeli Sean bukan lah untuk wanita yang berstatus calon tunangannya tersebut.

"Jadi untuk siapa, Sean? Apa kamu punya wanita lain di belakang Rianti?" tanya Ayu. Sean menatap sebal pada sepupunya tersebut. Dia beranjak dari kursi kerja lalu merebahkan diri di sofa panjang. Ayu yang penasaran ikut duduk di sofa. Dia tahu, Sean akan bercerita.

"Apa kamu tahu tentang Vely setelah dia pergi dari perusahaan ini?" Sean bertanya. Ayu mengerjap pelan mendengar itu. Lima bulan bercerai, baru kali ini Sean bertanya tentang sosok Vely, mantan istrinya.

"Tidak. Aku juga tak pernah melihatnya lagi setelah kalian bercerai," jawab Ayu cepat.

"Kamu tahu? Ternyata sekarang dia sedang hamil," lirih Sean. Ayu membelalak kaget mendengar itu. Tangannya menutup mulut, saking kagetnya mendengar info barusan dari Sean.

"Dia hamil? Lalu, bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Ayu. Dia jadi khawatir akan nasib Vely. Bagaimana dia menjalani hidup selama ini? Miris pasti. Diceraikan saat sedang mengandung.

"Itulah. Rumah itu aku beli untuknya. Dia sempat menolak namun aku memaksanya untuk tinggal di sana. Dan beruntung, sekarang dia mau menempati rumah itu."

"Berapa usia kehamilannya sekarang?"

"Tujuh bulan."

"Itu berarti, saat kamu menceraikan Vely, dia sudah hamil."

"Memang. Tapi, Vely pun tak menyadarinya. Dia baru tahu setelah satu bulan kami cerai."

"Lalu kamu melakukan ini untuk anakmu?" tanya Ayu. Sean tak menjawab, dan hanya mengangguk pelan. Mereka lalu sama-sama terdiam cukup lama. Hingga akhirnya, Sean bertanya pada Ayu.

"Yu, bagaimana caranya agar aku bisa terlepas dari genggaman tangan mama?" Ayu tersentak kaget mendengar itu.

"Maksudmu?"

"Banyak yang harus aku korbankan demi kesenangan mama. Sementara semua keinginan mama bukanlah hal yang membuatku nyaman. Termasuk Rianti." Ayu menghela nafas pelan mendengarnya. Merasa kasihan pada Sean. Tapi, kesal juga.

"Berusahalah tegas terhadap ibumu, Sean. Tegas terhadap ibumu tidak menjadikanmu sebagai anak durhaka. Jika kamu tak mau, tolak dengan tegas. Selama ini kamu terlalu lemah hingga dijadikan boneka oleh ibumu sendiri. Sekarang, Rianti senang bersamamu. Setelah kalian menikah, dia pun tak akan tahan jika kamu masih terus berada di bawah tekanan ibumu. Selamanya kamu tak akan pernah memiliki rumah tangga yang aman dan tentram jika tak bisa tegas terhadap ibumu."

Sean terdiam mendengar kalimat Ayu yang panjang barusan. Sean mendengarkannya dengan seksama, dan berusaha memahami.

"Sekarang, Rianti senang dengan ibumu karena merasa dibela. Jika sudah menikah dan kamu tetap berat pada ibumu, Rianti pun akan protes."

"Aku tak akan menikahinya. Kau tahu sendiri, aku tak pernah serius dengan semua wanita kenalan mama."

"Lalu? Kamu mau kembali pada Vely? Jangan harap. Jika kamu masih berada di bawah tekanan ibumu, jangan berani-berani ingin kembali pada Vely. Jika kamu nekat, maka sama saja kamu menyodorkan Vely untuk diinjak-injak oleh ibumu," ucap Ayu dengan tegas.

"Pilihan ada di tanganmu, Sean. Ibumu, atau keluarga kecil yang kamu harapkan. Jangan munafik. Aku tahu kamu selalu memikirkan Vely setelah kalian bercerai. Hati kecilmu menyesali perceraian yang terjadi," lanjut Ayu. Dia meremas kertas di tangannya lalu membuangnya ke dalam tong sampah. Itu adalah laporan tentang pengeluaran yang dilakukan Sean seminggu ini. Ayu berniat menindak tegas, jika Sean menggunakan uang itu untuk Rianti. Tapi setelah tahu kalau itu semua untuk Vely, Ayu berubah pikiran. Vely berhak mendapatkan semua itu. Bahkan mungkin, kurang. Dia harus mendapatkan lebih.

"Sean, sebenarnya kamu tak sadar. Kamu dilahirkan karena ingin dijadikan sebagai pemuas kesenangan ibumu sendiri. Dia ingin mendapatkan pujian dengan memiliki anak yang cerdas, maka kamu dipaksa belajar dengan giat. Dia ingin pujian karena memiliki menantu orang terpandang, maka dia akan terus memaksamu untuk mau bersama dengan wanita pilihannya. Ibumu tak akan memikirkan perasaanmu. Apakah kamu mau atau tidak. Apakah kamu nyaman atau tidak. Ibumu haus pujian," ucap Ayu lagi. Setelah itu dia pergi meninggalkan Sean yang termenung. Ayu bernafas lega setelah mengeluarkan semua unek-uneknya selama ini. Berharap, kali ini Sean akan benar-benar berubah. Jika tidak, maka sampai kapan pun Sean tak akan mendapatkan kebahagiaannya sendiri.

***

Setelah rapat dengan para direksi selesai, Sean langsung siap-siap untuk pergi. Ayu yang melihat itu menegur Sean. Mengingatkan Sean kalau jam istirahat belum dimulai.

"Hari ini Vely harus ke rumah sakit untuk periksa kandungan. Aku mau menemaninya," ucap Sean terburu-buru. Ayu yang hendak memarahi Sean

akhirnya diam. Melihat sorot mata Sean yang terlihat sedikit panik. Mungkin takut terlambat.

"Pergilah," ucap Ayu. Sean pun langsung berjalan meninggalkan Ayu. Ayu menghela nafas pelan kemudian tersenyum kecil. Baiklah. Dia akan mendukung apapun yang Sean lakukan dan berikan pada Vely.

Sean pun berjalan dengan buru-buru. Berkali-kali melihat jam tangannya sendiri. Dia sudah terlambat 10 menit. Dan Sean takut Vely menunggu lama, atau bahkan wanita itu pergi sendirian.

Tak ditakdirkan untuk bertemu hari ini, saat mobil Sean keluar parkiran dan melaju di jalanan, Rianti keluar dari dalam taksi, masuk ke dalam perusahaan. Rianti datang untuk menemui Sean, meminta pria itu untuk menemaninya makan siang. Sayang sekali Sean sudah pergi. Tinggal Ayu yang harus memutar otak, mencari alasan untuk Rianti tentang kepergian Sean.

***

Berkali-kali periksa kehamilan, Vely selalu pergi sendiri. Baru kali ini dia ditemani. Itu pun ditemani langsung oleh ayah dari anak yang dia kandung.

Baru kali ini, Vely merasa senang periksa kandungan. Bulan-bulan kemarin, dia selalu merasa sedih dan malu karena datang sendirian. Ibu-ibu julid yang ditemani para suami selalu menggosipkan Vely. Menerka-nerka, kenapa Vely tak pernah ditemani suaminya. Jangan di tanya bagaimana keadaan hati Vely. Jelas saja dia terluka.

Setelah mengantri lumayan lama, akhirnya nama Vely dipanggil. Dia dan Sean masuk ke dalam ruangan praktek dokter kandungan. Vely pun langsung diminta untuk berbaring di atas ranjang pasien. Bersiap untuk di periksa.

"Kondisi janinnya sehat. Tak ada masalah apapun. Air ketuban cukup, dan jenis kelaminnya pun sudah terlihat," ucap dokter. Vely hanya tersenyum mendengarnya. Sementara Sean, fokus menatap layar monitor. Memperhatikan calon anaknya yang masih bersemayam di dalam rahim Vely.

Setelah pemeriksaan selesai, mereka pun pulang. Sean mengantarkan Vely ke rumah yang dia beli untuk mantan istrinya tersebut. Rumah berlantai dua yang memang pantas didapatkan oleh Vely.

Sean duduk di sofa ruang tamu dengan tangan memegang foto hasil USG barusan. Matanya tak lepas dari foto itu, terlihat sangat serius. Tak bisa dipungkiri, Vely senang melihat Sean yang begitu antusias dengan kehamilannya. Walau rasa takut semakin hari semakin besar. Takut Lena tahu dan datang menemuinya.

Vely duduk di samping Sean. Menatap pria itu dalam diam. Kemudian perhatiannya teralihkan pada ponsel Sean yang bergetar di atas meja. Rupanya ada telepon masuk. Vely melihatnya, tertera nama Rianti di sana. Vely tak tahu siapa Rianti, namun dia terka itu adalah salah satu wanita yang dikenalkan Lena pada Sean.

"Sean, ada telepon," ucap Vely memberitahukan. Sean hanya melihatnya sekilas, membaca nama si penelepon. Tak mengangkatnya, membiarkan Rianti menghubunginya berkali-kali. Dia masih fokus pada foto USG.

"Jenis kelaminnya laki-laki. Apa kamu sudah menyiapkan namanya?" tanya Sean antusias pada Vely. Matanya berbinar, memperlihatkan kebahagiaan.

"Belum."

"Kalau begitu aku akan memikirkan nama yang bagus," ucap Sean semangat. Vely terdiam mendengar itu. Memperhatikan Sean yang sedang mencari nama yang cocok untuk calon anak mereka. Hati Vely berdenyut sakit melihat

semangat Sean. Andai tak ada Lena dalam rumah tangga mereka sejak awal, pasti mereka bisa menjadi keluarga kecil yang bahagia. Sayang, Lena tak mengizinkan itu untuk terjadi.

Vely mendongak, menahan air matanya agar tak terjatuh. Perasaannya terlalu sensitif. Padahal ini bukanlah hal yang harus dia harapkan. Bersama dengan Sean kembali adalah hal mustahil selama Lena masih ada.

***

Vely duduk di pinggir ranjang, di kamar yang akan di tempati anaknya suatu hari nanti. Suasananya kental sekali dengan kehidupan seorang anak kecil. Dan Sean lah yang mendesainnya sendiri.

Cat berwarna biru langit yang cerah, dihiasi dengan gambar awan, matahari dan pesawat. Setumpuk mainan di sudut kamar, yang sengaja di beli Sean. Meja belajar, lemari, dan semua barang-barang yang diperlukan seorang anak kecil ada di sana. Melihat itu, Vely tahu seantusias apa Sean menyambut calon anak mereka.

Kini kurang lebih sudah 10 hari Vely menempati rumah itu. Rumah yang dibeli Sean secara mendadak untuk ditempati oleh Vely. Rumah spesial pemberian Sean untuk Vely dan calon buah hati. Vely tak tahu kenapa Sean menyuruhnya tinggal di sana. Tapi, Vely senang juga. Sean ingat akan tanggung jawabnya. Ingin dia dan calon anaknya tinggal di rumah yang nyaman. Bukan tinggal di kamar kos yang memiliki ruangan sempit.

"Vel, makanan sudah datang. Ayo kita makan." Lamunan Vely buyar saat suara Sean terdengar memanggilnya. Vely berbalik, menatap Sean yang berdiri di ambang pintu. Dia pun berjalan mendekati Sean. Ya, Sean memesan makanan secara online untuk makan siang mereka. Membelikan semua makanan yang Vely inginkan.

"Ponselmu sejak tadi terus berdering, Sean. Kenapa kamu tak mengangkatnya?" tanya Vely. Makanan yang dibeli Sean sudah disiapkan oleh Bik Sumi di atas meja. Bik Sumi adalah ART di rumah itu, yang di pekerjakan oleh Sean.

"Tak penting kok. Makanlah. Kamu harus banyak makan agar anak kita sehat," jawab Sean. Vely diam mendengar itu. Padahal dia tahu kalau tadi wanita bernama Rianti dan Lena berulang kali menelepon Sean. Namun Sean mengabaikannya.

"Apa ada yang tahu kamu datang kemari?" tanya Vely.

"Hanya Ayu saja." Vely manggut-manggut mendengar itu. Dia percaya pada Ayu tak akan membocorkan informasi apapun. Ayu selalu berada di pihaknya sejak awal.

Sejak jam istirahat kantor sampai sekarang, Sean belum kembali ke kantor. Vely sudah berkali-kali menyuruh Sean pulang. Dari meminta, sampai memaksa. Tapi pria itu tak mendengarkan. Tetap saja diam di sana. Pada akhirnya Vely menyerah. Biarlah Sean tinggal semaunya. Setelah bosan, dia pun akan pergi.

Vely hanya bisa berdoa saja. Semoga Lena tak menemukan rumah ini. Semoga wanita tua itu tak menemukannya di sini.

***

"Ayu! Jawab jujur kemana Sean! Kenapa siang hari dia selalu menghilang?!"

Ayu mendesah kasar mendengar teriakan Lena yang lagi-lagi menembus telinganya. Pekerjaannya belum selesai, dan jam istirahat masih beberapa menit lagi. Tapi Lena sudah mengajak adu debat. Hadeh. Yang kabur Sean, dia yang kena getahnya.

"Sean ada rapat dengan klien. Aku tak bisa menemaninya karena pekerjaan di sini menumpuk," jawab Ayu. Jelas dia berbohong. Dia tahu Sean mengunjungi Vely lagi.

"Kenapa setiap hari? Ini sudah hari ketiga Sean tak ada dan tak bisa dihubungi!" bentak Lena. Ayu menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Merutuki Sean yang bodoh. Harusnya Sean tetap berkomunikasi baik dengan Rianti maupun Lena agar mereka tak curiga.

"Ya memang harusnya seperti itu, Tante," jawab Ayu lagi. Bosan terus berhadapan dengan wanita tua itu. Tanpa di duga, Rianti datang mendekati Lena dan Ayu. Dia terlihat kelelahan karena berlari.

"Sean pergi lagi?" tanya Rianti kecewa.

"Iya. Dia ada rapat lagi. Kita tunggu saja di sini," jawab Lena dengan senyuman. Ayu mencibir mendengar itu. Dasar Lena.

"Sean bohong, Tante. Kemarin sore aku melihatnya bersama wanita lain. Mereka keluar dari sebuah toko perhiasan," ucap Rianti. Matanya berkaca-kaca saat mengatakan itu. Ayu yang mendengar panik. Pasti wanita yang dilihat Rianti adalah Vely. Karena kemarin Sean juga bercertia kalau dia akan membelikan Vely sebuah kalung. Haduh!

"Seorang wanita? Siapa?" tanya Lena penasaran. Rianti menggeleng lemah. Terlihat sedih.

"Aku juga gak kenal siapa wanita itu. Tapi, wanita itu sedang hamil, Tante." Rianti menangis saat mengatakan itu. Lena memeluk Rianti dengan erat. Dia juga terkejut mendengar penuturan Rianti barusan. Apa Sean berkencan dengan seorang wanita hamil? Atau dengan istri orang?

"Kamu tahu ini Ayu?" tanya Lena dengan tatapan tajam.

"Tidak. Aku tahunya dia rapat dengan klien. Mana aku tahu dia kencan dengan wanita hamil," jawab Ayu. Tangannya gemetar saat mengatakan itu. Bisa-bisa sebentar lagi Lena tahu. Dia harus memberitahu Sean agar pria itu berhati-hati. Vely harus dilindungi.

"Ayo kita cari tahu," ucap Lena seraya mengajak Rianti pergi dari sana. Setelah dua wanita itu pergi, Ayu langsung menghubungi Sean. Memberitahu pria itu kalau Rianti dan Lena sebentar lagi tahu tentang Vely.

***

Hari sudah malam, dan Sean masih berada di rumah yang dia belikan untuk Vely. Sejak siang, dia tak pulang lagi. Dan malam ini, memilih akan menginap. Tentu saja Vely tidak akan tahu. Wanita itu sudah terlelap sejak tadi.

Sean menatap Vely yang sudah tidur lelap di atas ranjang. Tadi, Vely ketiduran di ruang keluarga saat sedang menonton. Dan Sean yang menggendong Vely, memindahkannya ke kamar.

Tangan Sean bergerak menyentuh kepala Vely dan mengelusnya pelan. Merapikan anak rambut Vely yang bertebaran di kening. Mengusap keningnya yang berkeringat. Vely bilang, dia sering merasa gerah saat kehamilannya memasuki trimester tiga.

Sean juga sudah meminta Vely untuk berhenti bekerja. Dia akan memenuhi semua kebutuhan Vely, dari makan sampai biaya untuk persalinan nanti. Dia tak mau Vely kelelahan hingga bisa berakibat buruk pada kandungannya. Lebih baik wanita tersebut istirahat saja seraya menunggu sampai waktunya melahirkan.

Siang tadi, Sean mendapatkan telepon dari Ayu. Ayu memberi tahunya kalau Rianti melihatnya kemarin masuk ke sebuah toko perhiasan dengan seorang wanita hamil. Tentu wanita hamil yang dimaksud Rianti itu memang Vely. Karena kemarin Sean mengajak mantan istrinya tersebut ke toko perhiasan. Membelikan sepasang kalung dan cincin.

Mengantar Vely belanja dengan mengantar Rianti belanja jelas beda. Rianti mementingkan harga, sementara Vely kenyamanan. Rianti selalu membeli barang-barang dengan harga mahal untuk dipamerkan. Sementara Vely, untuk dirinya sendiri. Vely juga tak meminta barang-barang seperti tas yang menurutnya tak terlalu berguna. Berbeda dengan Rianti yang hobi mengoleksi tas dan sepatu mahal.

Dari hal itu saja sebenarnya Sean bisa membandingkan kalau Rianti itu materialistis. Berbeda dengan Vely yang tak punya niat sedikit pun untuk memanfaatkannya.

Sebenarnya, Sean sudah berkali-kali mengajak Vely untuk rujuk. Namun wanita itu berkali-kali menolak. Vely menolak kembali pada Sean sebelum Sean benar-benar lepas dari Lena. Sementara Sean, belum bisa melakukan itu. Dia masih berada dalam aturan ibunya. Dia belum bisa lepas dari Lena.

Bab 7

Tengah malam, Vely terbangun. Dia merasa haus dan ingin minum. Namun saat akan bangun, Vely merasakan sesuatu melingkari perutnya. Vely mengernyit bingung, lalu melihat ke bawah. Matanya melebar kaget melihat ada sebuah tangan yang memeluknya. Dengan cepat Vely berbalik dan melihat siapa orang tersebut. Rupanya Sean.

"Sean." Vely mengguncangkan tubuh pria itu. Sean bergumam pelan seraya membuka kelopak matanya. Ikut duduk di atas ranjang.

"Kamu bangun?" tanya Sean.

"Kenapa kamu tak pulang Sean?" tanya Vely resah. Dia takut Lena jadi curiga karena Sean sering mengunjunginya akhir-akhir ini. Dan hari ini, pria itu sampai menginap.

"Hanya ingin menginap di sini," jawab Sean pelan. Dia mendekati Vely dan langsung memeluk wanita itu lagi. Namun, Vely melepaskan pelukan Sean. Turun dari atas ranjang, berdiri menghadap pada Sean yang kebingungan.

"Sean, kita bukan suami istri lagi. Tak seharusnya kamu tidur di sini. Kamu harus pulang," ucap Vely. Sean terdiam mendengar itu. Vely tahu, Sean tak akan menuruti ucapannya.

"Ini demi anakmu, Sean. Jika ibumu sampai tahu, maka akan sangat berbahaya," lanjut Vely. Sean lagi-lagi terdiam mendengar itu.

"Aku akan pulang setelah matahari terbit," jawab Sean setelah cukup lama diam. Vely menghembuskan nafas lega mendengarnya. Memang harusnya Sean tak tidur di sini.

"Mau kemana?" Sean bertanya saat melihat Vely berjalan mendekati pintu seraya memegangi perutnya.

"Ambil minum."

"Duduklah. Biar aku ambilkan," ucap Sean. Dia menuntun Vely untuk duduk di sofa. Kemudian pergi menuju dapur, mengambilkan minum untuk Vely.

Tak lama, Sean muncul membawa gelas dan teko kecil, serta toples kue kering. Menyimpannya di atas meja, di hadapan Vely.

"Mungkin kamu mau ngemil. Aku bawakan sekalian," ucap Sean. Vely mengangguk pelan. Tanpa disadari oleh Sean, Vely tersenyum begitu manis. Merasa bahagia atas perhatian yang diberikan oleh Sean.

Sean berdiri lalu mengambil sesuatu dari laci paling bawah. Membawanya ke hadapan Vely, dan menyerahkannya pada Vely. Vely jelas kebingungan karenanya.

"Ini surat-surat penting atas namamu. Rumah ini sudah menjadi milikmu secara sah. Ada buku tabungan dan kartu ATM juga untukmu," jelas Sean. Vely diam dengan wajah syok mendengar itu.

"Mulai besok, akan ada sekitar lima orang *bodyguard* yang berjaga di depan rumah. Aku juga sudah membeli sebuah mobil atas namamu dan akan datang besok, beserta supirnya. Dan aku membeli sebuah bangunan ruko tiga lantai di dekat kampus tempatmu kuliah dulu, atas namamu juga. Aku berencana menggunakan ruko itu untuk jual sembako. Dan semua hasilnya akan menjadi milikmu." Vely terkejut mendengar penuturan Sean barusan. Menatap berkas yang diserahkan Sean dengan tatapan tak percaya.

"Kenapa kamu melakukan ini semua, Sean?" tanya Vely tak percaya.

"Saat bercerai, kamu tak mendapatkan tunjangan apapun dariku. Dan aku mohon padamu, terima semua ini. Aku tahu ini masih kurang. Aku hanya ingin menjamin kehidupanmu dan anak kita layak jika saja aku tak bisa terus mendampingimu," jawab Sean.

Ya, setelah Ayu meneleponnya tadi siang, Sean langsung bertindak lebih cepat. Menyiapkan segalanya untuk kehidupan masa depan Vely dan anak mereka. Sean tahu, tak lama lagi ibunya akan tahu tentang Vely. Dan Sean tak mau Vely juga anaknya hidup kekurangan.

Sean sadar, dia masih dalam genggaman ibunya. Sean belum tahu siapa yang paling berkuasa antara dirinya dan ibunya sendiri. Sean hanya takut dia kalah dari Lena, makanya dia melakukan ini semua untuk Vely dan anaknya. Ingin menjamin hidup anaknya agar baik dan tercukupi. Mendapatkan pendidikan yang layak dan masa depan yang cerah.

Perkataan Ayu tentang Sean yang dijadikan boneka pemuas kesenangan mulai di sadari oleh Sean. Ya, ucapan Ayu tak salah. Dia dilahirkan karena ibunya ingin mendapatkan segala pujian lewat dirinya. Karena itu, Lena akan melakukan apapun agar Sean menuruti keinginannya hingga Lena mendapatkan pujian baik dari teman-temannya.

"Sebentar lagi mama akan tahu tentangmu. Aku melakukan ini semua sebagai persiapan saja jika aku tak bisa mendampingimu lagi. Aku tak tahu siapa yang

akan menang antara aku dan ibuku. Yang jelas, masalah sebentar lagi akan datang," ujar Sean. Tangannya meraih kedua tangan Vely dan menggenggamnya dengan erat.

"Jika suatu hari nanti mama datang ke sini, jangan keluar. Jangan menemuinya. Mama akan berbuat nekat agar keinginannya tercapai. Dan aku tak mau kamu juga anak kita kenapa-kenapa," lanjut Sean.

"Memangnya kamu akan pergi, Sean?" tanya Vely. Sean menggeleng pelan. Meremas tangan Vely dengan lembut.

"Tidak. Aku hanya berjaga-jaga saja. Aku tak bisa mempertahankan pernikahan kita, dan tak memperlakukanmu dengan baik. Dan kali Ini, aku ingin menebus dosaku. Bertanggung jawab sepenuhnya untuk anakku," jawab Sean. Tangan Sean berpindah pada kedua sisi wajah Vely. Lalu Sean mengecup kening Vely dengan lembut.

"Jika ada apa-apa, langsung hubungi aku. Jika aku tak bisa dihubungi, maka hubungi Ayu. Dia akan membantumu sebisanya." Sean mengelus rambut Vely dengan lembut. Tatapannya membuat Vely luluh. Wanita itu meneteskan air mata lalu memeluk Sean dengan erat. Bohong kalau dia tak tersentuh dengan semua yang dilakukan dan diberikan Sean padanya.

"Berusahalah, Sean. Aku mohon. Aku tak mau anakku bernasib sama sepertiku," ucap Vely disela tangisnya. Sean paham maksud Vely. Vely ingin dia berusaha melawan Lena dan bebas dari cengkeraman wanita itu. Hingga mereka bisa kembali bersama, menciptakan keluarga kecil yang bahagia sesuai keinginan hati mereka.

"Aku akan berusaha. Bersabarlah. Doakan semoga aku bisa melawan," bisik Sean. Vely mengangguk, mengeratkan pelukan di tubuh mantan suaminya tersebut. Dia tak bisa berbohong lagi tentang perasaannya pada Sean. Dia tak mau kehilangan pria itu lagi.

***

Pagi hari setelah matahari terbit, Sean pulang ke rumah ibunya. Lena menyambut Sean dengan pertanyaan. Menanyakan keberadaan putranya tersebut selama beberapa hari ini karena susah untuk dihubungi.

"Kamu kemana saja, Sean?" Lena bertanya. Memperhatikan Sean yang baik-baik saja tak terlihat seperti ada masalah.

"Pergi ke suatu tempat. Ada apa?"

"Rianti terus mencarimu."

"Ah, aku lupa padanya. Nanti siang aku akan ke rumahnya," balas Sean.

"Baguslah. Kamu harus meminta maaf padanya."

"Ya. Meminta maaf karena tak bisa melanjutkan hubungan," lanjut Sean. Lena membelalak kaget mendengarnya. Melotot marah mendengar itu.

"Apa katamu?!"

"Aku tak mencintainya. Rianti bukan wanita yang cocok untukku."

"Sean, Rianti itu berpendidikan tinggi. Prestasi bagus. Keluarga terpandang dan cantik juga. Apa yang kurang?"

"Dia tidak tulus padaku. Dia hanya ingin harta saja." Sean menjawab seraya berlalu meninggalkan Lena. Namun, wanita tua itu mengikutinya.

"Sean, jangan macam-macam! Jangan permalukan ibumu!"

"Ma, aku mohon. Sekali saja Mama memikirkan keinginanku. Aku sudah dewasa dan bisa memilih mana yang baik untukku."

"Kenapa kau jadi seperti ini, Sean? Siapa yang mempengaruhimu?" Lena kembali melontarkan pertanyaan. Sean berhenti melangkah, dan langsung berbalik menatap wanita hang sudah melahirkannya tersebut.

"Jangan terus menuduh orang lain. Aku melakukan ini semua atas keinginanku sendiri. Dan aku minta, Mama berhenti mengatur hidupku. Aku sudah dewasa. Tahu mana yang baik dan tidak. Jika pun aku memilih yang salah, maka aku akan menanggungnya sendiri. Jangan ikut campur terus pada jalan hidupku." Sean menatap Lena dengan tajam. Setelah itu kembali berjalan menuju kamarnya. Meninggalkan Lena dengan pikiran berkecamuk. Memikirkan siapa orang yang mempengaruhi anaknya. Dan sebuah nama langsung terlintas dalam pikiran Lena.

***

"Yu, kapan kamu istirahat?" Seorang wanita baya berdiri di samping meja kerja Ayu. Ditemani seorang pria, yang tak lain adalah suaminya sendiri.

"Bentar lagi, Bu. Aku beresin meja dulu," jawab Ayu seraya tersenyum. Ya, dua orang tersebut adalah orang tua Ayu. Ayu meminta orang tuanya untuk datang ke kantor tempatnya kerja. Ingin makan siang dengan kedua orang tuanya secara spesial. Lagi pula, sudah lumayan lama Ayu tak bertemu mereka. Mengingat mereka tinggal terpisah, beberapa puluh kilometer dari apartemen Ayu.

"Yu, Sean kemana? Kok dia gak keliatan?" Fina, ibunda Ayu bertanya lagi karena tak melihat sosok keponakannya.

"Dia pergi keluar, Bu."

"Loh? Ini kan belum jam istirahat."

"Ada hal darurat, Bu. Lagi pula, Sean tak perlu izin pada siapa pun untuk pergi dari kantor saat jam kerja," balas Ayu.

"Bukannya kamu diberi wasiat untuk mengawasi Sean? Berarti kamu salah satu yang harus memberinya izin," sambung Fina. Ayu lagi-lagi tersenyum mendengar itu.

"Aku tahu apa yang akan dilakukan Sean hingga dia pergi dari sini, Bu. Makanya aku beri dia izin untuk pergi."

Beberapa hari sebelum meninggal, Wirawan memang memberikan wasiat pada Ayu untuk memantau dan mengawasi pergerakan Sean. Ayu dan Wirawan satu pemikiran, hingga Wirawan lebih percaya pada Ayu dari pada Sean. Bahkan, Wirawan menyampaikan wasiat itu di depan Sean sendiri. Sayang, wasiat itu hanya berupa lisan saja. Tidak disertai dengan tulisan. Hingga Ayu tak punya bukti kuat tentang wasiat tersebut. Tapi Sean pun tak keberatan.

Wirawan pernah meminta Ayu juga agar jangan sampai Sean dan Vely bercerai. Namun, Ayu tak bisa memenuhi keinginan pamannya tersebut. Jika dia memaksa Sean dan Vely tetap bersama, maka Vely yang akan terus tersiksa. Karena Ayu tahu, susah memberitahu Sean untuk tegas terhadap Lena. Sekarang, pria itu perlahan merasakan penyesalan. Dan akhirnya, Sean sendiri yang datang pada Vely.

"Ayah, ibu, kalian tahu? Sebentar lagi Sean akan jadi seorang ayah," ucap Ayu. Fina dan suaminya membelalak kaget mendengar itu.

"Benarkah?"

"Iya. Mantan istri Sean yang waktu itu rupanya sedang hamil saat mereka bercerai. Dan sekarang Sean juga pergi mengunjungi mantan istrinya."

"Bukannya sebentar lagi Sean akan bertunangan dengan perempuan lain?"

"Memang. Tapi Sean akan membatalkannya. Sean tak mencintai perempuan itu. Dia ingin rujuk dengan mantan istrinya."

"Jika masih cinta, kenapa Sean menceraikan istrinya saat itu?" tanya Fina lagi.

"Sudah pasti Lena biang masalahnya," sambung Tio, ayah Ayu. Ayu pun mengangguk membenarkan. Fina terdiam dan mulai paham masalahnya.

"Kak Wirawan kuat. Selama puluhan tahun memiliki istri seperti Lena."

"Tante Lena baik di depan Om Wirawan. Makanya Om Wirawan cinta. Pada anak dan orang lain saja Tante Lena bersikap demikian. Entah karena apa," balas Ayu. Tio, adik ipar Lena jelas tahu sedikitnya kisah bagaimana Wirawan bisa menikahi Lena. Dulu Lena baik sekali. Selalu menjadi panutan anggota keluarga yang lain. Namun dia berubah saat Sean berusia sekitar sembilan tahunan. Tak ada yang tahu apa yang sudah terjadi hingga Lena berubah jadi orang yang sombong. Semenjak itu, hubungan Lena dengan keluarga Wirawan memburuk. Bahkan, Lena sebenarnya tak setuju Ayu dijadikan sekretaris.

"Biarlah Tante Lena mau melakukan apapun. Yang penting tidak mengganggu kita. Sean juga sedang berusaha agar lepas dari cengkeraman ibunya sendiri," ucap Ayu. Dia sudah selesai membereskan meja kerjanya, lalu mengambil tas untuk segera pergi. Baru juga beberapa langkah mereka menjauhi meja kerja Ayu, terlihat Lena keluar dari dalam lift.

"Ayu!" Lena berseru kencang, terlihat marah. Ayu dan orang tuanya serentak menatap Lena dengan tatapan bingung. Tanpa di duga, Lena berjalan mendekati Ayu dan mendaratkan sebuah tamparan keras di pipi wanita itu.

"Lena! Apa-apaan kau hah?!" Tio berseru marah pada kakak iparnya tersebut.

"Aku yang harusnya berkata seperti itu! Beri tahu anakmu untuk jangan ikut campur dalam masalah keluargaku!" Lena berteriak. Ayu terdiam dengan wajah syok karena tamparan Lena. Pipinya pun memerah dan terasa perih.

"Apa maksud Tante?" tanya Ayu tak mengerti.

"Jangan berpura-pura tak tahu. Aku tahu kau lah yang selalu mempengaruhi Sean untuk tidak patuh padaku," jawab Lena. Ayu terdiam mendengar itu. Oke. Dia paham sekarang. Sean sudah mulai bertindak.

"Benarkah? Bagus kalau begitu. Dia memang tak harus patuh pada ibu sepertimu," balas Ayu berani. Lena melotot marah mendengar itu.

"Dasar kurang ajar!" Lena hendak menampar Ayu lagi. Namun Tio menghentikannya. Menjauhkan Lena dari anak dan istrinya.

"Cukup! Harusnya kamu sadar akan kesalahanmu hingga Sean berontak. Bukan malah menyalahkan orang lain," tegur Tio. Setelah itu Tio mengajak Fina dan Ayu pergi. Meninggalkan Lena sendirian di sana.

Bab 8

Vely duduk di atas ranjang dengan kaki selonjoran. Selimut menutupi tubuhnya dari kaki sampai pinggang. Wajahnya sedikit pucat dan terlihat lemas. Mungkin karena muntah-muntah tadi.

"Gak ada masalah kan, Dok?" tanya Sean khawatir. Dokter yang memeriksa tersenyum, menandakan semuanya baik-baik saja.

"Tak ada, Pak. Muntah-muntah yang dialami istri bapak karena hormon kehamilan. Istirahat saja yang cukup dan jangan lupa makan serta minum secara teratur," jawab dokter. Sean menghembuskan nafas lega mendengarnya. Padahal dia sudah panik sekali.

Setelah Sean membayar biaya pemeriksaan, dokter tersebut pun pulang. Sean mengantarkannya sampai ke teras depan. Kemudian kembali ke kamar Vely.

"Masih lemas?" Sean bertanya. Vely mengangguk lemah. Sean meraih dan menggenggam tangan Vely dengan erat. Menatap Vely yang memejamkan mata.

"Aku ke bawah dulu sebentar," ucap Sean. Dia bangkit berdiri kemudian mencari Bik Sumi. Meminta ART tersebut untuk membelikan bubur. Sean tak langsung kembali. Menemui para *bodyguard* yang sudah Sean bayar untuk menjaga Vely di rumah ini. Juga supir yang sudah dia bayar yang akan mengantar Vely ke mana pun.

"Jika ada yang ingin bertamu, cari tahu dulu siapa tamu tersebut dan hubungi aku. Lalu ..." Sean mengeluarkan sebuah foto dari dalam saku jasnya. Memperlihatkan foto tersebut pada para *bodyguard* tersebut.

"Jangan biarkan wanita ini masuk ke dalam rumah. Mau mengaku sebagai siapa pun, jangan biarkan dia masuk. Dan kalian harus waspada, jangan sampai kecolongan," ujar Sean. Mereka mengangguk patuh. Setelah selesai memberikan perintah, Sean kembali masuk ke kamar Vely.

"Bik Sumi beli bubur dulu. Tak akan lama," ucap Sean. Vely mengangguk pelan. Sean merasa kasihan melihat Vely seperti ini. Namun lega juga karena bukan sesuatu yang parah. Dokter sudah menjelaskan.

Pelan, Sean menyentuh perut Vely. Mengelusnya dengan lembut. Binar bahagia terlihat di matanya kala merasakan pergerakan sang buah hati. Sean juga tertawa karena aktifnya calon anaknya dan Vely.

"Apa setiap hari dia selalu seperti ini?" tanya Sean penasaran.

"Iya. Setiap hari dia bergerak. Pertanda dia sehat," jawab Vely. Sean terus tersenyum dan mengelus perut Vely. Mungkin, beginilah bahagianya orang-orang di luar sana yang akan jadi orang tua, sama sepertinya.

"Aku harus pergi dulu sekarang. Mintalah Bik Sumi untuk menemanimu. Aku juga sudah memberitahu para *bodyguard* di depan untuk jangan membiarkan mama masuk jika mama datang. Kamu jangan takut dan khawatir." Sean mendekati Vely lalu mengecup keningnya dengan lembut.

Entah sejak kapan mereka memiliki rasa yang sama. Saat bercerai, perasaan mereka sama-sama masih samar, belum jelas. Makanya tak ada kesedihan mendalam saat berpisah. Tapi sekarang, mereka tak mau berpisah lagi. Sama-sama takut ditinggalkan. Mungkin ikatan hati mereka semakin erat karena kehadiran sang buah hati di dalam perut Vely.

Setelah memastikan Vely menyantap bubur dan meminum vitamin, Sean pun pergi. Tujuannya bukan kantor, tapi rumah keluarga Rianti. Ya, hari ini dia akan memutuskan hubungan dengan Rianti. Membatalkan rencana pertunangan dengan wanita itu yang akan digelar sebulan lagi. Sean yakin ini adalah keputusannya yang tepat. Dia tak mau menyia-nyiakan Vely lagi. Tak mau merasakan penyesalan yang lebih dalam lagi.

Sean tahu tindakannya ini akan mengundang kemarahan ibunya. Namun seperti yang selalu Ayu katakan, dia berhak bahagia dengan semua pilihannya. Dan Sean tak akan menyesali pilihannya sekarang. Kembali pada Vely yang sedang hamil anaknya dari pada terus bersama Rianti yang tak tulus mencintainya.

***

Selesai makan siang dengan orang tuanya, Ayu kembali ke kantor. Dan dia sangat terkejut melihat meja kerjanya yang saat dia tinggalkan sangat rapi, kini acak-acakan. Ada beberapa orang di sana yang menunggu kedatangan Ayu. Wajah tak tenang terlihat jelas sekali.

"Ada apa ini? Siapa yang berani mengacaukan meja kerjaku?!" tanya Ayu dengan marah. Orang-orang yang ada di sana bukan hanya petugas kebersihan saja. Sebagian Ayu kenal, ada yang merupakan bagian dari divisi keuangan.

"Ma-maaf, Bu. Bukan kami pelakunya. Bu Lena yang melakukan semua ini," ucap seorang *office girl* yang berdiri paling kiri. Kepala Ayu berdenyut mendengar nama Lena. Ah, salahnya meninggalkan wanita itu tadi di tempat dia bekerja. Pasti wanita itu mengamuk marah padanya dan melampiaskannya dengan mengacak-acak meja kerjanya.

"Lalu kalian sedang apa di sini?" tanya Ayu. Memarahi mereka pun tak ada gunanya. Pelaku utamanya juga tak ada di sini. Kasihan juga jika Ayu memarahi mereka, karena mereka tidak bersalah.

"Bu Lena marah-marah pada setiap karyawan, Bu. Bertanya pada semua orang yang tahu di mana keberadaan Bapak Sean. Dan, Bu Lena meminta laporan pengeluaran yang dilakukan Pak Sean sebulan ini," ucap seorang laki-laki dengan kemeja biru. Ayu terdiam mendengar itu. Gawat! Lena pasti akan tahu kalau Sean membeli sebuah rumah dan mobil atas nama Vely.

"Kamu memberikan yang dia mau?"

"Bu Lena mengamuk saat saya bilang beliau tak berhak tahu urusan perusahaan. Status beliau sebagai istri almarhum Pak Wirawan membuat beliau merasa berhak tahu segalanya."

Ayu memijit pelipisnya mendengar itu. Pusing dengan semua tindakan Lena. Padahal, Wirawan memang tak memberikan wasiat kalau Lena berhak atas perusahaan. Para karyawan harus menuruti perintah dua orang saja. Yaitu Sean dan Ayu.

"Jadi dia sudah tahu semua pengeluaran Sean?"

"I-iya, Bu. Beliau marah-marah lagi saat tahu Pak Sean membeli rumah dan mobil atas nama Bu Vely. Belum lagi dengan perhiasan, pakaian dan sebagainya."

Hah. Ayu pusing jadinya. Yang menjalani rumah tangga bukan dirinya, tapi dia harus ikut turun tangan mengatur. Capek juga berurusan terus dengan Lena yang egois sekali.

"Ya sudah. Kalian kembali bekerja. Dan kamu, bantu saya bereskan ini semua," ucap Ayu. Para karyawan pergi untuk kembali bekerja. Sementara *office girl* yang ada di sana membantu Ayu. Ayu juga langsung menghubungi Sean. Memberi tahu pria itu kalau Lena sudah tahu semuanya.

***

Sean sudah sampai di rumah Rianti. Tentu wanita itu menyambut kedatangan Sean dengan bahagia, seolah lupa kalau dia pernah melihat Sean dengan seorang wanita hamil masuk ke dalam toko perhiasan.

"Sean, kamu ke mana saja selama ini? Dihubungi pun susah," ucap Rianti merajuk.

"Ada urusan penting," jawab Sean singkat.

"Urusan apa?" tanya Rianti. Senyuman di wajahnya hilang.

"Kamu tak perlu tahu," jawab Sean lagi. Rianti menggigit bibir nya dengan kuat mendengar itu.

"Kamu punya wanita lain, Sean?" tanya Rianti. Sean tak langsung menjawab, menatap Rianti dengan serius.

"Rianti, aku ingin hubungan kita selesai sampai di sini. Aku harap kamu menerimanya dengan baik. Seperti yang pernah kamu lihat, aku memang punya wanita lain," ucap Sean. Mata Rianti terlihat berkaca-kaca mendengar itu.

"Tapi kenapa, Sean? Lalu siapa wanita hamil yang bersamamu itu?"

"Aku merasa kita tidak cocok. Dan wanita hamil itu adalah mantan istriku. Dia sedang hamil anakku. Aku tak bisa meninggalkannya," jawab Sean. Rianti menangis mendengar itu. Sean pun meminta maaf lalu segera pergi dari sana.

Sean merasa lega telah mempertegas kelanjutan hubungannya dengan Rianti. Ya, sekarang Vely adalah prioritas utamanya. Dia harus bisa menjaga dan melindungi Vely, ibu dari anaknya.

***

Setelah menyelesaikan urusan dengan Rianti, Sean berniat mampir ke kantor sebentar. Namun Lena menghubunginya dan meminta Sean untuk pulang. Sean menolak, namun Lena memohon. Akhirnya Sean pun menurut. Pulang dulu ke rumah orang tuanya.

Sampai di rumah tempatnya dibesarkan, Lena langsung menyambutnya dengan hangat. Beda sekali dengan tadi yang langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

"Ada apa?" tanya Sean langsung.

"Sean, siapa wanita hamil yang Rianti lihat sedang bersamamu itu?" Lena langsung bertanya. Sean diam sesaat dan berpikir. Menjawab secara jujur atau tidak.

"Memangnya kenapa? Ini bukan urusan Mama."

"Apa itu Vely? Apa wanita hamil itu Vely?"

"Kalau memang iya kenapa, Ma? Mama tak akan bisa melarangku lagi untuk bersama dengan Vely."

"Sean, dengarkan Mama dulu." Lena meraih tangan Sean dan menggenggamnya dengan erat. Menatap mata Sean dengan sendu dan penuh permohonan.

"Berikan apapun untuknya. Mama ikhlas. Tapi Mama mohon, jangan kembali padanya. Kamu boleh menikah dengan siapa saja sesukamu, asal jangan dia. Mama mohon." Lena berbicara dengan mata berkaca-kaca. Terlihat dia juga seperti sudah menangis. Sean jadi bingung dengan kata-kata Lena barusan.

"Vely sedang hamil anakku. Dia tanggung jawabku."

"Mama tahu. Kamu tetap bisa bertanggung jawab tanpa menikahinya."

"Ma, hanya Vely yang mau aku nikahi. Semua wanita yang pernah Mama kenalkan tak ada yang cocok denganku. Mereka mau hanya karena harta saja. Mereka tak tulus. Beda dengan Vely," balas Sean. Gurat kecewa terlihat jelas di mata Lena.

"Kamu lebih menyayanginya dari pada Mama? Kamu lebih memilihnya dari pada Mama yang sudah mengandung, melahirkan dan membesarkanmu, Sean?" tanya Lena dengan suara bergetar menahan tangis.

"Ma, bukan seperti itu. Percuma aku menikah dengan wanita kenalan Mama jika aku tak bahagia. Atau, memang Mama keberatan aku bahagia dengan orang yang aku sayangi?" Sean balik melontarkan pertanyaan. Wajah sendu Lena

berubah menjadi penuh kemarahan. Dia menghempaskan tangan Sean dengan kuat.

"Kamu yakin itu anakmu? Bagaimana kalau dia hanya memanfaatkanmu saja, Sean? Kamu tidak akan tahu sampai anak itu belum lahir!"

"Ma!"

"Apa bagusnya dia?! Kenapa kamu dan Papamu selalu membelanya?! Katakan apa bagusnya dia?! Dia hanya anak panti asuhan yang tak jelas asal-usulnya. Bisa saja dia adalah seorang anak haram!"

"Ma! Cukup!" Sean membentak Lena. Kedua tangannya terkepal erat. Wajahnya merah menahan amarahnya sendiri. Lena pun terperanjat kaget mendengar bentakan Sean.

"Kamu berani membentak ibumu sendiri demi membelanya, Sean! Dasar anak durhaka!"

Sean memejamkan mata mendengar Lena menyebutnya anak durhaka. Bibir Sean bergetar berusaha menahan diri untuk tak bicara. Kemudian berbalik dan pergi dari sana.

"Sean!"

Sean terus melangkah meninggalkan rumah itu. Mengabaikan Lena yang berteriak memanggilnya.

"SEAN!"

Sedetik kemudian terdengar Lena meraung keras. Sean mendengarnya, namun tetap berjalan meninggalkan rumah itu. Dia harus pergi agar jangan sampai mengatakan kata-kata tajam pada ibunya sendiri. Lebih baik meninggalkan Lena dari pada terjadi masalah yang semakin besar.

***

Sean tak langsung menuju rumah Vely. Namun pergi ke kantor lebih dulu. Dia ingin menemui Ayu. Untuk saat ini hanya sepupunya itu yang bisa mendengarkan keluhannya. Tak mungkin dia bercerita pada Vely. Jadi, hanya Ayu yang memungkinkan untuk mendengar ceritanya.

"Ibumu berubah? Berubah seperti apa?"

"Dia bilang, aku boleh memberikan apapun pada Vely asal jangan menikah lagi dengannya. Mama bilang aku boleh menikahi siapa pun asal jangan Vely. Mama sampai meraung marah padaku," jawab Sean. Dia dan Ayu duduk berdampingan. Kepala Sean menunduk dengan telapak tangan menutupi wajah. Tak mengerti dengan tindakan ibunya sendiri.

"Menurutmu kenapa mama bisa sampai sebenci itu pada Vely? Padahal Vely tak pernah membuat kesalahan," ujar Sean lirih. Ayu terdiam mendengar itu. Dia pun tak tahu kenapa Lena bisa sampai begitu.

"Sudahlah. Yang penting sekarang Vely. Dia sedang hamil dan tak boleh terganggu pikirannya. Kamu harus bisa membuatnya senang," ucap Ayu. Sean mengangguk mendengar itu.

"Apa kamu akan mengunjungi Vely lagi?" tanya Ayu.

"Iya. Memangnya kenapa?"

Ayu memberikan sebuah berkas pada Sean. Sean pun melihatnya.

"Kamu harus pergi ke Bogor untuk bertemu dengan calon kolega kita. Namanya Rendra Kusuma. Pak Rendra bilang dia akan menerima ajakan kerja sama kita dengan syarat kamu harus mendatanginya langsung. Jika tidak, kerja sama bisa batal," ucap Ayu serius. Sean terdiam mendengar itu, berusaha berpikir. Memikirkan Vely yang akan dia tinggalkan.

"Paling lama dua hari, Sean. Atau kalau mau, kamu bisa berangkat pagi dan pulang malam jika tak mau menginap," lanjut Ayu. Sean mendesah kasar mendengarnya.

"Baiklah. Aku akan pergi. Tapi aku minta kamu tak ikut. Tolong pantau Vely. Aku takut mama menemuinya. Kalau bisa, kamu temani dia," ujar Sean. Ayu mengangguk setuju. Biar dia yang menemani Vely besok. Lagi pula, sudah cukup lama dia dan Vely tak bertemu.

***

Pagi ini, Sean berangkat ke Bogor sendirian. Meminta Ayu untuk menemani Vely. Vely sedikit berat melepas kepergian Sean. Namun, Sean berjanji akan segera pulang. Selesai pertemuan, dia akan langsung pulang.

"Vel, kamu dan Sean sudah rujuk?" tanya Ayu. Vely menggeleng.

"Aku masih ragu. Apakah Sean bisa benar-benar tegas pada ibunya sendiri?" tanya Vely balik.

"Dia sedang berusaha, Vel. Kemarin Sean juga sudah memutuskan hubungan dengan Rianti. Membatalkan rencana pertunangan mereka. Dia serius ingin kembali padamu," jawab Ayu.

"Aku ingin melihat dulu sampai mana usahanya. Aku tak sanggup jika dia masih berada di bawah bayang-bayang ibunya."

"Aku yakin Sean pasti bisa. Dia akan jadi seorang ayah. Tentu dia harus tegas memilih jalan hidup," ucap Ayu. Dia lalu memperhatikan Vely yang hanya memakai daster saja.

"Mau jalan-jalan, Vel?"

"Jalan-jalan? Sean melarangku keluar rumah tanpanya."

"Ah, takut bertemu Tante Lena? Jangan takut. Kita ajak semua *bodyguard*-mu," balas Ayu. Vely diam sesaat dan berpikir. Kemudian mengangguk. Benar. Dia punya *bodyguard*.

Setelah bersiap-siap, Ayu dan Vely pun berangkat menuju taman kota. Diantar oleh sopir yang diperkerjakan Sean untuk Vely. Ayu juga mengajak dua *bodyguard* Vely untuk ikut. Sebagai perjagaan jika saja bertemu Lena secara tak sengaja.

Sampai di taman kota, Ayu dan Vely jalan-jalan. *Bodyguard* Vely mengikuti dan memperhatikan mereka berdua dari jarak lima meter. Tidak terlalu dekat hingga membuat Ayu dan Vely risih.

"Yu, usia kamu sekarang berapa?" Vely bertanya. Tangannya tak henti mengelus perutnya sendiri.

"Dua bulan lagi tepat 28 tahun."

"Wah, ternyata kamu lebih tua dariku," seru Vely. Ayu tersenyum masam mendengarnya. Usia Vely memang masih muda. Sepuluh tahun dibawah Sean.

"Kamu meledekku?"

"Enggak kok. Terus, apa kamu belum mau menikah?" tanya Vely penasaran.

"Belum ada calonnya, Vel. Aku pernah hampir menikah tiga tahun yang lalu. Namun pernikahan batal karena ternyata pria itu sudah beristri. Gila kan? Dia berniat menjadikanku istri keduanya." Ayu bercerita pada Vely.

"Sejak saat itu, aku tak mau asal pilih calon suami. Harus benar-benar tahu kehidupannya dan keluarganya. Takut ditipu lagi. Nantinya malah disebut pelakor. Padahal kan aku juga gak tahu," lanjut Ayu. Vely mengangguk, membenarkan.

"Sekarang aku belum memiliki keinginan untuk menikah. Tujuanku sekarang membantu kamu dan Sean untuk bersama lagi. Aku merasa bersalah pada almarhum Om Wirawan karena membiarkanmu bercerai dengan Sean. Padahal, Om Wirawan tak ingin itu terjadi." Ayu menatap Vely dan tersenyum.

"Aku dan Sean memang sering bertengkar walau karena masalah sepele. Namun aku juga sudah menganggapnya sebagai kakakku sendiri. Jadi sebelum aku menempuh kebahagiaanku, aku ingin melihat Sean dulu yang bahagia. Karena jika tidak dibantu, Sean tak akan berubah." Vely diam mendengar itu. Memang ada benarnya. Sean berubah sekarang juga karena ada dorongan dari Ayu. Namun, Vely juga merasa bersalah karena Ayu menunda untuk meraih kebahagiaannya.

"Terima kasih mau membantu aku dan Sean. Kamu jadi harus berkorban."

"Enggak lah. Aku melakukan ini semua sebagai balas budi pada Om Wirawan saja. Beliau sudah sangat baik padaku. Menganggapku sebagai anaknya sendiri," balas Ayu. Dia tersenyum mengingat semua kebaikan Wirawan

padanya. Wirawan tak pernah mengungkit apa yang telah diberikan pada Ayu. Benar-benar membesarkan Ayu seperti anaknya sendiri.

Saat sedang berjalan, tiba-tiba Vely berhenti melangkah. Ayu menatapnya dengan heran.

"Ada apa, Vel?"

"Aku harus ke kamar mandi dulu. Toilet umum di mana ya?" tanya Vely. Ayu mengedarkan pandangan, kemudian dia menemukan sebuah papan petunjuk yang mengarahkan mereka pada toilet umum.

"Ayo! Toiletnya ada di sebelah sana." Ayu dan Vely berjalan beriringan menuju toilet umum. Saat Vely masuk, Ayu menunggu diluar. Seraya memperhatikan sekitar. Karena bukan hari Minggu, maka taman kota cukup sepi.

Saat sedang menunggu Vely, ada seseorang yang menyebut nama Ayu. Ayu menengok, menatap pada orang tersebut.

"Ayu? Tante kira orang lain tadi." Ayu tersenyum seraya memeluk wanita baya yang cukup dia kenal.

"Lama tak bertemu ya, Tante. Tante bagaimana kabarnya?"

"Baik, Yu. Kamu bagaimana?"

"Aku juga baik kok."

"Kamu sedang apa di sini, Yu?"

"Menunggu istri Sean di dalam, Bu."

"Istri Sean? Kapan Sean menikah? Tante kok tidak tahu?"

Ya, wanita itu adalah Ratih. Yang sengaja tak diundang saat pernikahan Sean dan Vely. Ayu tak mengundang mereka karena permintaan dari Lena.

"Aduh, sepertinya kelupaan. Yang mengatur aku, Tante. Maaf ya. Saking banyaknya yang harus diundang, jadi banyak yang terlewat," ucap Ayu malu sekaligus minta maaf.

"Oh begitu. Tak apa kok."

Saat Ratih dan Ayu sedang mengobrol, Vely keluar dari toilet. Berjalan mendekati Ayu yang sedang mengobrol dengan Ratih.

"Sudah selesai, Vel?"

"Sudah, Yu."

"Vel, kenalkan ini Tante Ratih. Ehm, bisa dibilang teman dekatnya Tante Lena, mertuamu," ucap Ayu. Vely dan Ratih mengulurkan tangan dan berjabat tangan.

"Nama saya Vely, Tante. Salam kenal," ucap Vely.

"Vely?" tanya Ratih dengan suara tercekat. Vely menatap Ratih dengan tatapan bingung.

"Ah, maaf. Salam kenal juga ya." Ratih langsung mengoreksi, menyembunyikan rasa terkejutnya. Dia tersenyum pada Ayu dan Vely. Namun, Ayu dan Vely menyadari ada sorot kesedihan di mata Ratih.

"Kalau begitu, Tante duluan ya." Ratih pergi dengan langkah buru-buru. Ayu dan Vely yang melihat itu kebingungan.

"Apa ada yang salah denganku?" tanya Vely. Ayu menggeleng.

"Mungkin Tante Ratih ada urusan. Ayo kita jalan-jalan lagi."

Bab 9

Tengah malam, Sean pulang ke rumah Vely dengan keadaan lelah dan letih. Tentu saja dia kelelahan karena bolak-balik Jakarta-Bogor dalam satu hari. Sean terlalu takut meninggalkan Vely terlalu lama.

Setelah sampai di rumah, Sean langsung menuju kamar utama yang ditempati Vely. Sean membuka pintu kamar tersebut dengan perlahan. Takut mengganggu tidur Vely. Dan benar, Vely sudah terlelap. Sean tersenyum melihat wajah damai Vely. Lega rasanya melihat Vely baik-baik saja.

Sean mendekati Vely lalu mengecup lembut kening wanita itu. Kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang bau keringat dan polusi.

Beberapa menit di kamar mandi, Sean pun keluar dengan memakai celana pendek dan kaos oblong. Sebuah handuk kecil menggantung di lehernya yang dia pakai untuk menggosok rambutnya agar kering.

"Sean? Kapan kamu pulang?" Suara Vely terdengar mengalihkan perhatian Sean. Dia menatap Vely yang sudah duduk di pinggir ranjang seraya menatap ke arahnya. Memegangi perutnya yang besar.

"Baru saja. Apa aku mengganggu tidurmu?" tanya Sean. Dia menggantungkan handuk di samping lemari kemudian duduk di samping Vely.

"Aku terkejut saat mendengar suara shower berbunyi. Kupikir ada yang menyusup. Rupanya kamu yang pulang," ucap Vely. Sean tersenyum mendengar itu. Mengelus rambut Vely dengan lembut.

"Maaf membuatmu khawatir. Anak kita baik-baik saja kan?" Sean menyentuh perut Vely dan mengelusnya pelan. Terasa olehnya tendangan sang calon anak dari dalam.

"Selalu baik-baik saja, Sean," jawab Vely. Dia tersenyum bahagia dengan apa yang dilakukan Sean. Ah, apa benar dia masih ragu pada Sean? Atau itu hanya sekedar alasan saja yang dia katakan pada Ayu?

"Vely, aku mau bertanya padamu." Sean tiba-tiba bicara secara serius. Menatap lekat mata Vely.

"Apa?"

"Kapan kamu mau rujuk denganku? Kita bahkan sekarang sudah tinggal bersama," ucap Sean. Ya, sekarang Sean memang sudah tinggal di sana dengan Vely. Sean sudah jarang pulang ke apartemennya. Apalagi ke rumah ibunya.

"Saat cerai, kamu sudah hamil. Itu berarti masa iddahmu berakhir setelah melahirkan nanti. Dan saat kita rujuk sebelum masa iddahmu selesai, maka kita tak perlu melakukan akad pernikahan lagi." Sean memberikan penjelasan. Vely terdiam dengan kepala menunduk. Masih bingung harus menjawab apa.

Cukup lama berpikir, akhirnya Vely pun memberikan jawaban. Dia mau rujuk dengan Sean. Dia yakin, Sean akan benar berubah, tegas pada ibunya sendiri agar tak mengganggu rumah tangga mereka lagi. Dan malam ini, mereka resmi menjadi suami istri lagi.

"Aku merindukanmu," bisik Sean. Dia memeluk Vely dari belakang. Tangannya terus mengelus perut Vely dengan lembut. Vely diam dan menikmati pelukan Sean yang memberikan rasa hangat pada tubuhnya.

Sean meminta Vely untuk pindah ke tengah ranjang. Sean pun langsung berbaring di samping Vely. Menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.

Vely lagi-lagi memejamkan mata saat merasakan tangan Sean bergerilya di tubuhnya. Melenguh pelan saat bibir Sean mengecup basah lehernya.

"Sean, tubuhku berubah drastis. Kamu pasti akan terkejut jika melihatnya," ucap Vely dengan suara serak. Ada rasa malu dalam ucapannya barusan. Takut juga akan tanggapan Sean nantinya.

"Tak apa. Perubahanmu menandakan kamu mau berkorban demi anakku, anak kita," balas Sean berbisik Lagi. Sean bangkit kemudian berpindah menjadi di atas tubuh Vely. Mengecup bibir istrinya tersebut dengan lembut. Vely menikmatinya. Mengalungkan lengan di leher suaminya. Sedikit kesusahan karena perut besar Vely menjadi penghalang antara tubuh mereka. Namun, Sean maupun Vely tak mempermasalahkan.

Nafas Sean dan Vely sama-sama memburu. Kilatan nafsu dan gairah terlihat di mata mereka yang berkabut. Saling merindukan sentuhan setelah sekian lama tak melakukannya.

Dulu saat belum bercerai, Sean dan Vely sibuk dengan pekerjaan dan juga masalah yang ditimbulkan Lena. Selama beberapa bulan menjadi suami istri, dapat dihitung berapa kali mereka melakukan hubungan suami istri. Itu terjadi hanya disaat Sean tidak lembur dan pulang lebih awal ke apartemen.

Jika dulu mereka melakukannya hanya demi kepuasan semata, kini ada perasaan yang terlibat. Sean melakukannya dengan begitu lembut membuat Vely merasa sangat disayangi. Menikmati semua sentuhan Sean yang memabukkan.

Rasanya begitu indah saat perasaan saling menyayangi sudah hadir dalam hati masing-masing. Vely memeluk suaminya dengan erat. Melenguh nikmat atas perlakuan Sean. Ini semua sangat indah. Lebih indah dari saat pertama kali mereka melakukannya.

"Sean, apa kamu pernah tidur dengan wanita lain?" Pertanyaan tersebut lolos begitu saja dari bibir Vely. Mereka baru saja selesai memadu kasih. Sean bahkan masih berusaha mengatur nafas. Cukup terkejut mendengar pertanyaan Vely barusan.

"Tidak. Kamu adalah satu-satunya," jawab Sean. Tak ada dusta dalam tatapannya. Namun, Vely penasaran.

"Benarkah? Bukannya kamu sudah pernah menjalin hubungan dengan banyak wanita? Tak ada satu pun dari mereka yang pernah tidur denganmu?" tanya Vely. Dia penasaran, walau tahu kalau saja jawaban yang tak diinginkan bisa membuatnya sedih.

"Tidak, Vel. Jika aku tidur dengan para wanita kenalan mama, maka aku membahayakan diriku sendiri. Aku akan susah lepas dari mereka, dan mereka akan menjadikan alasan itu untuk meminta pertanggung jawaban dariku," jawab Sean. Tangannya bergerak memeluk tubuh istrinya dari belakang. Membuat kulit mereka bersentuhan tanpa ada kain yang menghalangi.

"Apa jawabanmu bisa dipercaya?"

"Harus. Karena aku tak pernah memikirkan sebuah pernikahan, sedangkan para wanita yang dikenalkan mama ingin aku segera menikahi mereka. Jika sampai terjadi tidur bersama, mereka punya bukti untuk memaksaku menikahi mereka. Makanya aku tak pernah tidur dengan semua wanita itu. Kamu yang pertama dan satu-satunya," jawab Sean lagi. Vely diam mendengar itu. Mau ucapan Sean itu sebuah kebohongan atau fakta, rasanya tak perlu dijadikan masalah. Itu semua masa lalu. Yang penting adalah masa kini yang sedang dijalani.

"Aku sudah menjawab dengan jujur. Sekarang, aku minta kepercayaan darimu," ucap Sean lagi. Vely tersenyum mendengar itu.

"Iya, aku percaya." Sean ikut tersenyum. Mengeratkan pelukannya di tubuh Vely.

"Tidurlah. Ibu hamil tak boleh kekurangan waktu untuk istirahat," lanjut Sean. Vely mengangguk. Memejamkan mata untuk segera tidur lagi.

***

Pagi ini, Sean masuk kerja seperti biasanya. Vely menyuruhnya untuk tak sering bolos. Katanya, kasihan Ayu yang jadi bertambah pekerjaan. Saat datang ke kantor, Sean melihat Ayu sudah sibuk dengan komputer. Meliriknya sesaat dan menyapa, kemudian kembali pada komputernya. Sean pun tak mau mengganggu dan langsung masuk ke ruangannya. Jika sudah serius seperti itu, Ayu tak akan bisa diganggu.

Menit demi menit terlewati, tak terasa jam istirahat sudah tiba. Sean keluar dari ruangannya untuk segera pulang ke rumah. Makan siang bersama dengan Vely yang kini sudah resmi jadi istrinya lagi walau masih secara agama. Karena Sean belum mengurus akta cerai yang sudah terlanjur keluar. Mungkin, nanti dia dan Vely akan kembali melakukan prosedur pernikahan sesuai hukum agar pernikahan mereka kembali sah di mata negara.

Sean berniat mengajak Ayu untuk makan bersamanya dan Vely. Namun rupanya, wanita itu menolak.

"Mau kemana?" tanya Sean melihat Ayu membawa sebuah berkas di tangannya.

"Ada yang harus aku urus, Sean. Pergilah temani Vely. Aku juga mau menemui orangtuaku yang menginap malam tadi di apartemen," jawab Ayu. Mereka pun berjalan beriringan keluar dari perusahaan. Ayu dan Sean menaiki mobil masing-masing lalu melajukannya dengan arah yang berbeda.

Hari ini, Ayu ingin menemui Ratih. Sebenarnya, dia pura-pura tak mengerti dengan keanehan Ratih kemarin saat dirinya dan Vely ada di taman. Ayu hanya tak mau Vely kepikiran saja. Makanya bersikap biasa. Padahal Ayu sadar ada

yang janggal dengan sikap Ratih saat bertemu Vely. Lebih tepatnya, saat Vely menyebutkan nama. Wanita baya yang merupakan mantan sahabat Lena tersebut terlihat sangat terkejut.

Pagi-pagi tadi Ayu sudah menghubungi Ratih lewat telepon. Beruntung dia memiliki nomor Ratih. Dan dia sudah mengajak Ratih untuk ketemuan berdua di sebuah restoran sekalian makan siang. Ayu sengaja berbohong pada Sean. Biar dialah yang mengurus ini semua. Sean harus fokus pada kesehatan Vely dan calon anak mereka.

Sesampainya di restoran tempat janjian, Ayu keluar dari mobil dan masuk. Lalu menghampiri Ratih yang sudah duduk manis di meja pojok sebelah kanan. Menikmati pemandangan jalan raya lewat jendela.

"Selamat siang, Tante. Maaf membuat Tante menunggu lama." Ayu menyapa seraya duduk di hadapan Ratih. Ratih yang sedang melamun langsung sadar. Tersenyum dan membalas sapaan Ayu.

"Siang juga, Yu. Sendirian aja ke sini? Tak bersama Sean?"

"Sean ada urusan lain, Tante. Makanya aku datang ke sini sendirian," jawab Ayu dengan senyuman tipis. Ayu basa-basi lebih dulu pada Ratih sebelum bertanya langsung pada hal inti.

"Sebenarnya aku meminta bertemu dengan Tante karena kejadian kemarin. Apa Tante baik-baik saja? Tante terlihat kaget saat istri Sean mengenalkan diri," ucap Ayu. Wajah Ratih yang semula cerah berubah jadi murung. Ayu merasa bersalah melihatnya. Sekaligus penasaran.

"Namanya, mengingatkan Tante pada nama seseorang," jawab Ratih.

"Siapa?"

"Anak Tante yang hilang, Yu," jawab Ratih dengan suara lirih. Matanya berkaca-kaca mengingat kejadian menyedihkan yang terjadi dalam hidupnya.

"Dulu Tante hamil dan melahirkan seorang anak perempuan. Tante melahirkan di rumah sakit. Seperti yang selalu dilakukan, pihak rumah sakit menandai bayi yang lahir dengan nama di papan tempat tidurnya. Saat itu, suami Tante sengaja membuatkan sebuah gelang kecil untuk putri kami. Gelang bertuliskan namanya. Dan nama yang tertulis di gelang itu adalah Vely. Nama istri Sean sama dengan nama anak Tante yang hilang. Tante jadi sedih saat mengingatnya. Makanya kemarin langsung pergi." Tanpa diminta, Ratih langsung bercerita. Air matanya keluar membasahi pipi. Menangis sesenggukan mengingat putri kecilnya yang hilang entah kemana.

"Sehari setelah putri Tante lahir, dia hilang. Pihak rumah sakit tak ada yang tahu siapa yang mengambil anak Tante. Saat itu pun CCTV di rumah sakit banyak yang mati. Tante sudah melaporkan ini pada polisi namun tak menemukan titik terang. Seminggu setelah kejadian, Mas Hendra meminta Tante untuk mengikhlaskan."

Ayu terdiam mendengar itu. Mendengarkan dengan seksama.

"Ada masalah dengan rahim Tante setelah melahirkan Vely. Makanya sampai sekarang Tante tak bisa hamil lagi. Beruntung Mas Hendra tak pernah berpaling. Padahal Tante sangat takut karena tak bisa memberikan keturunan lagi padanya," lanjut Ratih. Ayu ikut sedih mendengarnya. Ya, beruntung Pak Hendra setia. Kalau tidak, hidup Bu Ratih akan sangat menyedihkan. Ayu tak langsung bicara, membiarkan Ratih menangis lebih dulu. Tentu Ratih sangat sedih atas hilangnya sang putri tercinta.

"Tante, tanggal berapa anak Tante lahir dan hilang?"

***

Setelah menemui Ratih, harusnya Ayu pulang ke apartemennya. Makan siang bersama kedua orang tuanya. Namun, rasa penasaran menguasai hatinya. Dia ingin segera memecahkan teka-teki ini. Karena itu, setelah menemui Ratih, Ayu langsung mendatangi panti asuhan tempat Vely dibesarkan.

Ayu melakukan ini semua tanpa sepengetahuan siapapun. Bahkan Sean juga tidak tahu.

Ayu masuk ke dalam panti dan bertemu dengan banyak anak kecil yang sedang bermain. Dia tersenyum saat tiba-tiba ada seorang anak kecil berlari ke arahnya, meraih tangannya dan mencium punggung tangannya dengan takzim. Setelahnya, anak itu kembali bermain.

"Cari siapa, Bu?" Seseorang mendekati Ayu, bertanya pada Ayu.

"Ah, saya mau bertemu dengan kepala panti. Apakah beliau tak sibuk?"

"Oh. Bu Rasyidah ada di dalam, Bu. Mari saya antarkan." Wanita muda tersebut mengantarkan Ayu ke tempat kepala panti yang bernama Bu Rasyidah. Wanita muda itu Ayu taksir usianya masih belasan tahun.

"Bu, ada yang mencari ibu." Wanita muda itu memanggil seseorang dan meminta Ayu untuk duduk menunggu. Tak lama, keluar lah seorang wanita berusia 45 tahunan. Masih muda untuk ukuran kepala panti menurut Ayu.

"Selamat siang, Bu. Perkenalkan, nama saya Ayu."

"Siang juga, Bu Ayu. Saya Rasyidah, kepala panti di sini. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Bu Rasyidah.

"Saya ingin bertanya tentang seorang wanita bernama Vely Fahranita, Bu. Dia dibesarkan di sini katanya." Ayu memperlihatkan foto Vely, dan Rasyidah langsung mengenalinya.

"Ah ya. Nak Vely. Bu Ayu siapanya?"

"Saya sepupu suaminya, Bu."

"Oh. Bu Ayu tak perlu khawatir. Nak Vely anaknya baik. Saat masih kerja dia sering ke sini, menyisihkan sebagian gajinya untuk kebutuhan panti. Jika tak ada waktu, Nak Vely mentransfer uangnya. Dia baik karena peduli dengan keadaan panti ini."

"Saya senang mendengarnya. Kalau boleh tahu, kenapa ya Vely bisa ada di panti ini?"

"Dulu kakak saya yang menemukannya di selokan dekat panti ini. Sepertinya, ada yang sengaja membuangnya."

"Apa ada sebuah petunjuk mungkin, Bu?"

"Hanya ada sebuah gelang bertuliskan namanya. Makanya kakak saya memberikan nama Vely. Fahranita, itu nama anak kakak saya yang meninggal."

"Apa Bu Rasyidah tahu kapan Vely lahir?"

"Tidak. Karena kondisinya baik-baik saja, kakak saya yang menangani. Tidak dibawa ke dokter atau bidan. Tanggal ditemukannya kami jadikan sebagai tanggal lahirnya." Jantung Ayu berpacu cepat mendengar itu.

"Vely ditemukan pada tanggal ...."

Bab 10

Pukul dua siang, Sean baru kembali ke kantor. Saat akan ke ruangannya, Sean tak sengaja melihat Ayu yang sedang melamun. Karena heran, Sean pun melangkah mendekati Ayu.

"Yu?" Ayu terperanjat kaget mendengar Sean memanggilnya.

"Apa?" tanya Ayu.

"Kau kenapa?" tanya Sean heran. Ayu menggeleng. Kembali sibuk dengan komputernya. Menyelesaikan pekerjaannya yang masih banyak.

"Kau tidak pernah cerita apapun padaku, Yu," ujar Sean lagi. Ayu mendesah pelan mendengarnya. Menimang-nimang, apakah lebih baik dia memberitahu Sean atau tidak.

"Baiklah. Aku akan cerita padamu," balas Ayu.

"Di ruanganku." Sean memerintah. Ayu mengangguk. Berjalan mengikuti Sean masuk ke dalam ruangan bosnya sekaligus sepupunya tersebut.

"Apa yang terjadi padamu sampai melamun saat kerja?" tanya Sean penasaran. Ayu menghembuskan nafas panjang seraya menyandarkan punggung pada sandaran sofa.

"Sean, kamu masih ingat pada Deon?" tanya Ayu. Kening Sean mengernyit mendengar nama itu. Deon? Rasanya dia pernah mendengar nama itu. Tapi siapa?

"Tidak. Memangnya siapa?" tanya Sean balik. Ayu berdecak kesal mendengarnya.

"Ingatanmu memang lemah sekali," desis Ayu.

"Deon Ferdinand. Laki-laki yang pernah hampir menikah denganku. Kamu ingat?"

"Laki-laki yang hendak menjadikanmu istri keduanya?" tanya Sean balik. Ayu mengangguk sebagai jawaban.

"Memangnya kenapa? Kau balikan dengannya?"

"Ish. Enggak. Tadi aku ketemu dengan istrinya."

"Kau dilabrak?"

"Enggak, Sean. Kami bicara baik-baik. Kamu tahu? Ternyata istri Deon baik sekali. Dia juga tahu aku pernah jadi pacar suaminya. Duh. Kalau aku ada di posisinya, aku tak akan sebaik dirinya," curhat Ayu.

"Lalu apa yang membuatmu sampai melamun seperti tadi?"

"Sean, ini terdengar gila. Tapi aku tak berbohong. Istri Deon memintaku jadi madunya," ucap Ayu. Sean menatap Ayu tajam mendengar itu.

"Dan kau mau?"

"Ya enggaklah! Aku juga gak mau jadi istri kedua. Enak aja. Kayak gak ada pria single aja harus nikah sama suami orang," gerutu Ayu. Sean diam dan menatap Ayu cukup lama.

"Tapi kau masih berharap pada laki-laki itu kan?" tanya Sean. Ayu diam mendengarnya. Dulu dia pernah kecewa pada Deon yang sudah berbohong. Namun rupanya, pengakuan Della, istri Deon tadi membuat jantung Ayu serasa copot. Rupanya tiga tahun yang lalu, Deon memang sudah meminta izin pada Della untuk menikah lagi. Dan Della memberikan izin.

"Butuh waktu lama untuk melupakannya, Sean. Aku tak bisa berbohong kalau aku langsung memiliki harapan saat istri Deon memintaku menikah dengan suaminya. Tapi aku takut disebut pelakor, Sean." Ayu merengek akhirnya.

"Itu terserahmu, Yu. Yang jelas, kamu juga sudah tahu konsekuensi menjadi istri kedua itu bagaimana. Memang, istri Deon tak akan apa-apa. Tapi pandangan orang lain beda lagi," ujar Sean. Ayu diam dengan mata tertutup. Memang benar yang dikatakan Sean. Dan itulah satu hal yang Ayu takutkan.

"Sudahlah. Aku juga gak mau masuk sebagai orang ketiga dalam rumah tangga orang lain. Ngomong-ngomong, Vely baik-baik saja kan?"

"Baik. Hanya saja dia mudah sekali kelelahan akhir-akhir ini."

"Itu wajar. Apa kalian sudah rujuk?" tanya Ayu penasaran. Soalnya, mereka sudah lama tinggal bersama.

"Baru semalam, sah secara agama. Aku belum mendaftarkan ulang pernikahan kami."

"Memangnya harus?"

"Tentu. Karena akta cerai sudah keluar."

"Begitu ya. Terus, sekarang Tante Lena bagaimana?" tanya Ayu penasaran.

"Mama sering meneleponku. Membahas hal yang sama. Katanya, aku boleh memberikan apapun pada Vely asal jangan menikahinya lagi."

"Tak berubah ya?"

"Ya. Aku tak tahu kenapa mama seperti itu."

"Sean, kamu tahu masalah apa yang pernah terjadi antara ibumu dan Bu Ratih?" Ayu bertanya lagi, berharap Sean tahu. Sayang, Sean menggeleng.

"Tidak. Mereka bermasalah saat aku masih kecil. Sampai sekarang aku tak tahu apa yang pernah terjadi antara mereka hingga memutuskan tali persahabatan," jawab Sean. Dia menatap Ayu yang terlihat sedang berpikir.

"Memangnya kenapa kamu menanyakan itu?" tanya Sean penasaran.

"Tak ada. Hanya penasaran saja." Ayu berbohong. Dia belum ingin memberi tahu Sean sebelum semuanya jelas. Karena info yang dia temukan belum sepenuhnya. Dia harus menemui Ratih lagi. Atau mungkin Hendra, suami Ratih. Keduanya pun tak masalah.

"Baiklah. Terima kasih sudah mau mendengarkan curhatanku. Aku mau kembali bekerja." Ayu bangkit berdiri dan berjalan keluar dari ruangan Sean. Mengambil ponsel, lalu menghubungi Hendra. Meminta pada Hendra untuk bertemu setelah jam kerja. Karena Ayu yakin, dia tak akan bisa tidur sebelum memecahkan masalah ini.

***

Sean dan Vely duduk bersama di ruang keluarga. Menonton sebuah film kesukaan Vely. Di atas meja terhidang banyak sekali makanan. Mulai dari makanan berat sampai makanan ringan. Ada juga jus sebagai minumnya.

"Kapan perkiraan kamu melahirkan?" Sean bertanya pada Vely. Seraya mengelus lembut lengan istrinya yang berisi.

"Masih dua bulan lagi kayaknya. Kamu tak sabar, Sean?"

"Ya. Aku tak sabar untuk menggedong jagoan kita nanti."

"Kalau lahirnya perempuan bagaimana?

"Tak apa. Yang penting kamu dan bayi kita sehat juga selamat." Vely tersenyum mendengar itu. Beruntunglah Sean mau menerima jenis kelamin anak mereka nanti. Bagi Sean, perempuan ataupun laki-laki tak masalah. Asalkan mereka lahir dengan selamat dan sehat. Tak ada yang kurang.

"Apakah ibumu masih belum bisa menerimaku?" tanya Vely. Sean terdiam mendengar itu. Jika dia menjawab jujur, pasti Vely akan sedih. Terus bertanya-tanya kenapa dia begitu dibenci.

"Jangan pikirkan mama. Yang penting kita sendiri. Kamu jangan sampai banyak pikiran. Ingat pada anak kita yang masih ada di dalam perutmu," ucap Sean memperingatkan. Vely mengangguk patuh. Kemudian mengelus perutnya sendiri.

Beberapa menit kemudian, ponsel Sean berdering. Nama Ayu tertera di layar ponselnya. Sean pun heran karena Ayu menghubunginya malam-malam begini.

"Halo. Ada apa, Yu?"

"..."

"Apa maksudmu?" Wajah Sean berubah tegang setelah mendengar ucapan Ayu di seberang telepon. Vely menatap suaminya dengan heran. Tak lama, sambungan telepon diputuskan oleh Sean.

"Ada apa?" tanya Vely. Sean tak menjawab, menyuruh Vely untuk cepat tidur. Sementara dia siap-siap akan pergi. Meminta Vely untuk tak mengkhawatirkannya.

***

Setelah memarkirkan mobil, Sean masuk ke dalam bangunan umum yang sering didatangi warga untuk mengadu atau melaporkan sesuatu. Entah itu kejahatan, atau kehilangan. Dan Sean tak menyangka akan berurusan dengan orang-orang yang bekerja di dalam bangunan itu.

Saat hendak masuk ke dalam, Sean melihat Ayu sedang berdiri di depan pintu masuk. Tanpa banyak bicara, Sean langsung mendekati Ayu.

"Ayu!" Sean berseru membuat Ayu menoleh.

"Apa yang terjadi? Katakan!"

"Tenang, Sean. Aku hanya berusaha melakukan sebuah keadilan. Kuharap kamu menerima semua yang terjadi. Bukan tanpa alasan kenapa Tante Lena bisa masuk ke dalam jeruji besi," ucap Ayu. Sorot matanya memperlihatkan keseriusan. Membuat Sean gentar dan bingung. Apa yang terjadi?

"Masuklah. Untuk sementara, ibumu akan ditahan sampai persidangan nanti."

"Persidangan apa?! Apa yang sudah mama lakukan hingga kamu melaporkannya?!" bentak Sean marah. Ayu bergeming beberapa saat mendengar bentakan Sean. Kemudian tersenyum sinis.

"Apa kamu masih akan marah padaku setelah tahu semuanya? Akan aku pastikan kamu kecewa, Sean. Sangat kecewa pada wanita yang sudah melahirkanmu tersebut." Ayu berucap dengan dingin.

"Temui ibumu. Setelah itu temui aku di cafe seberang. Kau akan tahu segalanya," lanjut Ayu. Setelah itu Ayu pergi melangkah meninggalkan Sean. Menuju cafe yang dia maksud. Yang berada tepat di depan kantor polisi.

Sean mendesis dan masuk ke dalam. Berkata pada penjaga kalau dia ingin bertemu dengan ibunya. Sean pun dibimbing masuk ke dalam sebuah ruangan khusus untuk kunjungan tahanan. Tak lama kemudian, Lena datang dikawal dua polisi wanita. Tangannya diborgol dengan mata sembab.

"Apa yang terjadi, Ma?" tanya Sean lirih.

"Jangan percaya padanya! Jangan percaya pada mereka! Mereka berusaha menjebak Mama! Kamu jangan dengarkan apa kata mereka!" Lena berseru seraya menangis.

"Siapa, Ma? Siapa yang berusaha menjebak, Mama?" tanya Sean. Lena diam kemudian menangis lagi.

"Mama tahu ini salah. Tapi Mama mohon maafkan Mama Sean. Jangan biarkan Mama dipenjara." Lena terus terisak. Dan Sean semakin bingung. Kesalahan apa yang sudah dibuat ibunya? Kenapa ibunya meminta maaf?

"Ma ...."

"Mereka memang pantas mendapatkan itu semua! Para pengkhianat pantas mendapatkan itu semua!" teriak Lena. Sean diam mendengarnya. Semakin tak paham dengan semua kata-kata yang diucapkan Lena. Siapa para pengkhianat yang dimaksud ibunya?

Menit demi menit berlalu, akhirnya kunjungan Sean selesai. Lena dibawa ke dalam sel lagi. Sementara Sean keluar dari kantor polisi dengan kebingungan. Dia berjalan gontai, seperti orang linglung. Kemudian Sean menatap ke depan, pada cafe yang dimaksud Ayu tadi. Dengan penuh rasa penasaran, Sean pun berjalan menuju cafe itu. Ayu harus menjelaskan!

Sesampainya di cafe, Sean langsung menghampiri Ayu. Dia tertegun sesaat melihat dua orang yang sudah duduk dihadapan Ayu. Dua orang itu adalah pasangan suami istri, Hendra dan Ratih.

"Sean? Sudah datang rupanya. Duduklah." Ayu berucap dengan santai tanpa masalah. Sean menurut dan duduk di samping Ayu. Wajahnya kusut dan gelisah. Memikirkan ibunya yang berada di balik jeruji besi.

"Sebenarnya, hal yang akan aku bahas ini berkaitan dengan kalian bertiga. Bukan hanya kalian, tapi juga berkaitan dengan Tante Lena dan istrimu Sean," ucap Ayu. Matanya menatap serius pada Sean yang balas menatapnya dengan tajam. Suasana tegang sangat terasa antara Ayu dan Sean.

"Sebelum aku yang menjelaskan, mungkin Pak Hendra bisa menceritakan masa lalu Pak Hendra, bersama Bu Ratih dan Bu Lena. Hingga akhirnya Bu Lena benci pada kalian berdua," ucap Ayu. Perhatian Sean langsung beralih pada pasangan suami istri di hadapannya.

"Silahkan." Sean bicara. Hendra pun memulai ceritanya, setelah Sean mempersilahkan.

"Aku dan Lena pertama kenal saat tak sengaja bertemu di mall. Hanya sebuah kejadian kecil, yang menjadikan kita dekat dan semakin dekat. Hingga akhirnya menjalin hubungan selama beberapa bulan. Karena memang dasarnya aku berniat serius, aku mengutarakan niat untuk melamar Lena dan ingin segera menikahinya. Namun dia selalu menolak dengan alasan belum siap. Hingga itu terjadi sampai lima kali." Hendra memulai bercerita, mengingat masa lalu.

"Aku penasaran, apa yang membuatnya selalu menolak lamaranku. Hingga aku mencari tahu. Aku curiga dia punya simpanan. Dan ternyata, kenyataan lebih pahit dari pada bayanganku. Rupanya akulah yang dijadikan simpanan oleh ibumu." Mata Sean membelalak kaget mendengar itu. Syok dengan cerita Hendra.

"Ternyata Lena sudah menikah, sudah punya suami dan anak. Dan saat itu usiamu delapan tahunan. Aku syok saat tahu Lena berselingkuh dari ayahmu denganku. Setelah tahu semua itu, aku memutuskan hubungan dengan Lena.

Dan memilih menikah dengan wanita yang dipilihkan orang tua. Tak tahu, Ratih lah wanita yang akan dijodohkan denganku. Sahabat ibumu sendiri."

"Aku tidak tahu kalau Mas Hendra dan Lena memiliki hubungan karena Lena tak pernah bercerita. Semuanya baru terungkap setelah satu minggu kami menikah. Ibumu marah dan menyebut kami pengkhianat. Sejak saat itu hubungan persahabatan kami rusak," lanjut Ratih. Wajah sedih terlihat jelas di wajah Hendra dan Ratih. Dada Sean sesak mendengar itu. Mengetahui fakta kalau ternyata ibunya pernah berkhianat. Menjalin hubungan dengan pria lain.

"Sekarang kamu sudah tahu cerita kenapa persahabatan ibumu dan Tante Ratih bisa putus, Sean." Ayu bersuara.

"Sekarang aku akan membahas keterkaitan hilangnya anak Pak Hendra dan Bu Ratih dulu dengan istrimu, Sean," lanjut Ayu. Sean hendak melontarkan pertanyaan. Namun Ayu mengangkat tangan, meminta Sean untuk diam.

"Bayi Pak Hendra dan Bu Ratih hilang 24 tahun yang lalu, lebih tepatnya pada tanggal 11 Januari 1994. Pak Hendra memasangkan sebuah gelang bertuliskan nama 'Vely' pada pergelangan tangan bayinya."

"Info dari panti asuhan, Vely, istrimu Sean, di temukan kepala panti di selokan pada tanggal 11 Januari 1994, menjelang malam. Dia tidak tahu berapa tanggal lahir asli Vely, hingga menjadikan tanggal ditemukannya Vely sebagai tanggal lahir. Kepala panti memberikan nama 'Vely' karena ada nama di gelang bayi yang dia temukan. Sampai sini, kalian paham apa maksudku kan?" tanya Ayu. Dia menyimpan berkas yang dia bacakan barusan. Menatap tiga orang di dekatnya yang terlihat sangat kaget.

"Jadi, maksudmu istri Sean adalah anak kami yang hilang?" tanya Hendra tak percaya. Ayu mengangguk.

"Ini dugaanku, dengan semua bukti yang ada. Untuk lebih jelas, bisa dilakukan tes DNA," jawab Ayu. Kemudian dia melirik pada Sean yang syok.

"Sean, ibumu lah yang menculik dan membuang Vely, atas rasa dendam dan marahnya pada Pak Hendra dan Bu Ratih. Saat melihat dan mengetahui namanya 'Vely', ibumu sadar kalau Vely adalah bayi yang dia buang dulu. Apalagi tahu Vely besar di panti asuhan. Itulah alasan kenapa Tante Lena sangat membenci istrimu. Sampai berkata, kau boleh memberikan apapun pada Vely, asal jangan menikahinya lagi," jelas Ayu.

"Dari mana kau tahu ibuku yang melakukan itu?" tanya Sean tak percaya. Ayu mengeluarkan ponselnya dan memutar sebuah rekaman suara. Terdengar teriakan Lena dalam rekaman itu, mengakui pertanyaan Ayu kalau dia memang membuang anak Hendra dan Ratih atas rasa benci dan dendam.

"Rekaman ini yang aku berikan pada polisi hingga ibumu langsung ditahan. Aku hanya akan mengurus sampai sini saja, Sean. Ke depannya terserah kamu saja. Pak Hendra dan Bu Ratih juga punya andil untuk memilih."

Ratih sudah menangis dalam pelukan suaminya. Kehilangan anak puluhan tahun lalu kini terungkap siapa pelakunya. Pelaku yang sangat tak terduga.

"Dimana Vely sekarang? Kami ingin bertemu dengannya." Hendra berkata dengan suara serak. Berusaha menahan tangis sekuat mungkin.

"Sebaiknya jangan hari ini. Selama ini, Vely beranggapan kalau dia dibuang orang tuanya. Jika kalian langsung mengenalkan diri sebagai orang tua Vely sebelum Vely tahu semuanya, Vely malah akan membenci kalian. Jadi, menurutku lebih baik Sean menjelaskan semuanya terlebih dulu pada Vely sebelum kalian menemuinya. Agar Vely tak marah dan membenci kalian karena kesalahpahaman." Hendra terdiam mendengar ucapan Ayu. Sean pun tak bicara lagi. Sangat syok dengan kebenaran yang diungkapkan Ayu barusan.

"Itu hanya saran dariku. Keputusan ada di tangan kalian sendiri. Aku hanya bisa berdo'a untuk kebaikan kalian saja."

Bab 11

Sean pulang ke rumah dengan pikiran kacau. Dia berharap Vely sudah tidur hingga bisa menghindari wanita tersebut. Sayang, istrinya yang sedang hamil

menunggu kepulangannya. Menyambutnya dengan sebuah pelukan dan pertanyaan yang memperlihatkan rasa khawatir.

"Kamu belum tidur?" Sean bertanya. Kening Vely berkerut mendengar suara Sean yang bergetar. Pelan tapi pasti, Vely melihat mata Sean mulai berkaca-kaca.

"Ada apa?" tanya Vely. Tangannya menyentuh pipi Sean dan mengelusnya dengan lembut. Sean menatap Vely lama. Kemudian merengkuhnya. Memeluknya dengan erat. Vely kebingungan. Terasa olehnya, tubuh Sean bergetar pelan. Bahunya terasa basah.

"Sean, kamu menangis?" tanya Vely tak percaya. Apa yang sudah terjadi hingga pria itu sampai menangis? Vely tak pernah melihat Sean sampai seperti ini.

Sean tak memberikan jawaban, dan Vely pun tak bertanya lagi. Membiarkan Sean untuk lebih lega dulu. Menumpahkan rasa sesaknya.

Menit demi menit berlalu, Sean masih tak bicara. Hanya mengajak Vely ke kamar. Memeluk istrinya tersebut dengan erat. Takut melepaskan, takut Vely pergi meninggalkannya.

Selama hidupnya, Vely banyak bertemu dengan laki-laki. Namun, dia tak pernah melihat seorang pria dewasa menangis. Kalau anak-anak, tak aneh. Dan selama mengenal Sean, Vely tahu kalau suaminya bukanlah pria lembek yang mudah menangis, walau tak bisa tegas pada ibunya sendiri. Dan baru sekarang Vely melihat Sean sampai menangis. Kesedihan dan beban berat terlihat jelas dalam netranya yang mendung. Membuat Vely semakin penasaran apa yang sudah terjadi.

"Jangan pergi." Sean berkata sangat lirih. Ketakutan yang sangat dalam, takut Vely pergi meninggalkannya setelah tahu semuanya. Sean takut untuk menceritakan fakta yang terjadi pada Vely.

"Tidurlah, Sean. Istirahat," ucap Vely seraya mengelus punggung tangan Sean yang berada di perutnya. Sean menolak untuk berhadapan wajah dengan Vely. Tak mau Vely melihat kesedihannya yang mendalam. Bukan hanya kesedihan, juga rasa sakit hati yang ditorehkan oleh ibunya sendiri.

Sean memejamkan mata, ingin segera tidur. Namun apa daya, otaknya selalu memikirkan semua ucapan Ayu tadi. Fakta-fakta yang dibeberkan Ayu membuatnya sangat kecewa.

Inikah yang disebut ibunya sebagai jebakan? Ayu memang menjebak Lena agar wanita itu mengakui secara sadar kesalahannya. Sayang, Lena tak tahu Ayu menyiapkan sebuah ponsel untuk merekam.

Sean tak mengerti siapa yang berkhianat. Hingga sekarang dia tahu ibunya lah yang berkhianat. Sean tak marah pada Hendra ataupun Ratih. Mereka tak salah. Ibunya yang tak bisa sadar akan posisi. Sudah bersuami dan memiliki anak, malah berhubungan dengan pria lain.

"Vel, jangan tinggalkan aku." Sean berkata dengan lirih. Vely yang semula sudah memejamkan mata, kembali terbuka. Menatap ke depan dengan tatapan bingung. Sebenarnya apa yang sudah terjadi?

"Tak akan. Tidurlah."

***

Pagi hari saat bangun, Sean mengecek ponselnya. Ada pesan dari Ayu, yang menyampaikan keinginan Hendra dan Ratih. Mereka ingin segera bertemu dengan Vely, dan meminta pada Sean secepatnya menjelaskan semuanya pada Vely.

Sean tertegun diam membaca pesan itu. Dia takut untuk menceritakan semuanya pada Vely. Dia takut Vely membencinya dan pergi meninggalkannya. Apalagi jika Vely tahu orang tuanya, Vely tak akan membutuhkannya lagi. Sean terlalu takut.

"Sean? Ada apa?" Vely bertanya seraya mendekati Sean. Sean mengerjap pelan dan langsung menyimpan ponselnya. Mata Vely memicing melihat itu. Tingkah Sean mencurigakan. Ada apa?

"Sean, cerita lah padaku." Vely duduk di samping Sean seraya menyentuh pundak suaminya. Tatapan mata Sean begitu sendu. Kesedihan terlihat jelas di wajahnya.

"Apa kamu akan pergi meninggalkanku?" tanya Sean dengan lirih. Tangannya meraih tangan Vely. Menggenggamnya sangat erat.

"Ada apa? Sejak semalam kamu selalu mengatakan hal seperti ini. Ada apa?" tanya Vely heran. Sean diam dan menunduk dalam. Memejamkan mata dengan erat.

Berat bagi Sean untuk memberitahu Vely. Dia takut Vely membencinya kemudian meninggalkannya. Sean tak mau itu terjadi. Namun, Hendra dan Ratih mendesak.

"Vely ..." Pelan, Sean mulai bercerita. Menceritakan masalah yang pernah terjadi antara Ratih dan Lena hingga mereka tak bersahabat lagi. Lalu menceritakan kisah Hendra dan Lena yang kehilangan bayi mereka karena ada yang menculik. Terakhir, Sean menceritakan tentang siapa Vely sebenarnya, dan siapa yang membuangnya dulu.

Bisa dipastikan Vely kaget. Matanya menatap lantai dengan kosong. Tubuhnya seketika berubah menjadi lemas. Mata berkaca-kaca, sedih tak terkira. Dadanya

terasa sangat sesak. Tahu kalau dia terpisah dari orang tuanya karena dendam Lena.

"Itu tidak mungkin," ucap Vely dengan suara tercekat. Air matanya menetes membasahi pipi dan daster miliknya.

"Vel ...."

Vely melepaskan genggaman tangan Sean. Berdiri, kemudian berjalan menjauhi Sean. Menangis sesenggukan, tak percaya dengan fakta yang dia dengar dari Sean barusan. Tangisan Vely begitu pilu membuat dada Sean semakin sakit mendengarnya. Hidup Vely menderita selama ini karena ibunya.

Sean mendekati Vely dan memeluk wanita itu dari belakang. Vely tak berontak, tetap menangis. Memukul lengan Sean, menyalurkan emosinya.

Tak menyangka, kebencian Lena terhadapnya karena masa lalu yang terkait. Tak menyangka, kenapa Lena sampai begitu tega menculiknya dan membuangnya. Membuatnya terpisah dari orang tua selama 24 tahun lamanya. Menghina dan mencaci makinya. Bahkan wanita tua itu tak merasa bersalah sedikit pun!

"Kenapa ibumu begitu jahat padaku, Sean? Apa salahku?! Kenapa orang sepertinya harus hidup?! Kenapa dia tidak mati saja agar tidak membuat orang lain menderita karena ulahnya!" Vely berteriak marah. Melepaskan pelukan suaminya, lalu berbalik dan memukul-mukul dada Sean. Tangisnya semakin keras dan memilukan. Sean hanya bisa membiarkan. Sampai akhirnya Vely tenang sendiri.

Sean memeluk Vely dengan erat. Dia tahu bagaimana sakitnya Vely sekarang. Lebih menyakitkan dari pada yang dia rasakan. Mata Vely merah dan sembab. Pipinya basah oleh air mata.

"Kumohon jangan tinggalkan aku," lirih Sean. Vely diam tak memberikan jawaban. Dadanya terasa sesak dan kepalanya pusing. Hingga akhirnya Vely pingsan, tak sadarkan diri.

***

Pelan, Vely membuka kelopak matanya. Menatap langit-langit ruangan yang sangat dia kenali. Kini, dia berada di kamarnya sendiri. Vely melihat sekitar, tak ada siapa-siapa di sana. Hanya dia seorang diri.

Perlahan, Vely duduk di pinggir ranjang. Melamun, mengingat cerita Sean tadi pagi. Dadanya kembali terasa sesak mendengar cerita bahwa Lena menculik dan membuangnya. Membuatnya terpisah selama 24 tahun dari orang tuanya.

Mata Vely mulai berembun. Air matanya pun menetes membasahi pipinya. Terisak pelan, dengan tangan meremas sprei erat. Bertanya-tanya, kenapa dia harus mengalami semua ini?

Suara pintu terbuka mengalihkan perhatian Vely. Sean masuk dengan wajah khawatir. Mendekati Vely, lalu duduk di samping Vely. Memandangi wajah pilu Vely dan mata sembabnya.

"Kamu baik-baik saja, kan? Apa ada yang sakit? Katakan padaku," ucap Sean cepat. Vely memejamkan mata kemudian menggeleng lemah. Sean tahu kesakitan Vely adalah kenyataan yang dia ungkap tadi.

"Pak Hendra dan Bu Ratih datang ke sini. Mereka ingin bertemu denganmu," lirih Sean. Mata Vely membelalak mendengar itu. Dia kaget.

"Mereka orang tuamu, Vel. Jangan membenci mereka, karena mereka tak salah apapun," lanjut Sean. Vely menggigit bibir bawahnya dengan kuat.

"Temani aku," lirih Vely. Sean mengangguk. Menuntun Vely yang lemas ke ruang tamu. Hendra dan Ratih sudah menunggu cukup lama. Dan mereka datang ditemani oleh Ayu.

Tubuh Vely bergetar dengan kaki yang membeku. Rasanya susah sekali untuk melangkah mendekati dua orang yang merupakan orang tuanya. Namun, Ratih langsung mendekat. Memeluk Vely dengan erat. Tangisnya pun tumpah membasahi pipinya.

"Ya Tuhan, anakku!" Ratih berseru sedih. Vely ikut menangis dan membalas pelukan Ratih tak kalah erat. Hendra ikut mendekat dan langsung memeluk keduanya. Tangisnya ikut pecah. Mengingat mereka sudah putus asa akan kehilangan bayi mereka yang berharga. Namun kini kembali dipertemukan setelah 24 tahun lamanya.

Perlahan, Sean menjauhi mereka. Berdiri di samping Ayu, sambil mengamati tiga orang di depannya yang sedang berpelukan. Perih kembali terasa olehnya. Harusnya sejak dulu mereka berkumpul sebagai keluarga yang bahagia. Semakin sakit saat Sean mengingat ibunya lah penyebab keluarga tersebut bersedih selama lebih dari dua dekade.

Sean menoleh ke samping, saat merasakan tepukan pelan di bahunya. Ayu tersenyum padanya, berusaha menguatkan dan menyemangati.

"Tenang. Vely tak akan meninggalkanmu. Dia tak sebodoh itu, marah pada ibumu dan melampiaskannya padamu. Jangan takut kehilangannya. Dia dan anak dalam kandungannya membutuhkanmu," ucap Ayu. Sean hanya bisa tersenyum tipis mendengar itu. Tentu, dia tak mau kehilangan Vely. Cukup sekali dengan bodohnya dia menyuruh Vely pergi dari hidupnya. Kini, tak akan terulang lagi.

"Biarkan mereka dulu. Mereka butuh waktu," lanjut Ayu. Sean mengangguk. Dia pun meninggalkan Vely bersama Hendra dan Ratih di rumah. Sementara dirinya pergi bersama Ayu. Ke kantor polisi untuk menemui Lena.

***

Sean duduk berhadapan dengan Lena. Tak ada lagi sorot panik dan khawatir dalam netranya. Kebencian dan kemarahan menguasai hati. Namun, Sean berusaha menahannya. Meluapkan semua emosi juga tak akan merubah keadaan.

"Bagaimana, Sean? Kamu sudah menyewa pengacara untuk mengeluarkan Mama dari sini belum? Kamu harus menyewa pengacara yang mahal. Agar anak tak tahu diri itu kalah." Sean terdiam mendengar ucapan Lena. Sean tahu yang dimaksud anak tak tahu diri itu adalah Ayu. Karena Ayu yang melaporkan Lena ke polisi.

"Apa yang Mama inginkan?"

"Tentu saja Mama ingin bebas? Kamu harus keluarkan Mama dari sini!" seru Lena. Sean diam, menatap wanita yang sudah melahirkannya itu dengan nanar. Ah, dia tak bisa memilih akan dilahirkan oleh siapa. Sejahat apapun Lena, tetap wanita itu yang sudah mengandung, melahirkan dan membesarkannya. Namun, Sean melakukan ini atas dasar keadilan. Bukan maksud membenci ibunya. Hanya, agar ibunya tersebut mendapatkan hukuman atas perbuatannya di masa lalu.

"Maaf, Ma. Aku tak akan melakukannya. Kesalahan Mama bukan hanya satu. Tapi lebih dari itu. Mama berselingkuh, menculik dan membuang seorang bayi. Aku memaafkan Mama, tapi Mama tetap harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan Mama," ucap Sean.

"Apa kamu bilang?!" Lena melotot, tak percaya dengan ucapan Sean barusan.

"Papa adalah orang yang adil. Jika masih hidup, aku yakin Papa juga akan melakukan hal yang sama," lanjut Sean.

"Kamu gila, Sean?!" Sean lagi-lagi terdiam mendengar itu. Ah, dia harus kuat. Tak boleh lemah. Dia tak boleh menghalangi sebuah keadilan. Lagi pula, Hendra dan Ratih sepakat akan menuntut Lena.

"Maafkan aku, Ma. Tapi aku tak bisa membantu Mama kali ini," ucap Sean lirih. Sean kemudian memberikan kode pada dua polisi wanita yang berdiri dekat pintu, kalau urusan mereka sudah selesai. Lena dibawa kembali ke sel. Dia tak henti berteriak memanggil nama Sean. Namun, Sean mengabaikan.

Sean pun keluar dari kantor polisi dan menghampiri Ayu yang menunggunya di parkiran.

"Bagaimana?" Ayu bertanya.

"Begitulah. Mama marah," jawab Sean bergumam.

"Sebenarnya Sean, kamu bisa membebaskan ibumu. Tapi, kamu harus mengorbankan rumah tanggamu lagi. Jika ibumu bebas, maka Vely akan diambil alih oleh Pak Hendra dan Bu Ratih. Mereka tak akan membiarkan anak mereka disiksa dan dihina-hina lagi," ujar Ayu. Sean diam, mendengarkan dengan seksama.

"Sementara jika ibumu ditahan, maka rumah tanggamu bisa diselamatkan. Vely akan tetap di sampingmu, tanpa ada rasa takut pada ibumu. Kamu bisa membangun keluarga kecil yang bahagia, sesuai keinginan hatimu. Tanpa ada gangguan ibumu yang selalu merecoki kehidupan rumah tanggamu," lanjut Ayu. Sean menghembuskan nafas berat mendengarnya. Benar yang dikatakan Ayu. Jika dia memilih Lena, maka Vely yang akan pergi. Jika dia memilih Vely, maka ibunya tak bisa dia bebaskan.

"Kamu juga seorang anak, Yu. Sakit pasti melihat orang yang sudah merawat dan membesarkanmu harus masuk penjara, sejahat apapun dia pada orang lain.

Aku tak tega, tapi aku tak mau menghalangi keadilan. Biar mama mempertanggungjawabkan semua kesalahannya di masa lalu. Semoga juga, papa memaafkan kesalahan mama yang pernah berkhianat," balas Sean. Ayu tersenyum mendengarnya. Menepuk bahu Sean beberapa kali, memberikan semangat.

"Kau harus semangat, Sean. Sebentar lagi kau menjadi seorang ayah," ucap Ayu. Sean tersenyum kecil mendengarnya. Mereka pun masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan kantor polisi.

***

Ikatan batin antara anak dan orang tuanya memang kuat. Seperti itulah yang Sean lihat antara Vely, dengan Hendra dan Ratih. Tak ada rasa canggung dalam pertemuan mereka. Ratih tak segan terus memeluk Vely. Ikut mengelus perut besar anaknya, yang sedang mengandung sang cucu.

Fakta-fakta yang dibeberkan Ayu memang sangat jelas. Semuanya juga mengarah pada kenyataan kalau Vely memang anak kandung Ratih dan Hendra. Sempat ada keraguan dalam hati Sean, dan ingin mengajak mereka melakukan tes DNA secepat mungkin. Namun rupanya, ada satu hal yang membuat Sean berubah yakin kalau Vely memang anak Hendra dan Ratih.

Hendra dan Ratih bercerita, kalau bayi mereka memiliki tanda lahir berwarna merah di pinggang sebelah kiri. Dan Sean ingat, Vely juga memilikinya. Jadi sudah dipastikan, Vely memang bayi Ratih dan Hendra yang dibuang Lena dulu.

Hendra, Ratih, Ayu, bahkan Vely selalu berujar kalau Sean tak salah. Ya, Sean tahu itu. Tapi dia tetap tak enak hati mengingat ibunya lah yang membuat mereka terpisah begitu lama.

Saat Hendra dan Ratih datang berkunjung, Sean selalu menghindar. Bukan tak suka, tapi ingin memberikan Vely waktu bersama kedua orang tuanya. Sean pun senang Ratih dan Hendra sangat perhatian pada Vely. Bukan hanya pada Vely, tapi juga pada calon cucu mereka.

Sean hanya bisa tersenyum getir. Rasanya, kini semuanya berbalik padanya. Vely menikmati waktunya bersama orang tuanya. Berbahagia bersama dan selalu bercanda. Namun kesendirian berpindah padanya. Ayahnya sudah meninggal, dan ibunya di penjara.

Sean berdiri di dekat jendela balkon kamarnya. Menatap langit yang begitu cerah hari ini. Ya, setiap hari Ratih dan Hendra datang berkunjung. Membawakan apa saja, untuk Vely. Dan saat mereka bersama, Sean memilih diam di kamar. Atau pergi ke kantor. Berkumpul dengan mereka selalu membuat Sean merasa sangat bersalah. Berkali-kali berpikir, apa perlu dia menyerahkan Vely pada orang tuanya. Namun saat sadar, Sean menepis pikirannya tersebut.

Suara pintu terbuka mengalihkan perhatian Sean. Dia berbalik, mendapati Vely masuk ke dalam kamar. Senyum cerah terukir di bibir wanita tersebut. Tersenyum ke arahnya dan langsung mendekatinya.

"Pak Hendra dan Bu Ratih sudah pulang?" tanya Sean. Tangannya menyentuh pipi Vely dan mengusapnya dengan lembut. Lihatlah, baru kali ini Vely tersenyum begitu bahagia.

"Sudah. Barusan ibu membawakan makanan untuk makan malam kita. Aku menyuruh Bik Sumi untuk menyiapkannya." Vely berbalik, memunggungi Sean. Kemudian menarik kedua tangan suaminya, agar memeluknya. Sean tersenyum karenanya. Sekarang, Vely selalu manja padanya. Entah mungkin itu bawaan bayi.

"Sean, aku takut." Vely berucap. Sean langsung menatap istrinya tersebut dari samping dengan kening berkerut.

"Takut kenapa?"

"Sebentar lagi aku akan melahirkan. Aku selalu berpikir, bagaimana jadinya jika aku tak selamat. Bagaimana jika aku-"

"Sst. Jangan bicara seperti itu." Sean langsung memotong kalimat Vely dengan tegas. Dia paling tidak suka jika Vely sudah membahas hal seperti ini. Ya, karena ini bukan pertama kalinya.

"Aku hanya membayangkan bagaimana jika-"

"Kamu akan baik-baik saja, Vely. Kamu wanita kuat. Kamu harus kuat demi anak kita. Jangan berpikiran buruk seperti itu," tegur Sean. Vely pun langsung terdiam mendengar itu. Ya, dia memang harusnya optimis. Bukan malah memikirkan kematian. Tapi tetap saja dia gelisah akan hal itu.

"Sean, Ayu bagaimana kabarnya? Sudah lama aku tak bertemu dengannya." Sean terdiam mendengar itu. Setelah selesai membantu urusan persidangan Lena, Ayu memang jarang menemui Sean dan Vely. Sean akan bertemu dengan Ayu saat bekerja saja.

"Dia sibuk dengan istri Deon sepertinya," jawab Sean.

Ya, Ayu bercerita kalau istri Deon berkali-kali datang padanya, meminta Ayu menikah dengan Deon. Sean awalnya tak percaya dengan pengakuan Ayu. Namun, dia pernah menjadi saksi saat istri Deon memohon pada Ayu agar menikah dengan suaminya. Gila kan?

Awalnya, Sean berpikir Ayu lah yang masih mencintai Deon. Sean pun memperingati Ayu agar jangan sampai menjadi duri dalam rumah tangga orang lain, sebesar apapun cintanya. Ayu selalu menurut akan omongan Sean.

Namun setelah tahu semuanya, Sean pun menyerahkan pilihan pada Ayu. Mau menikah dengan Deon atau tidak.

Dua minggu yang lalu, Deon resmi bertunangan dengan Ayu. Dan rencananya, mereka akan menikah dua bulan lagi. Jangan ditanya bagaimana reaksi istri Deon. Dia sangat bahagia saat melihat Deon dan Ayu bertunangan.

"Istri Deon hebat ya. Dia bisa sebahagia itu berbagi suami. Jika aku di posisinya, aku tak akan kuat rasanya," gumam Vely. Sean terdiam mendengar itu. Merasa bersalah mengingat dulu sebelum bercerai, dia sering berhubungan dengan wanita lain atas perintah ibunya.

"Maafkan aku. Dulu aku pernah menjalin hubungan dengan wanita lain saat kita belum bercerai," ucap Sean lirih.

"Tak apa. Saat itu aku belum mencintaimu. Jadi tak masalah bagiku."

"Oh. Jadi, sejak kapan kamu jatuh cinta padaku?"

"Rahasia!" Vely berseru riang. Tersenyum mengejek pada Sean yang mengharapkan jawaban darinya. Sean mendelik kesal mendengarnya.

"Ayo kita makan!"

***

Irwan Atmawidjaya. Nama anak sulung Sean dan Vely yang lahir enam jam yang lalu. Vely melahirkan secara normal. Selamat dan sehat tanpa ada yang kurang.

Irwan, adalah nama yang mereka sepakati. Mirip dengan nama ayah Sean dan mertua Vely, yang menyayangi mereka. Sean dan Vely sengaja memberikan nama itu. Membuat mereka selalu ingat pada sosok yang sudah beristirahat dengan tenang.

"Ih, bayinya lucu sekali," puji Della, istri Deon. Wanita itu datang bersama dengan Deon suaminya, dan Ayu.

"Namanya siapa?" tanya Della semringah pada Sean dan Vely.

"Irwan Atmawidjaya."

"Nama yang bagus sekali." Mata Della berbinar riang melihat bayi Sean dan Vely yang ada dalam gendongannya. Terlihat, Deon mendekat dan mengambil alih bayi Sean dari gendongan Della. Kemudian menyerahkannya pada Vely.

"Bayinya lapar. Lebih baik disusui dulu," ucap Deon. Della merajuk karenanya. Padahal dia belum puas menggendong bayi itu. Setelah menyerahkan Irwan pada Vely, Deon mengajak istrinya untuk pulang. Ayu ikut berpamitan dulu pada Sean dan Vely. Kemudian menyusul Deon dan Della yang lebih dulu keluar.

"Sean, sebenarnya ada apa dengan istri Deon?" tanya Vely. Dulu dia tak menyadari ada yang aneh. Namun saat datang menengok barusan, sepertinya ada yang janggal dengan sikap Della.

"Ayu tak pernah cerita padamu?" tanya Sean. Vely menggeleng pelan.

"Della memiliki penyakit mental. Dia juga masih dalam pengobatan. Makanya, kadang dia bersikap seperti anak kecil seperti barusan," jawab Sean. Mata Vely membelalak kaget mendengarnya.

"Penyakit mental?"

"Ya. Dulu sebelum menikah dengan Deon, Della pernah membina rumah tangga dengan pria lain. Namun suaminya ringan tangan. Saat Della hamil, dia sering disiksa hingga keguguran. Sampai sekarang Della tak bisa hamil lagi karena rahimnya bermasalah. Itulah kenapa dia memaksa Ayu menikah dengan Deon. Dia ingin memiliki seorang anak dari Deon, walau yang melahirkannya nanti bukanlah dia."

"Lalu, Deon menikahi Della setelah tahu Della sakit mental?"

"Ayu bilang, Della adalah cinta pertama Deon. Makanya Deon menerima kondisi Della. Orang tua Deon juga mendukung. Tak mempermasalahkan sakit mental yang diderita Della."

"Lalu Ayu?"

"Dia memang baik. Dia ingin memenuhi keinginan Della." Vely terdiam mendengar itu. Ah, padahal sejak awal dia sudah berpikiran buruk tentang Deon. Ternyata, dia salah.

"Apapun keputusan mereka bertiga, aku hanya bisa mendoakan yang terbaik," ujar Vely. Sean mengangguk setuju. Dia berjalan mendekati Vely lalu duduk di samping istrinya tersebut. Menatap anaknya yang sedang menyusu.

Kini, keluarga kecil impian Sean sudah terwujud. Malaikat kecilnya sudah lahir ke dunia, melengkapi kebahagiaannya dengan Vely. Benar kata Ayu, dia tak akan bahagia seperti ini jika ada ibunya. Bukan bermaksud jahat, tapi, mungkin sudah waktunya Sean bahagia dengan kehidupannya sendiri tanpa gangguan Lena.

THE END